



**RESISTENSI DALAM NOVEL *SANG PATRIOT: SEBUAH EPOS
KEPAHLAWANAN* KARYA IRMA DEVITA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Dina Lutfiani

NIM. 150210402035

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Siswanto, S.Pd., M.A.

Dosen Pembahas Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dosen Pembahas Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**RESISTENSI DALAM NOVEL *SANG PATRIOT: SEBUAH EPOS*
KEPAHLAWANAN KARYA IRMA DEVITA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Dina Lutfiani

NIM. 150210402035

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota : Siswanto, S.Pd., M.A.
Dosen Pembahas Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
Dosen Pembahas Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang untuk kemudahan segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Nenek saya, Hj. Mujyanah yang telah merawat saya mulai kecil hingga dewasa dengan penuh kasih dan sayang.
2. kedua orang tua saya, Alm. Ibu Mukhibatul Asslamiyah dan bapak Riduwan yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat dan dukungan atas segala pilihan saya.
3. Saudara kandung saya, Umihanik Nor Aliza yang selalu mendukung dan memotivasi saya.
4. Bapak Bukhori Al Jauhari dan ibu Sunarti yang selalu menyemangati dan memotivasi saya.
5. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya. (Q.S. An Najm ayat 39-40)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Bandung: Penerbit Hilal.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dina Lutfiani

NIM : 150210402035

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Resistensi dalam Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isisnya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2019
Yang menyatakan,

Dina Lutfiani
NIM. 150210402035

HALAMAN PENGAJUAN

**RESISTENSI DALAM NOVEL *SANG PATRIOT: SEBUAH EPOS*
KEPAHLAWANAN KARYA IRMA DEVITA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Dina Lutfiani
NIM : 150210402035
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 02 November 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 197419 200501 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19842207 201504 1 001

SKRIPSI

**RESISTENSI DALAM NOVEL *SANG PATRIOT: SEBUAH EPOS
KEPAHLAWANAN KARYA IRMA DEVITA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA***

Oleh:

Dina Lutfiani
NIM. 150210402035

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Pembimbing Anggota : Siswanto, S.Pd., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Resistensi dalam Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Juli 2019
Tempat : FKIP, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19840722 201504 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Furodatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Resistensi dalam Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan Karya Irma Devita dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA*; Dina Lutfiani; NIM 150210402035; 2019; halaman 273; Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tercipta atas dasar pengalaman hidup seseorang. Novel *sang Patriot* karya Irma Devita merupakan salah satu novel yang tercipta berdasarkan cerita sejarah. Kronologi cerita dikemas secara atraktif berdasarkan pengalaman sejarah. Sroedji dan para pejuang melakukan resistensi untuk memberontak kekuasaan penjajah dengan penerapan strategi berfikir dan strategi berperang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh Sroedji. Resistensi merupakan bagian dari kajian poskolonial. Latar belakang penelitian yaitu: 1) bagaimanakah resistensi pasif dalam novel *Sang Patriot* karya irma Devita, 2) bagaimanakah resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot* karya irma Devita, serta 3) bahaimanakah pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas XII di SMA?

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan poskolonial. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1) novel *Sang Patriot* karya Irma Devita, dan 2) Silabus kurikulum 2013 revisi 2018. Data dalam penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Sang Patriot* karya Irma Devita yang diidentifikasi sebagai resistensi pasif, resistensi aktif, dan kesimpulan dari ketiga hal tersebut dijadikan sebagai bahan untuk alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Metode pengumpulan data menggunakan tabel pemandu. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil analisis dalam penelitian menunjukkan bahwa resistensi pasif dalam novel *Sang Patriot* karya Irma Devita berupa tindakan yang berorientasi pada karakter Sroedji dan para pejuang yang sigap, waspada, dan bertanggung jawab. Hal tersebut membuktikan bahwa Sroedji dan para pejuang selalu memperhatikan setiap pergerakan perjuangan. Resistensi pasif Sroedji dan para pejuang bertujuan

memberikan penolakan dan menyelamatkan identitas sebagai pejuang. Suasana yang mencekam tidak menghilangkan tekad mereka untuk diam ataupun sigap dalam mengatur strategi bertahan. Karakter Sroedji dan para pejuang dalam cerita ditampilkan dengan tindakan ataupun pola pikir tokoh dalam menghadapi tindakan penjajah. Kepahlawanan Sroedji dan para pejuang kemerdekaan ditampilkan berdasarkan jasa mereka dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot* karya Irma Devita berupa perlawanan ideologi, perang, dan propaganda. Ideologi sebagai sarana bagi Sroedji dan para pejuang melawan kolonialisme. Tindakan-tindakan Sroedji dan para pejuang kemerdekaan bertransformasi menjadi sebuah komitmen dalam meruntuhkan kolonialisme. Ideologi tersebut mendorong sebuah resistensi yang lebih frontal. Peperangan yang dilaksanakan Sroedji dan para pejuang secara sukarela demi bangsa menunjukkan patriotisme Sroedji dan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perang saraf juga dilakukan oleh Sroedji dan para pejuang. Propaganda diterapkan oleh Sroedji dan para pejuang merupakan langkah mendorong semangat rakyat Jawa Timur serta mengancam kedudukan penjajah di Jawa Timur melalui teknik komunikasi. Sroedji dan para pejuang memanfaatkan gaya bahasa yang disesuaikan dengan tujuan propaganda. Pemanfaatan hasil penelitian resistensi dalam novel *Sang Patriot* karya Irma Devita sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.3 pada kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa Sroedji dan para pejuang berjuang dengan sepenuh hati dan tenaga mempertahankan bangsa Indonesia sebagai wilayah yang merdeka. Bakti mereka terhadap bangsa Indonesia dibuktikan dengan nasionalisme dan patriotisme yang membawa kebebasan negara Indonesia dari penjajahan. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu, penelitian dapat dikembangkan menggunakan kajian yang sama dengan tema berbeda ataupun dengan tema yang sama dengan pembagian resistensi yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Resistensi dalam Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Rektor Universitas Jember.
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Furodatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku ketua Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 4) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku pembimbing I dan Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing anggota yang telah banyak membantu dan memberi ilmu yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini, serta Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas I dan Furodatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas anggota yang banyak memberikan saran dan kritik demi menjadikan skripsi ini lebih baik.
- 5) Nenek saya, Hj. Mujayanah yang telah merawat saya mulai kecil hingga dewasa dengan penuh kasih dan sayang.
- 6) kedua orang tua saya, Alm. Ibu Mukhibatul Asslamiyah dan bapak Riduwan yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat dan dukungan atas segala pilihan saya.
- 7) Saudara kandung saya, Umihanik Nor Aliza yang selalu mendukung dan memotivasi saya.
- 8) Bapak Bukhori Al Jauhari dan ibu Sunarti yang selalu menyemangati dan memotivasi saya.
- 9) Guru-guru terkasih sejak TK, MI, SMP, dan SMA yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman selama saya bersekolah.
- 10) Bapak dan ibu dosen Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang banyak memberikan pengalaman berharga dan kasih yang terlupa.
- 11) Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan bermanfaat.

Jember, 21 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xii
Halaman	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian yang Relevan.....	11
2.2 Novel.....	14
2.3 Konsep Poskolonial.....	16
2.4 Konsep Resistensi	20
2.4.1 Resistensi Pasif.....	22
2.4.2 Resistensi Aktif.....	23
2.5 Penjajahan di Jawa Timur	25
2.6 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).....	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Rancangan Penelitian	32
3.2 Sumber dan Data Penelitian	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
3.5 Instrumen penelitian.....	37

3.6	Prosedur Penelitian.....	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Resistensi Pasif dalam Novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i>	42
4.1.1	Diam sebagai Sarana Mempertahankan Identitas Pejuang Kemerdekaan.....	42
4.1.2	Menghindar sebagai Strategi Berjuang.....	56
4.2	Resistensi Aktif dalam Novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i>	74
4.2.1	Ideologi sebagai Sarana Melawan Kolonialisme	74
4.2.2	Perang sebagai Bukti Patriotisme.....	106
4.2.3	Propaganda sebagai Penetralisasi Kekacauan.....	126
4.3	Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII	134
A.	Indikator.....	136
B.	Materi Pembelajaran.....	136
C.	Langkah-langkah Pembelajaran.....	139
BAB 5. PENUTUP.....		141
5.1	Kesimpulan	141
5.2	Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA		144

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SINOPSIS.....	148
LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN	152
LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA RESISTENSI PASIF DAN RESISTENSI AKTIF	155
LAMPIRAN D. TABEL PENGUMPUL DATA RESISTENSI PASIF	177
LAMPIRAN E. TABEL PENGUMPUL DATA RESISTENSI AKTIF	185
LAMPIRAN F. TABEL ANALISIS DATA RESISTENSI PASIF DAN RESISTENSI AKTIF	202
LAMPIRAN G. RANCANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN	264
LAMPIRAN H. LEMBAR SOAL	271
LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI	273

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang diadakan penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tercipta atas dasar pengalaman hidup yang pernah dialami oleh manusia. Pengalaman tersebut dapat berupa peristiwa, hubungan, ataupun hal-hal yang berkaitan erat dengan suatu kejadian yang dilakukan, dilihat, dan diketahui masyarakat dalam kehidupan nyata. Wellek dan Austin (2014: 99) mengungkapkan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat (*literature is expression of society*), yaitu cerminan dan ekspresi hidup suatu kelompok sosial yang terjadi di sekitar kehidupan pengarang. Pengarang memadukan pengalaman yang dialami, diketahui, dan diimajinasi untuk mengungkapkan pemikirannya dalam karya sastra. Karya sastra dapat terbentuk dari adanya sebuah fakta. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Karya sastra tidak dapat terlepas dari masyarakat dan sejarah karena karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan (Kurniawan, 2002:105).

Karya sastra memiliki beberapa genre, seperti puisi, cerpen, pantun, hikayat, dan novel. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang atau tokoh cerita (Husniah, Endang, dan Siswanto 2013:27). Novel dapat diartikan sebagai karya sastra yang menceritakan suatu kejadian secara kompleks. Novel dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Sejarah yang ditulis dalam sebuah karya sastra akan menjadikan karya sastra tersebut lebih hidup dan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan di masa mendatang. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:4) membagi karya fiksi menjadi 3, yaitu fiksi historis (*historical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan berupa fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika

yang menjadi dasar penulisan berupa fakta biografi, dan fiksi sains (*science fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan berupa fakta ilmu pengetahuan. Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita dikategorikan sebagai fiksi historis (*historical fiction*) karena berisi tentang perjuangan Sroedji dan pejuang dalam memperjuangkan pembebasan wilayah Jawa Timur dari penjajah.

Penjajahan merupakan kejadian yang dialami bangsa Indonesia di masa lampau dan sering menjadi inspirasi terciptanya karya sastra. Karya sastra yang bertema resistensi era kolonialisme sudah dapat ditemukan sejak masa Balai Pustaka dan sampai saat ini tema kolonialisme masih menginspirasi sastrawan Indonesia. Karya sastra pada masa Balai Pustaka yang bertemakan kolonialisme seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, *Salah Asuhan*, *Suropati*, *Robert Anak Suropati* karya Abdoel Moeis, *Maut dan Cinta* karya Moctar Lubis. Karya sastra angkatan '45 juga masih banyak yang mengangkat tema kolonialisme, seperti *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Arok Dedes* karya Pramodya Ananta Toer. Novel modern, seperti *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, *Njai Kadasih* dan *Impala-impala Hindia* karya Imperial Jette, dan *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita.

Novel-novel di atas secara umum membahas wacana-wacana kolonialisme yang berupa dominasi kekuasaan oleh pihak penjajah, politik etis dan dampaknya bagi Indonesia, perampasan hak rakyat, kedudukan perempuan di masa kolonial, serta gambaran budaya Indonesia pada masa kolonial. Segala wacana kolonial akan sesuai jika dikaji menggunakan teori poskolonial. Ashcroft (dalam Taufiq, 2010:12) memaparkan bahwa istilah poskolonialisme atau poskolonial mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal kolonialisasi hingga kurun waktu sekarang. Wacana sastra poskolonial adalah wacana sastra yang mengkritisi hubungan kekuasaan yang terjadi dalam sistem kolonialisme dalam teks sastra. Kajian poskolonial adalah sebuah telaah mendalam dalam mengupas dan membongkar relasi kuasa kolonial dan jejak-jejak kolonial dalam wacana sastra poskolonial (Fhadilah, 2016:4).

Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita merupakan sebuah novel yang terdiri dari 266 halaman. Novel tersebut menarasikan kisah kaum pergerakan (nasionalis), persahabatan, perlawanan terhadap kolonial, dan pengorbanan. Novel yang terdiri atas dua puluh lima bab ini mengambil latar waktu pada masa penjajahan Belanda, Jepang, Inggris, dan Sekutu (Amerika) di Indonesia, yaitu pada tahun 1942–1949. Masa perang berdarah dalam lembaran kelam sejarah bangsa Indonesia. Indonesia Pernah dijajah oleh beberapa bangsa asing. Penjajahan yang dilakukan bangsa asing menyebabkan bangsa Indonesia terusik dan melakukan pembelaan atas bangsanya. Pembelaan tersebut dilakukan dengan kesepakatan dan peperangan. Perang demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Peperangan yang terjadi menimbulkan bannyak masyarakat Indonesia gugur dan menimbulkan berbagai kenangan yang tidak menyenangkan.

Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita merupakan buku fiksi sejarah yang mencatat sebuah peristiwa yang kerap terlupakan oleh bangsa Indonesia. Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita memiliki relevansi sejarah yang pernah dilalui bangsa Indonesia, terutama perjuangan bangsa Indonesia bagian Jember. Relevansi sejarah novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita dapat dibuktikan dengan pembacaan buku sejarah penjajahan di Jawa Timur. Cerita di setiap subbab dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita memiliki alur dan *setting* cerita yang hampir sama dengan isi buku sejarah yang berjudul *Penulisan Sejarah Lokal: Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan* yang ditulis oleh G. A. Ohorella dan Restu Gunawan.

Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita Bercerita tentang sikap nasionalis Sroedji yang memiliki cita-cita membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing. Sroedji selalu mengikuti pola fikir mereka untuk mencuri ilmu dan taktik perang yang digunakan Belanda dan Jepang selama masa penjajahan berlangsung. Sroedji selalu mementingkan pendidikan. Sroedji beranggapan bahwa pendidikan dapat menjadi jalan bagi

dirinya untuk menyerap ilmu yang dimiliki Belanda. Sroedji juga mengikuti pelatihan tentara yang diadakan Jepang. Sroedji mengikuti pelatihan tentara untuk memperoleh pembelajaran taktik perang. Pelatihan yang diadakan Jepang merupakan siksaan bagi peserta pelatihan karena mereka dipaksa dan disiksa. Paksaan dan siksaan yang diperoleh Sroedji tidak membuat dirinya mundur karena tujuan utama Sroedji mengikuti pelatihan untuk mengembangkan diri.

Sroedji sering mengikuti kegiatan yang diadakan penjajah hingga pada akhirnya ia menjadi perwira PETA. Saat Jepang membubarkan PETA, Sroedji bergabung menjadi pasukan keamanan rakyat (BKR) yang kemudian berganti nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pola pikir yang cerdas menjadikan Sroedji sebagai orang kepercayaan yang ditunjuk sebagai komandan pasukan batalion Alap-alap dari Jember. Pola pikir cerdas yang dimiliki Sroedji dibuktikan dengan performanya dalam membuat strategi dan memimpin pasukan. Sroedji beranggapan bahwa strategi adalah hal penting dalam bertindak. Maju Perang tanpa strategi dan mengandalkan kenekatan belaka, ibarat mengantarkan kepala kepada musuh di atas sebuah pinggan emas (Devita, 2014:77)

Saat Belanda kembali lagi ke Indonesia dan mulai melakukan penyerangan dengan membunuh para pejuang Indonesia. Pejuang kemerdekaan Indonesia melakukan balasan terhadap perlakuan Belanda dengan strategi dan senjata. Belanda menggugurkan Sroedji dan memperlakukan jasadnya dengan keji pada akhir penyerangan. Perlakuan Belanda terhadap jasad Sroedji membuat pejuang dan masyarakat jember meradang. Kekejian serdadu Belanda yang memperlakukan jasad Sroedji di luar batas kemanusiaan benar-benar membangkitkan amarah rakyat (Devita, 2014:246). Tujuan utama dari perlakuan Belanda terhadap jasad Sroedji untuk meruntuhkan semangat juang pasukan Brigade Damarwulan dan rakyat Jember, tetapi yang terjadi yaitu peningkatan semangat juang rakyat Jember. Adanya kejadian tersebut menjadikan pasukan Brigade Damarwulan dan masyarakat Jember memiliki tekad lebih besar untuk mengusir Belanda.

Penelitian ini mengungkapkan perlawanan dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Rakyat Jember memiliki posisi

subordinat yang hanya bisa menerima adanya stereotipe dan penindasan dari penjajah yang muncul akibat relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan yang tidak menguntungkan rakyat Jember menimbulkan resistensi yang dilakukan pihak rakyat Jember terhadap penjajah. Menurut Utama (dalam Taufik, 2010:67) relasi kekuasaan merupakan konsep kekuasaan menunjuk pada bentuk-bentuk kewenangan yang dimiliki oleh kaum penjajah untuk mempertahankan eksistensinya di Indonesia.

Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita dipilih sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, novel tersebut menceritakan secara detil tentang penjajahan yang dilakukan bangsa asing terhadap rakyat Jawa Timur dan perlawanan rakyat Jawa Timur atas penjajahan yang dihadapi. Cerita dalam setiap bab saling melengkapi dan di setiap bab memaparkan latar tempat dan latar waktu terjadinya sebuah peristiwa sehingga memiliki kesan yang sama seperti membaca buku sejarah penjajahan yang dialami bangsa Indonesia bagian Jember, seperti membentuk BKR di Besuki (Jember, 1944). Penggambaran peristiwa perlawanan rakyat diceritakan secara detil, mulai dari perlawanan sederhana dengan tindakan diam hingga perlawanan besar dengan peperangan diceritakan secara bertahap. Perlawanan dengan tindakan diam seperti yang dilakukan oleh pembantu keluarga Sroedji yang hanya diam saat dihardik oleh pasukan Jepang yang sedang melakukan penggeledahan di rumah Sroedji. Pembantu Sroedji diam untuk menunjukkan dirinya sebagai sosok yang tangguh dan pemberani. Perlawanan dengan peperangan dapat ditemui dalam novel, seperti peperangan di Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan dari jajahan bangsa Inggris.

Kedua, Data-data yang menunjukkan praktik kolonialisme banyak ditemukan dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita, terutama wujud resistensi. Penjajah melakukan pembentukan dominasi terhadap golongan terjajah yang dilakukan dengan cara bersahabat dan menindas. Pihak penjajah disebut *superior* dan pihak terjajah sebagai pihak *inferior*. Pihak penjajah melakukan pelabelan dengan pemberian kelas-kelas. Kelas atas diduduki oleh bangsa penjajah dan kelas terendah diduduki oleh pihak terjajah bagian

buruh. Relasi kekuasaan penjajah dan terjajah menimbulkan resistensi karena faktor ketidakadilan bagi terjajah. Resistensi yang dilakukan rakyat Jawa Timur memiliki sisi revolusioner dan kurang revolusioner. Kedua hal tersebut dilakukan Rakyat Jawa Timur dengan penyesuaian situasi dan kondisi yang dihadapi.

Kekuasaan yang dilakukan penjajah menyebabkan adanya resistensi yang dilakukan rakyat untuk melakukan penolakan dan perlawanan. Masa kolonial menghadirkan dominasi dalam hal apapun dan berakibat melahirkan ketidaksetaraan karena terdapat pihak yang ingin mengontrol pihak lain. Ketidakadilan yang terjadi mengakibatkan resistensi. Resistensi adalah bentuk perlawanan atau pembelaan diri. Pembelaan diri diartikan sebagai pembelaan diri untuk bertahan hidup, pembelaan diri untuk menyelamatkan diri sendiri maupun orang lain, dan pembelaan diri untuk mempertahankan identitas. Resistensi yang dilakukan oleh rakyat Jawa Timur berupa resistensi pasif dan resistensi aktif. Resistensi yang terjadi dengan metode aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita seperti perlawanan ideologi dan perang grilya melawan Belanda. Resistensi yang dilakukan dengan metode pasif seperti diam dan menghindar.

Resistensi pasif yang dilakukan oleh rakyat Jawa Timur merupakan tindakan resistensi simbolik yang dilakukan secara berkelompok ataupun secara individu. Resistensi pasif yang dilakukan secara berkelompok dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita seperti tindakan yang dilakukan oleh para pejuang yang menghindar dari serangan penjajah untuk mencegah pertumpahan darah. Resistensi pasif yang dilakukan secara individu dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita seperti tindakan yang dilakukan oleh kepala desa Tanjungrejo yang hanya diam saat diancam oleh serdadu Belanda untuk melindungi para pejuang yang singgah dirumahnya untuk mengobati luka-luka. Tujuan utama dari resistensi pasif yaitu untuk mempertahankan diri.

Resistensi aktif yang dilakukan rakyat Jawa Timur merupakan resistensi simbolik dan fisik untuk mempertahankan diri dan memberikan perlawanan. Resistensi aktif secara simbolik dilakukan melalui ideologi. Ideologi yang dimiliki

rakyat Indonesia memunculkan berbagai organisasi. Organisasi digunakan oleh rakyat Indonesia sebagai wadah rakyat nasionalis dan melakukan koordinasi perlawanan terhadap penjajah. berbagai organisasi nasionalis didirikan sebagai jalan mempersatukan rakyat dari berbagai wilayah, suku, dan kelas sosial. Organisasi yang beranggotakan kaum nasionalis seperti *barisan M* (barisan maling), PETA (Perwira Tanah Air), SGAP (Satuan Gabungan Angkatan Perang) dan TNI (Tentara Nasional Indonesia). Resistensi Aktif secara fisik dilakukan dengan peperangan. Peperangan sering dilakukan oleh rakyat Jawa Timur saat penjajah melakukan pemberontakan secara fisik dan rakyat Jawa Timur siap dengan segala strategi dan perlengkapan perang. Peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terjadi di Surabaya merupakan salah satu contoh perlawanan aktif secara fisik yang dilakukan oleh rakyat Jawa Timur. Pejuang dari berbagai residen berkumpul di Surabaya dan melakukan berbagai perlawanan untuk memperhankan Surabaya dari penjajah. Resistensi yang dilakukan rakyat Jawa Timur dapat menjadi pandangan bagi pembaca terhadap bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia memiliki keberanian, semangat juang yang tinggi dan pemikiran yang cerdas saat melawan penjajah.

Ketiga, penelitian tentang resistensi dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 revisi 2018 adalah pembelajaran dengan basis teks. Salah satu teks yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMA kelas XII pada bab dua yaitu Menikmati Cerita Sejarah Indonesia. Materi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan penguat semangat nasionalisme generasi muda di Indonesia. siswa diharapkan mampu memiliki pandangan lebih jauh dan mendalam dari pengalaman penjajahan yang dialami Indonesia dengan membaca novel yang berisi semangat nasionalis setelah mempelajari Kompetensi Dasar (KD) 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

Keempat, novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita yang memiliki isi seperti buku sejarah yang menarik belum banyak menjadi objek penelitian, baik dalam tesis, artikel ataupun skripsi. Berdasarkan

latar belakang yang telah dipaparkan, judul penelitian yang dijadikan bahan penyusunan skripsi adalah “resistensi dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah resistensi pasif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita?
- 2) Bagaimanakah resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan resistensi pasif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita.
- 2) Mendeskripsikan resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang resistensi dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

- 1) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan bahan diskusi tentang kajian poskolonial pada mata kuliah Teori Sastra, Sejarah Sastra, Sosiologi Sastra, serta menambah wawasan mengenai kajian poskolonial.
- 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII pada kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.
- 3) Bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini, hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang resistensi dengan menggunakan kajian teori poskolonial.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari tafsiran-tafsiran yang berbeda antara penulis dan pembaca penelitian. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Kajian poskolonial merupakan telaah mendalam yang mengungkapkan jejak-jejak kolonial dan relasi antara penjajah dan terjajah.
- 2) Resistensi merupakan usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk melakukan pertahanan diri dan melakukan perlawanan terhadap kelompok atau individu atas sesuatu yang merugikan dirinya. Resistensi dapat terjadi dengan metode pergerakan secara pasif dan aktif.
- 3) Resistensi pasif merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai perwujudan penolakan yang bertujuan untuk mempertahankan identitas pejuang kemerdekaan. Bentuk resistensi berupa tindakan diam dan menghindar.
- 4) Resistensi aktif merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memberi perlawanan hingga ke akarnya dengan perencanaan pergerakan yang terorganisir sehingga memberikan dampak yang revolusioner. Resistensi aktif adalah resistensi yang radikal dan agresif. Bentuk resistensi berupa resistensi dengan ideologi, resistensi dengan perang dan propaganda.

- 5) Diam merupakan tindakan yang statis ataupun tindakan bungkam terhadap suatu kebenaran.
- 6) Menghindar merupakan tindakan menjauhkan diri keadaan yang tidak menguntungkan.
- 7) Ideologi merupakan acuan atau landasan dalam melakukan pergerakan kebangsaan.
- 8) Perang merupakan suatu aksi fisik dengan kekerasan antara dua pihak atau lebih untuk mempertahankan atau merebut sesuatu.
- 9) Propaganda merupakan teknik komunikasi yang dibuat dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mempengaruhi perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda.
- 10) Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* merupakan karya sastra yang ditulis oleh Irma Devita. Dipublikasikan pada tahun 2014. Terdapat relasi kuasa yang menimbulkan resistensi pada novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan*.
- 11) Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang akan diajarkan pada siswa SMA kelas XII yang berupa sinopsis novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita dan hasil penelitian berupa resistensi dengan kajian poskolonial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) novel, (3) poskolonial, (4) Resistensi, (5) penjajahan di Jawa Timur, dan (6) pembelajaran sastra di SMA. Keenam hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Kajian novel yang menggunakan teori poskolonial memang menarik karena kajian poskolonial memberikan perspektif baru dalam membedah isi novel yang berisi wacana kolonialisme. Kajian novel yang menggunakan teori poskolonial sudah digunakan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rusdian Noor Dermawan dan Joko Santoso dalam jurnal CARAKA volume 4 nomor 1 edisi Desember 2017 dengan judul “Mimikri dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial”. Metode yang digunakan yaitu dekonstruksi. Metode dekonstruksi digunakan untuk membongkar relasi kolonialisme yang terkonstruksi dalam novel *Jejak Langkah* pada proses dan bentuk resistensinya. Rusdian dan Joko menyimpulkan bahwa resistensi dalam novel *Jejak Langkah* terjadi pada figur resistensi. Figur resistensi atau *mimic man* atau *colonial subject* dalam novel *Jejak Langkah* adalah Minke. Proses resistensi yang dilakukan Minke yaitu dengan cara mimikri bahasa, teknologi dan perlengkapan hidup, sistem pencaharian, kesenian dan sistem ilmu pengetahuan. Saat Minke mencapai kesetaraan, ia melakukan resistensi radikal dengan tindakan aktual dan produksi tekstual.

Kajian poskolonial yang membahas resistensi juga digunakan dalam skripsi oleh Yunita Nur Fadhilah dari Universitas Jember (2016) dengan judul “Kajian Poskolonial dalam Novel *Jai Kedesih* Karya Imperial Jathee”. Yunita memaparkan bahwa dalam novel *Njai Kedesih* terdapat hegemoni, mimikri, dan resistensi. Hegemoni yang dilakukan pihak penjajah berupa hegemoni pengetahuan, hegemoni sosial, dan hegemoni budaya. Mimikri yang dilakukan tokoh utama dalam novel yaitu berupa mimikri bahasa, mimikri penamilan, dan

mimikri gaya hidup. Dan resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama berupa resistensi simbolik dan resistensi fisik. Mimikri dan resistensi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Yunita merupakan mimikri dan resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Njai Kedasih*.

Kajian tentang poskolonial juga diterapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Neneng Yanti dan Faruk (2003) dengan judul “Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Siti Rayati* Karya Moh Sanusi.” Neneng dan Faruk mengkaji tentang resistensi dalam wacana kolonial dengan jalan dekonstruksi bentuk sastra pada masa kolonial. Neneng dan Faruk menyimpulkan bahwa novel *Siti Rayati* Karya Moh Sanusi merupakan karya yang melakukan dekonstruksi terhadap wacana kolonial. Resistensi yang terbentuk merupakan resistensi wacana tandingan.

Kajian tentang resistensi tidak hanya pada novel, melainkan juga terdapat pada puisi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Imam Baihaqi (2015) dengan judul “Nasionalisme: Sebuah Resistensi Ruang dalam Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah*”. Penelitian yang dilakukan imam memanfaatkan teori poskolonial. Poskolonial memiliki kaitan erat dengan nasionalisme. Imam menyimpulkan bahwa resistensi ruang yang dilakukan rakyat dapat dilihat dari usaha yang dilakukan mahasiswa berupa demonstrasi. Resistensi ruang disebut sebagai bentuk nasionalisme yang dimiliki oleh para mahasiswa.

Kajian yang menjadikan novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita sebagai objek penelitian pernah dilakukan oleh Cicilia Ingg Kusuma (2015) dengan judul “Nilai Patriotisme dalam Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Kelas XII SMA Semester II (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Cicilia menganalisis isi novel secara struktural. Peneliti menyimpulkan bahwa Sroedji adalah tokoh utama, tema yang diangkat adalah dibutuhkan perjuangan keras untuk menjapai kesuksesan, dan terdapat tiga nilai patriotisme dalam novel tersebut, yaitu keberanian, rela berkorban, dan cinta tanah air. Relevansi hasil penelitian digunakan dalam pelajaran sastra di kelas XII SMA dengan kurikulum KTSP.

Berdasarkan penjabaran beberapa penelitian sebelumnya yang relevan di atas, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian yang menjadikan novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita sebagai objek penelitiannya masih sedikit dilakukan oleh peneliti. Penelitian menggunakan novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita menarik untuk diteliti karena novel tersebut mengungkapkan sebuah resistensi yang dilakukan oleh rakyat daerah Jawa Timur terhadap penjajah. Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita memiliki sisi cerita yang berbeda dengan novel yang menjadi objek kajian pada penelitian pertama dan keempat, novel-novel pertama dan keempat cenderung bercerita tentang sosial budaya masa kolonial dan novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita bercerita tentang kehidupan saat peperangan di lapangan terjadi sehingga resistensi yang muncul lebih terasa.
- b) Resistensi dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita tidak hanya dilakukan tokoh utama, melainkan seluruh tokoh dan rakyat yang terdapat dalam novel. Terdapat dua metode resistensi yang digunakan oleh rakyat Jawa Timur, resistensi tersebut resistensi pasif dan resistensi aktif.
- c) Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita mengubah pandangan bahwa pihak yang ter subordinasi tidak selamanya berada di pihak lemah, tetapi juga bisa melawan pihak superior. Kelas lemah diubah menjadi kelas yang berani melakukan resistensi pasif dan resistensi aktif.
- d) Penelitian sebelumnya tidak semua memanfaatkannya sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian resistensi dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dengan kajian poskolonial dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kurikulum 2013 revisi 2018 di SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

2.2 Novel

Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena novel merupakan karya sastra yang lahir setelah keberadaan puisi, drama, serta karya sastra lainnya. Puisi adalah bentuk sastra yang paling awal, sedangkan prosa baru muncul kemudian (Wellek dan Warren, 2014:254).

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis (Wellek dan Warren, 2014:260). Sejalan dengan pendapat tersebut, Husniah, Endang, dan Siswanto (2013:27) mengungkapkan bahwa Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang atau tokoh cerita. Jadi, Novel merupakan karya sastra yang bercerita tentang kejadian secara kompleks.

Novel merupakan bagian dari cerita fiksi. Cerita fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Seiring perkembangan jaman, cerita fiksi menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati setiap permasalahan yang berada di sekitar dan mengungkapkannya melalui sebuah cerita fiksi. Kenyataan yang diperolehnya dilah dengan unsur imajiner untuk memperoleh unsur estetika. Oleh karena itu, menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2002:2) menyatakan bahwa fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antarmanusia.

Cerita fiksi tercipta dilandasi oleh sebuah kenyataan. Kenyataan tersebut diperoleh dari pengalaman sosial pengarang. Novel dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, krinik, atau sejarah. Naratif nonfiksi dapat menjadi landasan pemuatan cerita fiksi yang berupa novel karena novel bersifat realistik (Nurgiyantoro, 2002:15). Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:4) membagi karya fiksi menjadi 3, yaitu fiksi historis (*historical fiction*) dengan dasar penulisan berupa fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) dengan dasar penulisan berupa fakta biografi, dan fiksi sains (*science fiction*) dengan dasar penulisan berupa fakta ilmu pengetahuan.

Fiksi historis (*historical fiction*) adalah cerita fiksi yang dibuat berlandaskan pada fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Contoh dari fiksi historis yaitu novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita, *Tiada Jalan Bertabur Bunga: Memoar Pulau Buru dalam Sketsa* karya Gregorius Soeharsojo, *Ketika Jurnalis Dibungkam, Sastra Harus Bicara* karya Seno Gumira, *Cerita dari Digul: Kisah Orang-orang Pengasingan Tanah Merah Digul* karya Pramoedya Ananta Toer. Fiksi biografis (*biographical fiction*) adalah cerita fiksi yang dibuat berlandaskan pada biografi ataupun autobiografi seorang tokoh. Contoh dari fiksi biografi yaitu novel *Hamka: Sebuah Novel Biografi* karya Haidar Mustafa, *R. A. Kartini: Biografi Singkat 1879–1904* karya Imron Rosyadi, *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari* karya Agung Irawan MN. Fiksi sains (*science fiction*) adalah cerita fiksi yang dibuat berlandaskan pada fakta ilmu pengetahuan. Contoh fiksi sains yaitu novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo, *ORB* karya Galang Lufityanto, *Lesti, Nyatakan Dia* karya Soehario Padmodiwirio.

Fiksi historis merupakan cerita fiksi sosialis-realis yang bertujuan untuk menuliskan kehidupan tentang sejarah dan masyarakat dengan dibumbui imajinasi penulis untuk membangun suasana cerita. Penulis berusaha menggambarkan kehidupan yang mencakup segala segi kehidupan, baik dalam manifestasi jasmani, intelek, maupun rohaninya secara utuh. Fiksi historis menceritakan kepahlawanan seseorang ataupun peristiwa menakjubkan pada masa lampau. Tujuan fiksi dalam novel sejarah yaitu menghidupkan tokoh, peristiwa, dan cerita agar pembacanya menaruh perhatian serta yakin dengan peristiwa yang terjadi. Sastra yang memiliki penilaian pragmatik dapat membuat pembacanya dapat memaknai segala sesuatu yang ada dalam sastra tersebut. Strukturalis dapat menjadi cara untuk mencapai pemaknaan sastra secara utuh. Strukturalis berperan untuk menghubungkan hal yang satu dengan yang lain dalam sebuah karya sastra. hal tersebut dapat mengungkapkan hubungan sebab akibat dari karya sastra yang dibaca.

2.3 Konsep Poskolonial

Poskolonial berasal dari kata *post* dan *colonial*. Awalan *post* dalam poskolonial diartikan sebagai teori atau konsep, bukan sebagai penanda waktu. Kata *colonial* berasal dari bahasa Romawi, yaitu *Colonia* yang berarti tanah pertanian atau pemukiman (Ratna, 2008: 205). “Poskolonial merupakan teori pemaknaan baru yang berhasil membongkar topeng atau kedok yang digunakan untuk menutupi maksud-maksud tersembunyi atau yang sengaja disembunyikan” (Ratna, 2018: 583). Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui proses kekuasaan bekerja.

Dasar semantik istilah poskolonial berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial (Aschroft, dkk, 2003: xxii). Istilah poskolonial digunakan untuk mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial mulai awal sejarah kolonial hingga kurun waktu saat ini. Hal tersebut terjadi karena adanya kontinuitas penjajah yang terus berlangsung dari mulainya agresi imperial bangsa penjajah hingga saat ini.

Taufiq (2010:2) mengungkapkan bahwa “poskolonial dapat pula dipandang sebagai resistensi teoritis untuk mendeskonstruksi pandangan kaum kolonial Barat (disebut dengan kaum orientalis) yang merendahkan Timur atau masyarakat jajahannya”. Teori yang dihasilkan Barat sengaja didesain sedemikian rupa sebagai rekayasa sosial-budaya demi kepentingan dan kekuasaan kaum kolonial Barat. Tujuan adanya pembentukan rekayasa sosial-budaya untuk mempertahankan kekuasaan Barat Atas Timur. Adanya relasi kuasa menimbulkan adanya pembentukan oposisi biner yang menyebabkan adanya penggolongan. Bangsa Barat adalah bangsa kelas atas dan bangsa Timur adalah kelas bawah.

Istilah Timur dan Barat lahir dari adanya *orient*. Said (2003:1-2) mengungkapkan jika “pemikiran tentang orientalisme yang menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara Barat dan Timur”. Orient merupakan daerah jajahan bagi Barat dengan segala sumber peradaban, bahasa, maupun ideologi. Orient bukan hanya sebuah imajinasi belaka, orient memang ada dan diciptakan oleh Barat.

Orient is not only adjacent to Europe; it is also the place of Europe's greatest and richest and oldest colonies, the source of its civilizations and languages, its cultural contestant, and one of its deepest and most recurring images of the Other. In addition, the Orient has helped to define Europe (or the West) as its contrasting image, idea, personality, experience. Yet none of this Orient is merely imaginative. The Orient is an integral part of European material civilization and culture. Orientalism expresses and represents that part culturally and even ideologically as a mode of discourse with supporting institutions, vocabulary, scholarship, imagery, doctrines, even colonial bureaucracies and colonial style (Said, 2003:1-2).

(*Orient* tidak hanya berdekatan dengan Eropa; juga tempat koloni Eropa terbesar dan terkaya dan tertua, sumber peradaban dan bahasa, kontestan budaya, dan salah satu gambar yang paling dalam dan paling berulang dari yang lain. Selain itu, Timur telah membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai citra, ide, kepribadian, pengalaman yang kontras. Namun tidak satupun dari *Orient* ini berupa imajinatif. *Orient* adalah bagian perhitungan dari peradaban dan material budaya Eropa. Orientalisme mengekspresikan dan mempresentasikan bagian itu secara kultural dan bahkan ideologis sebagai wacana dengan cara mendukung institusi, kosa kata, beasiswa, citra, doktrin, bahkan birokrasi kolonial dan gaya kolonial (Said, 2003:1-2)).

Menurut Ratna (2008:208) poskolonial melibatkan tiga pengertian, yaitu: 1) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, 2) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, dan 3) teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah pascakolonial. Teori poskolonial digunakan dalam membongkar wacana kolonialisme yang terjadi di masa lampau ataupun masa sekarang yang terdapat dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, kesenian etnisitas, bahasa dan sastra, dan juga berbagai praktik lapangan seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural lainnya.

Istilah poskolonialisme tidak hanya mengacu pada jejak-jejak sastra dan efek-efek kolonialisme, melainkan mengacu pada posisi subjek dari penulis poskolonial dan suara-suara naratifnya dengan cara mengarahkan perhatian pada konteks yang lebih luas. Ashcroft, dkk (1998:192) mengartikan “pembacaan poskolonial sebagai strategi membaca dan pembacaan kembali teks-teks, baik teks

budaya metropolitan maupun budaya koloni, yang memberikan perhatian mendalam atas efek-efek terpendam dan tidak terelakkan dari kolonialisme Eropa dalam suatu produksi literatur”. Kerangka berpikir tentang pembacaan poskolonial dapat digunakan untuk meneliti teks-teks poskolonial. Foulcher dan Toni (2002: 3) mengungkapkan:

Conceived in this way, ‘poscolonialism’ in literary studies is a reading strategy, bringing to bear questions that can help identify the traces of colonialism in critical as well as literary texts and evaluate the nature and significance of the textual effects of these traces. The term ‘postcoloniality’ esignates the literary traces and effect of colonialism, but it also refers to the subject position of the poscolonial writer and his/her narrative voices, in a way that draws attention ti the wider context in which meaning is produced in and around the literary or critical text itself.

(dapat dipahami, ‘poskolonialisme’ dalam studi sastra adalah strategi pembacaan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu mengidentifikasi jejak kolonialisme dalam teks kritis serta sastra dan mengevaluasi sifat dan signifikansi dari efek tekstual dari jejak-jejak ini. Istilah ‘poskolonialitas’ menunjuk jejak-jejak sastra dan efek-efek kolonialisme, tetapi juga merujuk pada posisi subjek penulis poskolonial dan narasi-narasinya, dengan cara menarik perhatian pada konteks yang lebih luas di mana makna dihasilkan dan sekitar teks sastra atau teks itu sendiri).

Loomba (2003:92) mengungkapkan bahwa teks sastra merupakan sebuah zona kontak yang penting dalam kajian poskolonial. Berbagai perbedaan ideologis yang ada di masyarakat kolonial saat berinteraksi dan melakukan konflik terdapat di dalam sebuah teks. Interaksi dan konflik dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi. Teks-teks sastra memainkan peranan penting dalam membangun suatu otoritas kultural bagi para penjajah.

Gandhi (2007:4) memaknai poskolonialime sebagai visi-visi perlawanan akibat ketimpangan relasi antara penjajah dan rakyat terjajah. Sejalan dengan hal tersebut, Said (2010:7) menganggap hubungn Barat dan Timur adalah hubungan kekuatan, dominasi, dan berbagai derajat hegemoni yang kompleks, yang mencakup jalinan antara politik dan ilmu pengetahuan.

Bentuk perlawanan terhadap kolonialisme tidak berhenti setelah kemerdekaan dicapai tetapi tetap berlanjut hingga saat ini karena adanya

peninggalan penjajahan yang melekat di pemikiran bawah sadar masyarakat. poskolonial adalah kajian terhadap karya sastra yang memiliki wacana kolonialisme di masa lampau ataupun masa sekarang. Poskolonial bukanlah sebuah genderang perang terhadap apa yang terjadi di masa lalu, namun suatu bentuk perjuangan terhadap realitas kekinian yang masih terjajah oleh bentuk neo-kolonialisme selepas kemerdekaan dicapai (Rukundwa dan Aarde dalam Suyitno, 2015). Sastra poskolonial secara sengaja dijadikan media untuk memproteksi pembaca dan masyarakat saat mengikuti budaya barat.

Studi pokolonial yang masih baru memang menimbulkan kegairahan, kebingungan, skeptisisme, sekaligus kesulitan bagi pelbagai pihak yang mendalaminya (Sianipar, 2004:7). Sebagian dari kesulitan tersebut akibat dari sifat multidisipliner studi poskolonial yang mengaitkan dengan analisis literatur, riset, hingga arsip-arsip sejarah, sosial, budaya, hingga politik. Saat ini kesulitan tersebut dapat ditangani karena beberapa teoritikus kajian poskolonial telah membagi rumusan ruang lingkup kajian. Rumusan tersebut selanjutnya dapat menjadi pedoman awal bagi akademis yang hendak mengkaji menggunakan studi poskolonial.

Teori poskolonial memiliki tiga kemungkinan pilihan. Pertama, pada kebudayaan masyarakat masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan, baik berupa efek dari penjajahan yang masih berlangsung pada masa kolonial maupun kemungkinan transformasinya kedalam bentuk-bentuk neokolonialisme. Kedua, respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah ataupun yang lainnya terhadap penjajah tanpa menghilangkan adanya kemungkinan ambiguitas atau ambivalensi. Ketiga, segala bentuk marginalitas yang dikaitkan oleh segala bentuk patitalisme (Lo dan Helen dalam Faruk, 2007: 15). Hal ini dapat disimpulkan bahwa poskolonial merupakan seperangkat teori untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara bangsa penjajah dan bangsa terjajah di masa kolonial serta dampak dari penjajahan tersebut hingga saat ini.

2.4 Konsep Resistensi

Tema mengenai resistensi atau perlawanan menjadi sesuatu yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Resistensi menjadi *trend* di akhir tahun 1980-an dalam menelaah kasus-kasus sosial yang bersifat empiris. Resistensi dianggap berciri kultural karena ia hadir melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Fenomena yang dapat dilihat dalam masyarakat dapat berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta puji-pujian dan perilaku lainnya.

Selwyn R. Cudjoe (Ashcroft, 2001:28) mendefinisikan “resistensi sebagai tindakan atau sekumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasan”. Pengalaman penindasan yang dialami rakyat memicu adanya sebuah inisiatif untuk melakukan resistensi. Berbagai upaya dilakukan untuk tetap bertahan dan mengubah kehidupan sehingga lebih layak. Prinsip dasar resistensi bagi Fanon adalah kebebasan total.

Menurut Taufiq (2010:58), “salah satu ciri khas sastra poskolonial dalam sastra Indonesia adalah perlawanan itu sendiri, baik itu perlawanan bersifat fisik maupun simbolik”. Bentuk perlawanan dilakukan dengan cara simbolik mencakup ideologi, budaya, sosial, dan simbol berupa tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan. Perlawanan secara fisik dilakukan dengan perwujudan yang lebih terlihat karena wujudnya dapat berupa tindakan pemukulan, penganiayaan, dan bahkan perkelahian fisik. Perlawanan fisik sering dilakukan kaum tertindas saat dirinya terancam terbunuh atau terluka fisiknya sebagai simbol kehendak mempertahankan diri dan bahkan membuktikan diri sebagai kaum yang tidak bisa dikalahkan.

Resistensi merupakan sebuah fenomena yang merujuk pada situasi sosial saat pihak-pihak yang dirugikan dalam struktur sosial masyarakat melakukan perlawanan atau pembelaan diri terhadap pihak-pihak yang dianggap merugikan. Pada dasarnya semua wacana kolonial selalu ada dalam oposisi biner, yakni penjajah/terjajah, beradab/biadab, putih/hitam dalam usahamelaksanakan cita-citanya untuk melakukan eksploitasi ekonomi secara politis (Ashcroft dalam Yasa, 2014:34). Adanya oposisi biner menyebabkan adanya perbedaan antara kaum terjajah dan penjajah sehingga cenderung mengakibatkan ketidakadilan.

Ketidakadilan tersebut yang menyebabkan sebuah resistensi. Said (dalam Yasa, 2014: 75) menyampaikan bahwa:

ada tiga pernyataan dalam upaya melakukan resistensi untuk mendeskonstruksi kolonisasi. Pertama adalah desakan kuat akan hak untuk melihat sejarah masyarakat, secara menyeluruh, koheren dan terpadu. Kedua, ide bahwa resistensi bukan sekedar reaksi terhadap imperialisme, tetapi merupakan cara alternatif untuk memahami sejarah manusia. Hal tersebut sangat penting terutama untuk melihat seberapa banyak/jauh rekonsepsi alternatif ini didasarkan pada penghancuran batas antar budaya. Ketiga, menyatukan jiwa nasionalisme yang terpisah-pisah menuju pandangan yang lebih integratif dari kelompok manusia dan kebebasannya.

Terdapat tiga komponen penting yang mempengaruhi resistensi yang dilakukan individu. Pertama, komponen afektif yang berhubungan dengan seorang individu merasakan perubahan atau gejolak perasaan, seperti marah, cemas, takut, bergairah, bersemangat. Kedua, komponen kognitif yang berkaitan dengan individu yang berfikir tentang perlunya perubahan, misalnya pentingnya perubahan, bagaimana cara melakukan perubahan, keuntungan apa yang akan diperoleh, dan lain sebagainya. Terakhir, komponen perilaku yaitu tindakan nyata dalam menanggapi sebuah perubahan yang akan dilakukan, seperti mengeluh tentang tindakan yang tidak adil, demonstrasi di balai pemerintahan, melakukan fitnah, melarang orang lain bertindak gegabah, menakutkan orang lain, berperang, dan lain sebagainya.

Ashcroft membagi resistensi atas resistensi pasif dan resistensi radikal. Resistensi pasif dilakukan dengan tindakan diam dan menghindar serta resistensi radikal dilakukan dengan penguatan ideologi dan berperang. Ashcrof bertolak pada teori fanon yang menyebutkan bahwa “Tindakan yang diterima pribumi dari penjajah dapat menyebabkan karakter pribumi yang pasif (pendiam, segan) dan agresif (menyerang, otoriter)” (Taufiqurrohman, 2018:84). Perilaku manusia tidak hanya reaksioner tetapi selalu ada kebencian dalam sebuah reaksi (Nietzsche dalam Fanon, 2008:178). Pendapat kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa resistensi yang dilakukan dibagi atas metode pergerakan.

Resistensi yang bersifat simbolik menjadi kebiasaan sehari-hari sering dianggap sebagai suatu yang umum terjadi. Resistensi simbolik dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang efektif karena tidak menimbulkan perubahan yang signifikan sehingga rakyat masih terkungkung dalam suatu kelas. Pergerakan resistensi yang bersifat revolusioner dapat menjadi jalan terbaik dalam menemukan kemerdekaan diri. Syarat wajib untuk melakukan resistensi yang revolusioner yaitu persapan yang matang dan perlawanan harus dilakukan sampai ke akarnya. Resistensi dapat dibagi atas beberapa aspek, seperti berdasarkan sifat resistensi, ruang pergerakan resistensi, dan metode pergerakan resistensi. Berikut ini adalah jenis-jenis resistensi berdasarkan metode pergerakan.

2.4.1 Resistensi Pasif

Resistensi Pasif merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai perwujudan penolakan yang bertujuan untuk mempertahankan identitas. Resistensi pasif dapat dipahami sebagai gejala yang terjadi secara alamiah tanpa disadari oleh seorang individu, maka resistensi tidak selalu disadari oleh pelaku resistensi. Subjek dan objek resistensi sama-sama tidak menyadari sebuah resistensi yang terjadi. Subjek resistensi menganggapnya sebagai hal yang bisa dilakukan di saat terjadi kekisruhan, sedangkan objek menganggapnya sebagai kewajaran karena tindakan subjek resistensi masih dibatas wajar dan tidak melewati peraturan yang dibuat objek.

rakyat memanfaatkan kesempatan yang diberikan penjajah secara diam-diam untuk kebaikan dirinya dikemudian hari. “Pribumi menerima dirinya sebagai objek kekuasaan penjajah karena pribumi ingin menjadi manusia diantara manusia” (Fanon, 2008:86). Perlawanan secara pasif tidak begitu menghasilkan dampak yang maksimal karena lebih mementingkan pertahanan diri. Subjek resistensi tidak mendapat hasil yang pasti dan ia bersembunyi dalam keanoniman. Tindakan diam ataupun menghindar dapat menjadi jalan aman bagi rakyat saat terjadi suatu kekisruhan yang diciptakan oleh penjajah. tindakan tersebut tidak sepenuhnya sia-sia karena rakyat dapat tetap mempertahankan identitas. Resistensi pasif yang berupa tindakan diam dan menghindar merupakan bentuk perjuangan

yang hampir seluruhnya berasal dari suasana yang ada di masa penjajahan sebagai langkah antisipasi dan penolakan.

Resistensi pasif umumnya berimplikasi pada penyesuaian dan tidak memiliki arti. Resistensi pasif dapat menjadi jalan untuk memicu kesadaran untuk melakukan resistensi aktif.

Menurut Scott (1993:305) kegiatan yang insidental atau epifenomenal memiliki ciri (a) tidak terorganisasi, tidak sistematis dan individual, (b) bersifat untung-untungan dan ‘berpamrih’ (nafsu akan kemudahan), (c) tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan/atau (d) dalam maksud dan logikanya mengandung arti penyesuaian sistem dominasi yang ada.

2.4.2 Resistensi Aktif

Resistensi aktif merupakan resistensi yang dapat menimbulkan dampak yang revolusioner. Resistensi aktif disebut juga resistensi radikal dan agresif. Resistensi radikal merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Ascroft (dalam Yasa, 2014:75) menyampaikan bahwa marjinalisasi dan rasisme yang ditimbulkan sebagai akibat dari pengkolonialan memunculkan perlawanan-perlawanan. Resistensi radikal dilakukan untuk melakukan perlawanan hingga ke akarnya secara terorganisir.

Resistensi radikal dapat disebut sebagai resistensi yang memiliki tingkatan paling berat karena dalam pelaksanaannya membutuhkan cara yang terorganisir, sistematis, dan berprinsip.

Menurut Scott (1993:305) menyebutkan bahwa perlawanan yang sesungguhnya bersifat (a) terorganisasi, sistematis, dan kooperatif, (b) berprinsip atau tanpa pamrih, (c) mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan/atau (d) mengandung gagasan atau tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi itu sendiri.

Tindakan yang dilakukan para rakyat untuk melawan penjajah tidak hanya merekrut pahlawan kemerdekaan yang memiliki latar belakang baik, tetapi seluruh rakyat berhak dalam melawan penjajah, baik dalam segi ideologi maupun perang.

Ideologi merupakan keyakinan yang dipakai untuk dasar pemerintahan (golongan, organisasi, politik, dsb.) (Zulkarnain, dkk., 2000:161). Ideologi menjadi sebuah acuan atau landasan dalam melakukan pergerakan kebangsaan.

Pencapaian relasi kuasa yang hegemonik tidak terlepas dari penyebaran ideologi. Ideologi merupakan instrumen yang penting untuk menggiring masyarakat terjajah memandang permasalahan kehidupan sesuai dengan kerangka yang ditentukan oleh penjajah. Ideologi kolonial merupakan ideologi penjajah. Ideologi kolonial menjadikan penjajah sebagai pusat yang dominan dan terjajah sebagai pinggiran. Menurut Alatas (1988:2) ideologi memanfaatkan gagasan tentang pribumi yang malas untuk membenarkan praktik-praktik penindasan dan ketidakadilan dalam mobilisasi tenaga kerja di koloninya. Citra negatif pribumi dijadikan ideologi kolonial sebagai instrumen pembenaran atas kekuasaan yang dilakukan penjajah atas wilayah yang dikuasai.

Ideologi yang memperkuat mental rakyat Indonesia menghadirkan berbagai gerakan, utamanya pergerakan organisasi kebangsaan. Pergerakan kebangsaan Indonesia yang hadir pada dekade pertama abad ke-20 merupakan suatu fenomena yang baru dalam sejarah bangsa Indonesia. Utomo (1995:23) mengungkapkan bahwa pergerakan kebangsaan pada awal abad ke-20 ia lebih terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang, serta memiliki ideologi yang kemudian mengalami pendewasaan dengan hasrat mendirikan sebuah negara nasional. Kelahiran organisasi pergerakan bangsa merupakan sebagai reaksi terhadap kondisi yang telah diciptakan oleh penjajah (Utomo, 1995:44).

Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan (Lo and Gilbert dalam Yasa, 2014:34). Ashcroft (dalam Yasa, 2014:33) menyampaikan bahwa perlawanan dengan senjata, pidato yang menghasut, pidato yang menimbulkan kisruh dan rasial, budaya dan politik balas dendam merupakan perlawanan atau resistensi yang selalu muncul akibat perang.

Resistensi dengan cara perang yang dilakukan rakyat dilaksanakan saat rakyat memiliki kemampuan dan persenjataan yang memadai. Rakyat melakukan analisis keadaan dan persiapan pertempuran yang matang sebelum melakukan pemberontakan. Kegiatan persiapan dan rapat sebelum pemberontakan bertujuan

untuk memperkuat mental rakyat dan meningkatkan kekompakan rakyat sehingga tidak akan terjadi pemberontakan dari dalam.

2.5 Penjajahan di Jawa Timur

Di awal abad ke-19 konsep negara kolonial Hindia Belanda disiapkan oleh Herman Willem Deandels (1808-1811) seorang pengagum revolusi Prancis untuk mempertegas pengelolaan wilayah koloni yang sebelumnya hanya mitra dagang Vereenigdels-Maaatscbapij (NHM) pada 1824, dan Javasche Bank pada 1825 (Cahyono, 2003:ix). Nama Hindia Belanda adalah nama Bangsa Indonesia pada masa kolonialisme. Kondisi dan hasil alam yang memiliki nilai perekonomian tinggi membuat bangsa Eropa memiliki niat untuk menduduki Indonesia sebagai negara kolonial. Bangsa Eropa telah melakukan penjajahan di Indonesia selama dua kali. Kolonialisme yang dilakukan bangsa Eropa terhadap Indonesia mengakibatkan bangsa Indonesia tertindas. Salah satu wilayah di Indonesia yang dijajah oleh penjajah adalah keresidenan Besuki.

Oost Hoek suatu istilah yang digunakan di zaman pemerintahan kolonial Belanda untuk menyebut ujung timur pulau Jawa (Ohorella dan Restu, 2001:33). Keresidenan besuki adalah wilayah Indonesia di bagian ujung timur pulau Jawa dengan perkiraan luas wilayah 7500 pal. terletak digaris $\pm 113^{\circ}$ dan $114^{\circ}75$ bujur timur dan 7,70 sampai 8,85 lintang selatan (Ohorella dan Restu, 2001:5). Keresidenan Besuki menjadi wilayah yang vital karena sumber daya alam dan keadaan geografisnya. Keresidenan Besuki memiliki sungai-sungai yang dapat digunakan untuk irigasi, danau-danau yang indah, dertan gunung yang menjulang, dataran-dataran yang berguna untuk perkebunan, hutan yang luas, dan pantai-pantai yang dipergunakan untuk bersandar kapal perdagangan.

Saat Eropa menjajah Besuki, bangsa Eropa masih menggunakan struktur sosial feodal yang sebelumnya digunakan masyarakat Besuki. Sistem sosial feodal merupakan sistem sosial yang menjadikan raja dan keterunanannya sebagai tuan atau elit birokrasi dan rakyat kecil sebagai kawula (Ohorella dan Restu, 2001:8) tetapi saat penjajah datang, penjajah menjadi kaum atas dan raja serta keturunannya sebagai kaum elit dibawah kelas penjajah. Menurut Ohorella dan

Restu (2001:8) struktur masyarakat keresidenan Besuki memiliki empat tingkatan yaitu pertama penguasa kolonial yang berada di puncak; kedua, para bupati beserta pembantunya; ketiga, dibawah bupati adalah para kepala desa yang merupakan aparat birokrat paling bawah; sedangkan terakhir adalah rakyat kecil dengan tanah yang sempit dan tidak mempunyai jabatan struktural di tingkat desa.

Kekuasaan penjajah yang melakukan berbagai tuntutan melalui kaum penguasa pribumi mengakibatkan rakyat desa terbebani dan semakin terpuruk. Kepala desa memiliki peranan strategis dalam menjalankan tuntutan dari penjajah yang diberikan pada penguasa daerah. Kepala desa memungut umpeti dari para petani atas hasil tanahnya dan tenaganya atas dasar hak kemilikan tanah yang ditanami petani. Semakin banyak umpeti yang diperoleh kepala desa, maka semakin meningkat pula tingkatan jabatannya.

Belanda melakukan berbagai cara untuk meningkatkan hasil tanam di wilayah Besuki, seperti memperkenalkan tanaman kopi, tebu, nila, murbei, tembakau, teh, dan, kapas sebagai komoditas ekspor. Belanda tidak lepas tangan begitu saja setelah memberikan solusi atas penanaman jenis tanaman baru tersebut. Belanda memberlakukan pajak pada setiap tingkatan jenis pohon kopi. Pajak yang dikenakan pada pribumi atas tanaman kopi menurut Ohorella dan Restu (2001:9) yaitu pohon jenis pertama pajaknya 2 kati perpohon, pohon jenis kedua pajahnya satu setengah kati perpohon, jenis ketiga dibebani pajak setengah kati per pohon dan kopi-kopi yang ditanaman di pagar yang dikenal dengan kopi pagar dibebani pajak 1 kati perpohon. Belanda juga melakukan tanam paksa untuk memperoleh ketersediaan tenaga dan lahan pertanian.

Peningkatan penanaman tebu menumbuhkan banyak pabrik pengolah tebu. Pendirian pabrik tebu di daerah-daerah bertujuan untuk meminimalisir pengeluaran dan tenaga dalam proses produksi. Terwujudnya pendirian pabrik tebu di setiap daerah merupakan hasil persetujuan antara Belanda dan pengusaha-pengusaha swasta daerah. Pabrik tebu yang memiliki hasil produksi besar membuat banyak pengusaha kolonial tertarik untuk menanam modal usaha. Melihat proses yang baik, pihak Belanda melakukan perluasan wilayah penanaman tebu untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Penanaman nila kurang diminati oleh rakyat Besuki karena mereka sibuk mengurus tanaman kopi dan tebu. Sedangkan untuk murbei, tembakau, teh, dan kapas masih ada yang berminat untuk menanam, tetapi hasilnya tidak begitu maksimal. Hal tersebut terbukti dengan berdirinya pabrik-pabrik pengolahan yang berskala kecil.

Setelah Belanda hengkang dari Hindia Belanda, Jepang menduduki Hindia Belanda. Awalnya Hindia Belanda merasa tertolong oleh kehadiran Jepang karena melepaskan Hindia Belanda dari jeratan kekuasaan Belanda, tetapi setelah beberapa lama, masyarakat merasa jika Jepang juga menjajah mereka. Saat Jepang menguasai Hindia Belanda, sistem masyarakat yang digunakan masih sistem masyarakat dari Belanda. Perbedaan sistem masyarakat pada masa kekuasaan Jepang adalah pada pembagian sistem administrasi yang dihapuskan (Ohorella dan Restu, 2001:13). Selain itu, Jepang juga melakukan sistem kerja paksa yang dikenal dengan istilah kerja rodi. Saat Belanda menguasai Hindia Belanda, Belanda menerapkan sistem politik etis untuk membantu masyarakat Hindia Belanda walaupun pada akhirnya gagal. Jepang lebih mengarah pada pendidikan tenaga siap tempur di medan perang dengan kedok sebagai jalan menyiapkan tenaga pertahanan bangsa Hindia Belanda. Tujuan utama Jepang melakukan pendidikan perang adalah untuk menjadikan pribumi sebagai tentara yang membela Jepang sehingga pemerintahan Jepang di Hindia Belanda bertahan lama. Kekuasaan Jepang tidak bertahan lama karena gempuran bom atom sekutu yang menyerag Hiroshima dan Nagasaki Jepang dan gempuran bangsa Belanda di Hindia Belanda.

Selama abad ke-19 dan 20 di Indonesia terus menerus timbul pemberontakan-pemberontakan, kerusuhan, kegaduhan, brandalan dan sebagainya, yang semuanya itu cukup menggoncangkan masyarakat dan pemerintah waktu itu (Kartodirdjo, Marwati, dan Nugroho 1975:239). Pemerintah Indonesia telah melakukan pengusiran penjajah dengan jalan perundingan dan perang gerilya. Bangsa Belanda merasa tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai dari jalan perundingan sehingga Belanda secara sepihak melakukan agresi

militer. Keterbatasan bangsa Indonesia dalam persenjataan membuat bangsa Indonesia melakukan perang gerilya.

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan aksi Agresi Militer yang pertama. Di Jawa timur, tentara darat Belanda menerobos porong. Stasiun kereta api kota Bangil mendapat serangan udara. Belanda mengerahkan pasukan amfibi di pasir putih dan pantai Banyuwangi. Belanda membatalkan perjanjian Linggarjati secara sepihak. Kota Bangil dan Pasuruan dikuasai oleh Belanda secara Tiba-tiba. Tentara RI sudah siaga saat tentara Belanda memasuki Lawang dan Probolinggo. Pasukan RI yang sudah siaga melakukan perlawanan habis-habisan sehingga beberapa pasukan Belanda berhasil dilumpuhkan. Kota Jember berhasil direbut Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 sore hari (Ohorella dan Restu, 2001:44).

Pejuang kemerdekaan dari Jawa Timur membentuk organisasi kemiliteran yang anggotanya diambil dari pemuda-pemuda militan yang menyadari akan panggilan zaman ataupun pemuda-pemuda yang pernah bergabung dalam kesatuan-kesatuan buatan Jepang, seperti Peta, Heiho, Djibakutai, dan lain-lain. Organisasi tersebut disebut dengan istilah BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang diatur oleh Kementerian Keamanan Pertahanan. Keresinenan Besuki membentuk BKR berdasarkan Resimen. Pembagian BKR Besuki dalam Ohorella dan Restu (2001:46-47) yaitu:

di daerah ini BKR dinetuk menurut susunan sebagai berikut; BKR resimen berada di Bondowoso dipimpin oleh Tahirudin Tjokroatmodjo, BKR resimen II berada di Jember dipimpin oleh Soewito. Batalyon-batalyon yang tergabung dalam BKR Resimen I ialah Batalyon Musjarfan di daerah Situbondo, Batalyon Soedirman di daerah Kotok/Ardjoso, Batalyon Soekotjo di daerah Pradjekan, Batalyon Magenda di daerah Bondowoso. Batalyon yang tergabung dalam BKR Resimen II ialah Batalyon Mochamad Sroedji di daerah Jember, Batalyon Soerdjo di daerah Jember, Batalyon Istiklah di daerah Banyuwangi, Batalyon Soepono Djiwa/otaruno di daerah Banyuwangi, Kompi Meriam Sjafiuddin di daerah Jember.

BKR bertugas untuk melakukan pertahanan dan perlawanan terhadap serangan penjajah. BKR setiap Resimen harus bersiaga dan selalu siap melakukan pertahanan maupun perlawanan. BKR sedikit banyak mengalami kesulitan karena

tentara Belanda yang banyak dan serangan yang selalu dilakukan secara mendadak di darat, laut, dan udara. Genjatan senjata yang dilakukan Belanda secara terus menerus membuat persediaan peluru semakin menipis. BKR yang berada di pedalaman harus keluar ke kota untuk mengisi persediaan peluru. Hutan pedalaman menjadi tempat strategis untuk bertahan karena tentara Belanda tidak berani memasuki wilayah yang belum diketahui kondisi dan keadaan lingkungannya.

Gerbong maut merupakan kisah mengerikan yang pernah dialami oleh pejuang Jawa Timur. Pada tanggal 23 November 1947 Boerhanuddin bersama pejuang-pejuang sedang beristirahat setelah perang gerilya tetapi mendadak diserang oleh Belanda. Boerhanuddin bersama 99 pejuang digiring menuju stasiun Bondowoso untuk diangkut ke suatu tempat. Gerbong yang digunakan merupakan gerbong barang sehingga tidak ada celah udara masuk. Hal tersebut membuat para tawanan kepanasan dan sulit bernapas hingga membuat beberapa orang dari tawanan tidak sadar diri hingga meninggal.

Aksi Militer Belanda kedua berakhir di Jawa Timur ketika pada tanggal 7 Mei 1949 perjuangan dalam bidang diplomasi telah menghasilkan suatu persetujuan Indonesia-Belanda yang dikenal dengan persetujuan Roem-Roiyen. Tindak lanjut dari hal tersebut yaitu pemberhentian tembak menembak.

2.6 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan peraturan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang mengharuskan pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam semua mata pelajaran, maka materi tentang sastra akan diajarkan pada peserta didik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan

sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, kesantunan, nasionalisme, dan menghargai keberagaman, maka hasil penelitian ini juga akan diarahkan sesuai dengan nilai yang terdapat pada pendidikan yang berasas budaya dan karakter bangsa. Penelitian ini dapat menjadi alternatif materi pembelajaran karena mengandung berbagai nilai karakter bangsa, salah satunya nasionalisme.

Pembelajaran sastra poskolonial dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran karena pembelajaran sastra poskolonial relevan untuk meningkatkan karakter bangsa dan pencerahan tentang poskolonial kepada peserta didik. Pembelajaran sastra poskolonial juga dapat menjadi pengetahuan lintas pelajaran, yaitu pelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila pada bab penjajahan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila mengajarkan sejarah penjajahan di Indonesia secara umum dan pelajaran Bahasa Indonesia tentang sastra poskolonial akan memberikan pandangan kepada siswa tentang proses perjuangan bangsa Indonesia secara naratif sehingga peserta didik akan merasakan secara imajinatif tentang suasana dan keadaan semasa penjajahan berlangsung.

Pelajaran sastra poskolonial lebih tepat diajarkan pada kelas tinggi seperti SMA daripada kelas rendah seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena materi tentang sastra poskolonial yang cukup berat. Perkembangan sastra poskolonial mulai awal hingga saat ini memberikan peluang untuk mengajarkan tentang isu-isu kebangsaan pada peserta didik. Terdapat berbagai novel poskolonial yang dapat dijadikan bahan materi ajar, seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, *Salah Asuhan*, *Suropati*, *Robert Anak Suropati* karya Abdoel Moeis, *Maut dan Cinta* karya Moctar Lubis, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Arok Dedes* karya Pramodya Ananta Toer, *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, *Njai Kadasih* dan *Impala-impala Hindia* karya Imperial Jette, dan *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita.

Pembelajaran sastra poskolonial diharapkan dapat membentuk pengetahuan dan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara melalui teks sastra yang digali dan dikajinya (Taufiq, 2010:160). Pembelajaran sastra poskolonial dapat menjadi jalan terciptanya

pendidikan berkarakter kebangsaan. Pembelajaran sastra poskolonial memiliki banyak menyimpan nilai budaya dan karakter kebangsaan dalam penerepanya, salah satunya karakter nasionalisme dan menghargai karya dan prestasi orang lain.

Hasil penelitian tentang resistensi dalam novel akan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada kelas XII. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 revisi 2018. Pembelajaran sastra poskolonial akan diterapkan pada peserta didik di kelas XII pada bab dua tentang Menikmati Cerita Sejarah Indonesia. Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan yaitu KD 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah. KD 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah membahas materi mendata informasi penting dalam teks sejarah dan menentukan hal-hal menarik dalam novel sejarah.

Pelaksanaan pembelajaran sastra poskolonial yang menggunakan hasil dari penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode pembelajaran saintifik model *Problem Based Learning* (PBL). Pengenalan terhadap resistensi dan sastra poskolonial akan disampaikan menggunakan bahasa yang ringan sehingga memudahkan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan. Langkah pembelajaran akan dimulai dengan pembentukan kelompok kecil yang beranggotakan dua peserta didik, membagikan Sinopsis cerita pada setiap kelompok, setiap kelompok mendiskusikan permasalahan secara seksama. Pengumpulan argumen dalam diskusi kelompok besar yang akan dipimpin oleh guru, penyelarasan pemahaman, membuat kesimpulan, dan hasil diskusi kelompok dikumpulkan. Hasil belajar yang telah dilakukan siswa diharapkan mampu memahami dan menghargai perjuang bangsa Indonesia sehingga akan menimbulkan rasa nasionalis.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) sumber dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran dengan penyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2004:46-47). Metode kualitatif berfokus pada data ilmiah yang sesuai dengan konteks keberadaannya. Objek utama penelitian kualitatif adalah makna yang terkandung dalam tindakan yang menjadi faktor pendorong terjadinya gejala sosial. Penerapan metode kualitatif ini dilakukan untuk menganalisis resistensi yang dilakukan rakyat dengan kajian poskolonial. Analisis deskripsi merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis isi. Penelitian menggunakan kajian poskolonial yang berfokus pada resistensi rakyat terhadap penjajah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial dengan tema resistensi.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu 1) novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Penerbit Inti Dinamika Publishers yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah tentang resistensi dengan kajian poskolonial. 2) Silabus kurikulum 2013 revisi 2018 yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan pemanfaatan materi yang akan diterapkan pada siswa SMA kelas XII. Hasil analisis berupa kesimpulan tentang wujud resistensi yang terdapat dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita

tersebut dijadikan sebagai alternatif materi bab Menikmati Cerita Sejarah Indonesia pada KD 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita yang diidentifikasi sebagai resistensi pasif, resistensi aktif, dan kesimpulan dari ketiga hal tersebut dijadikan sebagai bahan untuk alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengumpulkan data berupa kutipan peristiwa yang berasal dari kata-kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan pembahasan resistensi pasif dan resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Hikmat (2011:72) mengungkapkan teknik dokumentasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam tahap pengumpulan data dalam penelitian. Berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti.

1. Pengamatan data

Tahap pengamatan data dilakukan dengan membaca secara seksama dan memahami isi novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data yang diduga sebagai konsep resistensi pasif dan resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita.

2. Identifikasi data

Tahap identifikasi data berupa kegiatan mencatat dan menulis data yang diidentifikasi sebagai data resistensi pasif dan resistensi aktif yang ditranskrip ke dalam tabel instrumen pengumpul data.

3. Penyeleksian data

Data-data yang telah ditranskrip ke dalam tabel instrumen pengumpulan data selanjutnya diseleksi berdasarkan kebutuhan peneliti. Penyeleksian dilakukan agar data yang telah ditemukan dan ditranskrip benar-benar sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti. Data akan diseleksi berdasarkan tiga kategori, yaitu data yang berupa resistensi pasif dan resistensi aktif.

4. Pengodean data

Pemberian kode pada data bertujuan untuk memudahkan peneliti saat menggolongkan data berdasarkan jenis resistensi. Kode yang diberikan pada tabel analisis merupakan kode khusus yang dibuat oleh peneliti. Kode diberikan pada data yang menunjukkan resistensi yang terdapat dalam novel serta jenis resistensi yang termasuk dalam tiga bagian resistensi yang telah ditentukan. Kode-kode tersebut dapat dilihat dalam tabel pengumpul data yang terdapat dalam lampiran.

Pengkodean didasarkan cara melakukan resistensi di setiap resistensi pasif dan resistensi aktif. Pengkodean dilakukan dengan cara memberikan catatan pinggir pada data yang telah ditemukan. Catatan pinggir ditulis di tepian lembaran novel yang diduga memenuhi data yang diinginkan. Catatan reflektif juga diberikan dengan menggunakan buku tulis sebagai alat untuk menyimpan data dari catatan reflektif. Berikut adalah kode yang digunakan dalam penelitian ini.

RP	: resistensi pasif
RA	: resistensi aktif
DM	: diam
MH	: menghindar
ID	: ideologi
PE	: perang
PR	: propaganda

3.4 Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan yaitu melakukan pembacaan teks poskolonial dengan cermat kemudian melakukan analisis terhadap praktik sosial

dan politik tertentu. Penelitian kualitatif-deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah analisis data. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Langkah teknis yang diambil peneliti dalam pengamatan karya sastra yaitu berupa kegiatan membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran dari keenam langkah-langkah dalam tahap analisis data.

1. Membaca

Aminuddin (2002:15) mengungkapkan bahwa upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca. Membaca merupakan tahapan awal dalam melakukan analisis data yang bertujuan untuk mengamati objek penelitian yang berupa novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Kegiatan membaca dilakukan dengan cermat dan teliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Membaca dalam penelitian ini yaitu membaca objek penelitian yang berupa novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita, referensi pendukung yang berupa teori-teori yang berkaitan dengan penelitian resistensi, poskolonial, silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018, serta membaca sumber informasi lainnya seperti internet dan jurnal.

2. Reduksi data

Kegiatan yang dilakukan pada reduksi data yaitu memilah dan memilih data-data yang telah diperoleh. Kegiatan klasifikasi temuan yang diperoleh dari membaca novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita digolongkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditetapkan. Fokus dalam penelitian ini terdapat dalam rumusan masalah, sehingga peneliti dengan teliti memilih data yang diperoleh untuk selanjutnya dijadikan data utama ataupun data pendukung penelitian.

3. Penyajian data

Data akan disajikan dalam wujud deskriptif naratif. Data dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tulisan yang memuat kajian poskolonial yang berupa

resistensi pasif dan resistensi aktif, hingga pemanfaatannya dalam pembelajaran Sosiologi Sastra di Perguruan Tinggi.

4. Prosedur analisis data

Analisis data dilaksanakan sebagai langkah untuk menelaah dan menguraikan data yang telah dipaparkan dalam tabel pengamatan data berdasarkan paradigma atau asumsi, teori, dan konsep yang relevan tentang bentuk resistensi pasif dan resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Berikut langkah-langkah prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

- a. Menganalisis data-data dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita yang dianggap memiliki konsep resistensi pasif. Kegiatan yang dilakukan yaitu membaca dan memahami kembali data yang telah diperoleh pada tabel pengumpul data yang telah didapatkan. Kegiatan selanjutnya yaitu mengelompokkan dan memberikan analisis yang mengandung fakta-fakta adanya resistensi pasif dan resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita yang kemudian akan disalin ke tabel pemandu analisis data pada lampiran.
- b. Menganalisis data-data dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita yang diidentifikasi memiliki konsep resistensi aktif. Kegiatan selanjutnya yaitu mengelompokkan dan memberikan analisis yang mengandung fakta-fakta adanya resistensi pasif dan resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita dalam tabel pemandu analisis data pada lampiran.
- c. Menganalisis hasil penelitian dengan mengaitkannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas XII pada bab dua. Materi bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018 pada bab dua yaitu Menikmati Cerita Sejarah Indonesia dengan KD 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

5. Interpretasi data

Kegiatan interpretasi data dalam penelitian ini yaitu menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang berbentuk tulisan yang terdapat dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Peneliti

menghubungkan tafsiran peneliti dengan memberikan keterangan, menguraikan, menafsirkan kutipan dalam novel, serta kegiatan resistensi yang dilakukan rakyat terhadap penjajah. Tafsiran yang dilakukan peneliti akan didukung atau diperkuat dengan data, informasi, maupun teori yang berkaitan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen yang digunakan pada tahap interpretasi berupa tabel pemandu analisis data.

6. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan latar belakang masalah. Pada tahap ini akan disimpulkan resistensi pasif dan resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

3.5 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai pemandu dalam menemukan data dan analisis data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011:222). Peneliti memperoleh data dengan membaca novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Selanjutnya, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Instrumen pendukung dalam kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tabel pengumpulan data, tabel pemandu analisis data, dan Silabus pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA.

Tabel pengumpulan data terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mendata data temuan yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan membacar secara teliti dan berulang novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Data yang ditemukan dimasukkan dalam tabel pengumpul data dengan diberi pengkodean sesuai kajian data dan keterangan halaman sumber data. Tabel pengumpul data berisi tentang resistensi pasif, resistensi aktif dan jenis kegiatan resisitensi yang terdapat dalam setiap bentuk resisitensi yang dilakukan rakyat dalam *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita.

Tabel pengumpul data

No	Data	Halaman	Jenis Resistensi	
			Pasif	Aktif

Tabel Pengumpul data resistensi pasif

No	Data	Halaman	Jenis Resistensi Pasif	
			Diam	Menghindar

Tabel Pengumpul data resistensi aktif

No	Data	Halaman	Jenis Resistensi Aktif	
			Ideologi	Peperangan

Tabel pemandu analisis data digunakan sebagai pemandu dalam menganalisis data temuan yang berupa resistensi pasif dan resistensi aktif, jenis kegiatan resistensi yang terdapat dalam setiap bentuk resistensi yang dilakukan rakyat dalam *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita.

Tabel Pengumpul data resistensi pasif

No	Data	Halaman	Jenis Resistensi Pasif		Analisis
			Diam	Menghindar	

Tabel Pengumpul data resistensi aktif

No	Data	Halaman	Jenis Resistensi Aktif		Analisis
			Ideologi	Peperangan	

Silabus kurikulum 2013 revisi 2018 digunakan sebagai acuan dalam penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII berdasarkan hasil penelitian mengenai resistensi dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Materi pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi inti ketiga dan kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu sebagai berikut.

a. Pemilihan dan penetapan judul

Peneliti menganalisis fenomena yang terdapat dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita yang bisa dijadikan judul penelitian yang didasari oleh latar belakang yang jelas. usulan judul diajukan kepada tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan dua.

b. Penyusunan pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul disetujui oleh dosen pembimbing satu dan pembimbing dua. Isi pendahuluan meliputi latar belakang diadakan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

definisi operasional. Isi pendahuluan yang telah tersusun dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan dua.

c. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman dari teori yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011:58). Tinjauan pustaka berisikan tentang penelitian sebelumnya yang relevan, novel, poskolonial, resistensi, dan pembelajaran sastra di SMA. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan pendahuluan. Tinjauan pustaka yang telah disusun selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan pembimbing dua.

d. Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dilakukan setelah menyelesaikan penyusunan pendahuluan dan kajian pustaka. Isi pada bagian metodologi penelitian berupa jenis dan rancangan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

e. Pembuatan tabel instrumen penelitian

Tabel instrumen penelitian berisikan tabel pengumpulan data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Tabel analisis data digunakan untuk memandu kegiatan analisis data yang telah diperoleh.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan data beserta sumber data yang diperoleh dari novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ataupun internet yang berkaitan dengan objek.

b. Analisis data

Kegiatan yang dilakukan yaitu menganalisis data temuan berdasarkan teori yang telah ditentukan. Setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah, data dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam kajian pustaka. Data-data yang telah diperoleh dikaitkan dalam pembelajaran sastra SMA sehingga hasil penelitian dapat dijadikan alternatif pembelajaran di SMA.

c. Menyimpulkan hasil penelitian

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data temuan yang telah diolah berdasarkan teori dan tahap analisis data diselesaikan. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan pada bab empat dan lima.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian yaitu sebagai berikut.

a. Penyusunan laporan penelitian

Melakukan penyusunan laporan penelitian dengan baik dan benar, lalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan dua. Laporan penelitian yang telah tersusun diujikan pada tim penguji.

b. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan kegiatan perbaikan laporan setelah diuji oleh tim penguji. Revisi dilakukan pada bagian-bagian yang ditemukan kekurangan dan kesalahan. Hasil revisi dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing.

c. Pengadaan laporan penelitian

Pengadaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan penelitian direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing. Jumlah laporan yang digandakan disesuaikan dengan kebutuhan.

d. Penyusunan jurnal penelitian

Jurnal penelitian disusun setelah revisi laporan hasil penelitian telah diuji dan direvisi.

e. Pengunggahan jurnal penelitian

Jurnal penelitian yang telah direvisi diunggah ke Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman sister.unej.ac.id.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan hasil penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan kesimpulan dan saran dalam penelitian ini

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil peneltian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama mengenai resistensi pasif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Resistensi pasif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita berupa tindakan diam dan menghindar. Diam merupakan tindakan dengan tidak melakukan pergerakan, tidak mengungkapkan identitas, ataupun tidak merespon perintah serta pertanyaan lawan. Tindakan diam dilakukan oleh Sroedji, Rukmini, Soebandi, Titiwardoyo, dan para pejuang kemerdekaan disaat terdesak. Tindakan diam dilakukan beberapa tokoh untuk menutupi identitas mereka sebagai pejuang ataupun keluarga pejuang. Tindakan menghindar sering dilakukan oleh para pejuang untuk menyelamatkan diri dari serangan penjajah serta menyelamatkan identitas sebagai pejuang ataupun keluarga pejuang. Tindakan menghindar mereka pilih saat mereka terdesak oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Sikap rendah diri dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian yang lebig besar.

Rumusan masalah kedua mengenai resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita. Resistensi aktif merupakan perlawanan teroganisir yang gunakan untuk memberi perlawanan hingga ke akarnya. Resistensi aktif dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita berupa perlawanan melalui ideologi, perang, dan propaganda. Ideologi menjadi pedoman hidup para pejuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Ideologi yang dianut pejuang untuk meruntuhkan kolonialisme adalah ideologi nasionalisme dan ideologi pancasila. Ideologi nasionalisme sebagai pedoman dalam melawan penjajah yang telah

bertahan lama di Indonesia. Ideologi pancasila digunakan masyarakat dalam berkehidupan sosial dan berpolitik. Ideologi nasionalisme dan pancasila saling berkaitan karena keduanya memiliki hubungan yang dapat memerdekakan dan memajukan bangsa Indonesia. Perang yang dilakukan bangsa Indonesia adalah salah satu wujud pembalasan terhadap penjajahan bangsa asing terhadap bangsa Indonesia. Perang juga menjadi cara membuktikan diri bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang pemberani dan tidak terkalahkan. Propaganda diterapkan oleh para pejuang untuk menetralsisir kekacauan yang dibuat penjajah. penjajah akan terus diancam kedudukannya melalui adu saraf. Ideologi sangat diperlukan dalam menjali kehidupar agar pondasi seseorang kuat. Ideologi yang kuat akan mengantarkan seorang individu menjadi orang yang pemberani dan selalu memperhitungkan segala kemungkinan dalam bertindak.

Rumusan masalah ketiga mengenai pemanfaatan hasil penelitian resistensi dalam novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.3 pada kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah. Indikator pembelajaran pada KD 3.3 yaitu: 1) mendata informasi teks sejarah dan 2) menentukan hal-hal menarik dalam teks cerita sejarah.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai dengan kajian “Resistensi dalam Novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari resistensi dalam kajian poskolonial.

- 2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dan diskusi bagi siswa kelas XII dengan kompetensi dasar 3.3 pada kurikulum 2016 revisi 2018, yaitu mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan resistensi menurut ruang dan wujudnya ataupun menggunakan kajian poskolonial dengan sub pembahasan lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, dkk. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Bandung: Alfabeta.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ashcroft, Bill. 2001. *Post-Colonial Transformation*. London: Routledge.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 1998. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. New York: Routledge.
- _____. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Terjemahan oleh Fati Soewandi dan Agus Mokamat. Yogyakarta: Qalam.
- Cahyono, Edi. 2003. *Jaman Bergerak di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Devita, Irma. 2014. *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan*. Jakarta: Penerbit Inti Dinamika Publishers.
- Fadhilah, Yunita Nur. 2016. "Kajian Poskolonial dalam Novel *Njai Kedasih* Karya Imperial Jathee." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Progam Sarjana Universitas Jember.
- Fanon, Frantz. 1952. *Black Skin, White Masks : Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*. Terjemahan oleh Harris H. Setiajid. 2008. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Toni Day. 2002. *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature*. Netherlands: Koninklijk Instituut voor Taal Press.
- Gandhi, Leela. 2007. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terjemahan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamida. Yogyakarta: Peberbit Qalam.
- Husniah, Furoidatul, Endang Sriwidayati, dan Siswanto. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Kartodirdjo, Sartono, Mawarti Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Jendela.
- Loomba, Ania. 2000. *Kolonialisme/Paskakolonialisme*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusmo. 2016. Jogjakarta: Benteng Budaya.
- Nurdiyanto, Darto Harnoko, dan Rugas Tri Wahyono. 2013. *Sejarah Revolusi di Tingkat Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

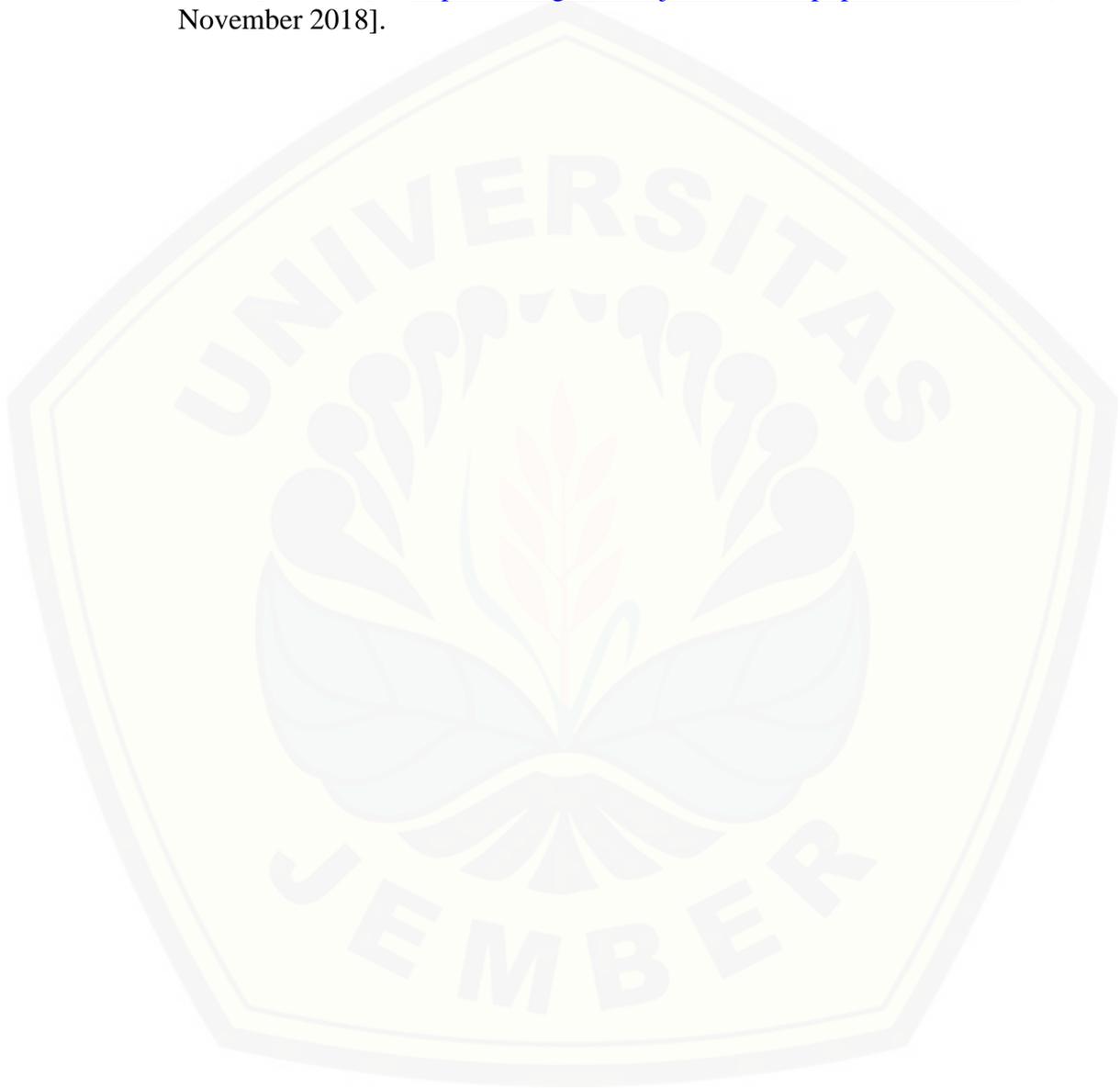
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ohorella, G. A dan Restu Gunawan. 2001. *Penulisan Sejarah Lokal: Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Onghokham. 2014. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2018. *Ensiklopedia: 2000 Entri Istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward. 2003. *Orientalisme*. London: Penguin.
- _____. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Objek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanipar, Gading. 2004. "Mendefinisikan Pascakolonialisme?", dalam bunga rampai *Hermeutika Pascakolonial*. Editor: Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Scout, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Terjemahan oleh Budi Kusworo, Hira Jhamtani, Mochtar Pabotingi, Gunawan Wiradi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taufiq, Akhmad. 2010. *Sastra Poskolonial: Teori, Analisis teks, dan pembelajaran*. Jember: LP3 dan UPT Penerbitan UNEJ.
- Taufiqurrohman, Muhammad. 2018. *Frantz Fanon: Kebudayaan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebagsaan Indonesia: dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Yasa, I Nyoman. 2014. *Poskolonial: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zulkarnain, Y., G. Surya Alam, Leonardo D. Marsam, dan M. Surya Aditama. 2000. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia: Pendoman EYD, Pendoman Umum Pembentukan Istilah, Kosa Kata Baru*. Surabaya: CV Karya Utama.

Laman Web

- Baihaqi, Imam. 2015. Nasionalisme: Sebuah Resistensi Ruang dalam Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah*. *Jurnal Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. [on line]. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=2ahUKEwiC3LPm8ZzfAhUHknAKHQOaDtkQFjABegQICBAC&url=https%3A%2F%2Fpublikasiilmiah.ums.ac.id%2Fbitstream%2Fhandle%2F11617%2F5591%2FImam%2520Baihaqi%2520%2520makalah.pdf%3Bsequence%3D1&usg=AOvVaw3eCDwUQa2msJ4fzj7mMeYi> [02 November 2018].
- Dermawan, Rusdian Noor dan Joko Santoso. 2017. Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *Jurnal Caraka*. Vol. 4 (1): 33-58. Edisi Desember. [on line]. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=2ahUKEwjZvaObhdbeAhXCR30KHSDaBbQQFjABegQIABAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.ustjogja.ac.id%2Findex.php%2Fcaraka%2Farticle%2Fdownload%2F2165%2F1176&usg=AOvVaw3wVj17el2o8Gj8ypUwxI7h>. [02 november 2018].
- Kusuma, Cicilia Ingg. 2015. Nilai Patriotisme dalam Novel *Sang Patriot* Karya Irma Devita dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Kelas XII SMA Semester II (Tinjauan Sosiologi Sastra). Skripsi. Yogyakarta: Progam Sarjana Universitas Sanata Dharma. [on line]. <https://repository.usd.ac.id/1122/>. [01 Januari 2019].
- Sarsito, Totok. 2008. Perang dalam Tata Kehidupan antar Bangsa. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Teori Politik Internasional. Solo: Universitas Sebelas Maret. [on line]. https://eprints.uns.ac.id/966/1/pengukuhan_totok_sarsito.pdf. [04 Mei 2019].
- Razaka, Shaum Akbar. 2017. Propaganda di Media Online. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. [on line]. http://digilib.uin-suka.ac.id/24897/1/11730024_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. [04 Mei 2019].
- Suyitno, Dipa Nugraha. 2015. *Sastra dan Kajian Poskolonial*. [on line]. https://www.researchgate.net/publication/275034774_Sastra_dan_Kajian_Poskolonial. [02 November 2018].

- Wahyuni. 2018. Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat. *Jurnal Peurawi*. Vol. 1 (1): 1-14. [on line]. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/2765>. [02 November 2018].
- Yanti, Neneng dan Faruk. 2003. “Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Siti Rayati* Karya Moh Sanusi”. *Sosiohumanika*. Vol. 16B (1): 19-33.[on line]. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1997> [02 November 2018].



LAMPIRAN A**SINOPSIS****Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan**

Karya: Irma Devita

Sroedji adalah anak yang terlahir dari keluarga sederhana dan memiliki kemauan keras semenjak kecil. Sroedji memiliki semangat yang tinggi terhadap sekolah. Sroedji beranggapan bahwa pendidikan adalah hal paling penting. Politik etis yang dilakukan pemerintah Belanda memberi kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk bersekolah. Sroedji memiliki riwayat pendidikan di *Onko Loro*, *HIS*, dan *Ambachtsleergang*.

Sroedji menikahi Rukmini setelah dirinya selesai menempuh pendidikannya. Rukmini diboyong Sroedji ke Jember setelah menikah. Sroedji bekerja sebagai mantri malaria di rumah sakit Kreongan. Kehidupan keluarga Sroedji dan Rukmini berjalan Romantis dan harmonis. Sroedji dan Rukmini memiliki enam orang anak.

Kedatangan Jepang membuat Belanda pergi dari Indonesia. Awal kedatangan Jepang membuat bangsa Indonesia lega, tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Keadaan tersebut disebabkan oleh penguasaan yang dilakukan Jepang terhadap rakyat Indonesia. Jepang menyebabkan keadaan rakyat Indonesia semakin terpuruk. Serangan sekutu (Amerika) atas Jepang membuat Jepang kalah dan menciptakan strategi dengan merekrut rakyat Indonesia sebagai tentara barisan depan. Strategi yang diterapkan Jepang mendorong adanya organisasi kepemudaan di tanah air. Pemuda Indonesia menggunakan organisasi sebagai sarana mempersatukan rakyat menuju kemerdekaan.

Jepang mendirikan berbagai organisasi yang dibagi menurut usia anggota. Keberadaan organisasi yang dibuat Jepang dijadikan cara untuk memperoleh strategi berperang oleh pemimpin pergerakan Indonesia dengan ikut andil sebagai pasukan dalam organisasi. Organisasi yang dibentuk Jepang mengajarkan tentang strategi perang dan melatih karakter ketentaraan. PETA merupakan organisasi

pembela tanah air yang pertama didirikan bangsa Jepang atas nama bangsa Indonesia secara terang-terangan. Hal tersebut terjadi karena Jepang terdesak dan kekurangan personil. Pemberitaan tentang PETA dipublikasikan melalui surat kabar dan film. Hal tersebut membuat ratusan pribumi mendaftarkan diri, salah satunya Sroedji. Sroedji tertarik mengikuti gerakan PETA karena cita-citanya sedari kecil adalah menjadi tentara.

Setelah mengikuti pendidikan PETA di Bogor, Sroedji dipulangkan ke Jember. Tugas Sroedji sebagai bagian PETA adalah membentuk *Deidan* dan merekrut rakyat Jember sebagai tentara PETA. Setelah kedudukan Jepang di Indonesia berlangsung cukup lama, Jepang menyebarkan propaganda yang membuat bangsa Indonesia mengalami kerugian besar.

PETA dibubarkan dan segala persenjataan harus dikembalikan pada Jepang. Hal tersebut dilakukan Jepang untuk mempermudah Jepang dalam penyerahan kekuasaan atas Indonesia pada Sekutu (Amerika). Lima hari setelah pembubaran, eks PETA dan Heiho serentak bergabung dalam barisan BKR (Badan Keamanan Rakyat). Tanggal 5 Oktober 1945 BKR berubah nama menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Sroedji menjabat sebagai Komandan Batalion Resimen IV/TKR Divisi VII Untung Suropati.

Sroedji dan TKR melaksanakan pertempuran besar di Surabaya untuk melawan Inggris. Sroedji dan pasukan TKR dari berbagai daerah bertempur secara sengit dengan mencurahkan seluruh tenaga untuk melawan mempertahankan Surabaya dan fikiran untuk mengatur strategi bertahan dan menyerang. Saat tank dan truk pengangkut tentara Inggris melewati jembatan, Sroedji dan pasukan menggempurnya dan membuat serdadu Inggris terancam. Puluhan serdadu Inggris mati. Adu tembak terus berlangsung hingga pada akhirnya pasukan Sroedji berhasil menggagalkan gerak serdadu Inggris menuju Sidoarjo. Inggris menghentikan serangan setelah berhasil menguasai Surabaya.

Agresi Militer I dilakukan Belanda karena Belanda tidak pernah puas dengan hasil yang diperoleh dari diadakannya perundingan. Belanda membatalkan perjanjian Linggarjati secara sepihak. Hal tersebut membuat rakyat marah. Rakyat

bahu-membahu memberikan dukungan moral berupa doa dan semangat serta merial berupa bahan pangan dan perlengkapan perang demi mempertahankan Indonesia. Persenjataan Indonesia yang minim membuat Indonesia tidak dapat menghadapi serbuan persenjataan Belanda. Keadaan ini membuat Sroedji dan pasukannya menghindar ke pelosok dusun dan hutan di kaki Gunung Semeru secara terpaksa.

Para pemimpin perjuangan telah sepakat mengobarkan perang gerilya dan melakukan perlawanan tanpa henti. Para laki-laki menjadi relawan tentara perang dan ibu-ibu ikut berjuang dengan menyediakan asupan nutrisi yang cukup untuk para pejuang. Malam dijadikan para pemimpin pasukan sebagai waktu membuat dan mendiskusikan strategi perang dan bertahan. Belanda sering melakukan gempuran secara mendadak, hal ni membuat para pejuang harus melarikan di ke hutan karena hutan adalah tempat terbaik untuk mempertahankan diri.

Sroedji menjadi target operasi Belanda karena jabatannya cukup strategis, yaitu sebagai mayor. Target oprasi Belanda bukan hanya dirinya, melainkan keluarganya juga. Hal yang dilakukan Sroedji untuk melindungi keluarganya adalah dengan memindahkan istrinya ke tempat lain. Akhir November 1947 keluarganya ditempatkan pada rumah yang lebih kecil yang kemudian nama daerahnya disembunyikan untuk berjaga-jaga dari penghianatan bangsa sendiri.

Serdadu Belanda yang berjumlah puluhan secara mendadak mengepung Sroedji dan para aktivis desa yang sedang rapat persiapan perlawanan. Sroedji dan para aktivis desa kalah karena tidak membawa persenjataan. Banyak korban berguguran. Soebandi gugur dengan tembakan di kepala saat membopong Sroedji. Sroedji yang menyaksikan kejadian tersebut langsung mengambil senapan serta melawan serdadu Belanda tanpa henti walaupun lengan kirinya sudah bercucuran darah karena tergores timah panas. Saat peluru telah habis, tiba-tiba salah satu serdadu Belanda memukul dada Sroedji dengan keras hingga terpental dan hilang kesadaran. Serdadu Belanda merasa yakin bahwa jasad itu Sroedji karena terdapat peta di sakunya. Setelah Sroedji meninggal, serdadu Belanda menusuk tubuh Sroedji secara brutal.

Seradu Belanda memboyong jasad Sroedji ke tengah kota dan mempertontonkan jasadnya ke publik. Serdadu Belanda mengeluarkan kedua bola mata Sroedji dihadapan rakyat Jember. Serdadu Belanda yang masih kurang puas membunuh perempuan yang berada di tempat kejadian peristiwa dengan ditembak dan mencukil mata kakek hingga cacat permanen. Setelah tindakan kejinya terhadap Sroedji, mereka mengikat tubuh Sroedji di truk dan menyeretnya mulai dari alun-alun Jember hingga ke kreongan. Kejadian tersebut membuat rakyat Jember murka.

Kyai Dachnan menemui serdadu Belanda untuk mengambil jasad Sroedji untuk dimakamkan dengan layak. Kyai Dachnan berbicara dengan santun untuk memperoleh persetujuan dari serdadu Belanda. Jasad Sroedji dapat diambil dengan persyaratan tidak membuka kantong kresek yang membungkusnya. Mayat dalam agama Islam harus dimandikan terlebih dahulu untuk menjaga kesuciannya sehingga Kyai Dachnan membuka kantong kresek itu dan kaget karena jasad Sroedji sangat hancur. Kyai Dachnan mengambil gambar Jasad Sroedji dibagian yang masih utuh setelah memandikan jasad Sroedji. Banyak warga yang ikut menghantar Sroedji ke peristirahatan terakhir. Serdadu Belanda yang mendengar hal tersebut geram dan menangkap Kyai Dachnan. Kyai Dachnan tidak lama dipenjara karena warga mendesak Belanda untuk melakukan pembebasan atas Kyai Dachnan.

Kekalahan Sroedji dan para pejuang disebabkan oleh serangan mendadak yang telah dipersiapkan oleh mata-mata dari serdadu Belanda yang menyamar menjadi bagian keanggotaan pejuang kemerdekaan. Kenyataan pahit tentang gugurnya Sroedji baru diketahui Rukmini setelah satu bulan berlalu. Lambat laun Rukmini mempercayai kepergian suami tercinta saat membaca tulisan nama Sroedji di batu nisan. Teman-teman seperjuangan Sroedji yang masih hidup terus melanjutkan perjuangan hingga pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda secara *de jure* dan *de facto* mengakui kedaulatan Republik Indonesia.

LAMPIRAN B

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prodedur Penelitian
Resistensi dalam Novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> Karya Irma Devita dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah resistensi pasif dalam novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita? 2) Bagaimanakah resistensi aktif dalam novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita? 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel <i>Sang</i> 	Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.	<p>Data</p> <p>Data dalam penelitian berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita yang diidentifikasi sebagai resistensi pasif, resistensi aktif, dan kesimpulan dari ketiga hal</p>	<p>Langkah-langkah kegiatan pengumpulan data sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengamatan data. 2) Identifikasi data. 3) Penyeleksian data. 4) Pengodean data. 	<p>Langkah-langkah kegiatan analisis data sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membaca. 2) Reduksi data. 3) Penyajian data. 4) Prosedur analisis data. 5) Interpretasi data 6) Penarikan kesimpulan. 	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap persiapan. 2) Tahap pelaksanaan. 3) Tahap penyelesaian.

	<p><i>Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita sebagai alternatif materi pembelajaran sastra SMA kelas XII?</p>		<p>tersebut dijadikan sebagai bahan untuk alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.</p> <p>Sumber Data</p> <p>Sumber data dalam penelitian ini, yaitu 1) novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Penerbit Inti Dinamika Publishers yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah tentang</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			resistensi dengan kajian poskolonial. 2) Silabus kurikulum 2013 revisi 2018 yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan pemanfaatan materi yang akan diterapkan pada siswa SMA kelas XII.			
--	--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN C

TABEL PENGUMPUL DATA RESISTENSI PASIF DAN RESISTENSI AKTIF

No	Data	Halaman	Jenis Data	
			RP	RA
1	“Dor! Dor! Kena ...! Mati kamu Belanda ...!” teriak seorang anak berperawakan kecil namun gempal. Rambutnya yang ikal hitam lebat menjuntai di kening. Pasukan kecilnya bergegas keluar dari persembunyian dan menyergap pasukan lawan sambil menodongkan senjata kebanggaan mereka, senapan dari pelepah pisang.	Devita, 2014:5		√
2	Pergaulannya yang luas memberikan tambahan wawasan yang mengenalkan corak dunia kepadanya. Dunia warna-warni yang hanya bisa Sroedji jangkau jika dia bisa bersekolah. “Ya, aku akan sekolah! Akan kugapai impianku, jadi tentara,” seru Sroedji dalam hati.	Devita, 2014:10		√
3	Jiwa Sroedji yang haus akan ilmu pengetahuan merasa tidak cukup hanya bisa baca-tulis. Sroedji ingin belajar di sekolah yang mengajarkan berbagai macam ilmu. Dia ingin belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam benak kecil Sroedji, hanya HIS yang dapat menjadi sarana menggapai mimpi-mimpinya.	Devita, 2014:11		√
4	Sroedji yang baru saja lulus HIS bersikeras melanjutkan pendidikan ke <i>Ambachtsleergang</i> , sekolah kejuruan bidang pertukangan atau lebih dikenal sebagai teknik.	Devita, 2014:14		√
5	Rukmini juga sempat terkaget-kaget saat suaminya melarang berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda, juga bahasa Madura, di rumah. Sroedji mewanti-wanti agar anak-anak yang lahir kelak tidak diajari bahasa Belanda sebagai bahasa Sehari-	Devita, 2014:35		√

	hari. “kita hidup di tanah Jawa, bu ... anak kita harus diajari bicara bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, bukan bahasa penjajah dan bukan juga bahasa Madura ...”			
6	Sroedji memanglah mahir bahasa Belanda dan dia tamatan HIS dan <i>Ambachtsleergang</i> . Namun yang rukmini tidak tahu adalah kenyataan bahwa suaminya itu seorang nasionalis tulen. Cita-cita Sroedji terhadap kemerdekaan negara yang bernama Indonesia sangat kuat. Impian Sroedji telah dipupuk jauh sebelum menikah. Dia ikut dalam kepanduan <i>Hizbul Wathan</i> dan sering diskusi tentang situasi politik saat itu.	Devita, 2014:35		√
7	Strategi Jepang mendorong munculnya berbagai organisasi kepemudaan di tanah air. Sebut saja Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang diketuai oleh empat serangkai, Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan KH. Mas Mansyur. PUTERA didirikan oleh Jepang untuk memengaruhi rakyat Indonesia agar sukarela membantu Jepang. Para pentolan PUTERA tak kalah akal. Mereka bawa organisasi sebagai sarana menghimpun dan mempersatukan rakyat menuju kemerdekaan.	Devita, 2014:40-41		√
8	Keberadaan <i>Seinendan</i> , <i>keibodan</i> , dan <i>heiho</i> dimanfaatkan oleh para pemimpin pergerakan Indonesia. Jepang dibujuk agar mau melatih pemuda Indonesia menjadi perwira lokal yang terpisah dari tentara Jepang. Para pemimpin pergerakan menyadari perlunya perwira terlatih untuk memimpin perjuangan dan mempersiapkan kemerdekaan. Gerakan perlawanan akan menjadi lebih terstruktur.	Devita, 2014:41		√
9	Walaupun <i>Hizbul Wathan</i> secara resmi dibubarkan di awal 1943 oleh <i>Gunseikan</i> , namun keakraban yang terjalin selama bertahun-tahun membuat anggotanya masih sering berkumpul dan bertukar pikiran secara diam-diam.	Devita, 2014:44		√
10	Sejak sekolah di <i>Ambachtsleergang</i> , ia ingin sekali bergabung dalam ketentaraan. Kala itu, baru ada pendidikan <i>Koninklijke Militaire academie</i> (KMA) cikal bakal sradu KNIL dan pendidikan perwira cadangan <i>Corps Opleiding Reserve Officieren</i> (CORO). Belum ada pelatihan militer yang bersifat nasional kebangsaan. Sroedji tidak tertarik	Devita, 2014:45-46		√

	<p>untuk bergabung dalam korps militr bentukan Belanda. Yang ia dan keluarganya anggap kaum kafir yang memerangi bangsanya sendiri. Sewaktu membaca tentang perekrutan tentara PETA, yang namanya sama arti dengan <i>Hizbul Wathan</i>, Sroedji menjadi sangat tertarik dan berharap besar terhadap pelatihan tentara yang satu ini.</p>			
11	<p>“Sekarang bu ... sekarang saatnya aku membuktikan diri, membela tumpah darah,” kata Sroedji berapi-api. Telunjuknya menunjuk koran di tangan Rukmini.</p> <p>“Aku pun dengar berita ini di radio kemarin, pak. Ternyata benar adanya rencana pembentukan tentara sukarela itu.”</p>	Devita, 2014:47		√
12	<p>“Kau punya mimpi menjadi tentara agar dapat membaktikan tenagamu kepada rakyat banyak. Mungkin inilah saat yang tepat untuk mewujudkannya. Menurutku, jika ingin mereka Indonesia pastinya membutuhkan pasukan tentara yang dapat diandalkan,” kata Rukmini lembut sambil menyentuh lengan suaminya.</p>	Devita, 2014:47		√
13	<p>“Menurutku, jika menjadi tentara adalah panggilan jiwamu sejak dulu, penuhilah, pak. Seseorang akan berhasil jika melakukan pekerjaan sesuai hati nuraninya. Berangkatlah, pak. Aku rela kkau jalani kehidupan tentara. Enyahkan penjajah dari bumi pertiwi,” dukung Rukmini.</p>	Devita, 2014:48		√
14	<p>“Menjadi tentara dan membela tanah pertiwi memang cita-citaku. Aku ingin anak-anak kita menjadi bangsa merdeka. Bukan menjadi <i>babu</i> di negeri sendiri.” Sroedji berhenti bicara sejenak, terpekur. Benak Sroedji mengawang, memikirkan semua yang harus ditinggalkan jika ia benar-benar berangkat ke Batavia.</p>	48 Devita, 2014:		√
15	<p>Sroedji berusaha untuk tidak membuat kesalahan. Bukan karena takut pada si pelatih, tapi memang dasarnya Sroedji ingin menyerap ilmu sebanyak-banyaknya.Sroedji selalu menyimak dan melaksanakan setiap intruksi si kopral Jepang itu.</p>	Devita, 2014:49	√	
16	<p>“Aku harus kuat ...aku harus kuat ... ” desis Sroedji mengeraskan hati. Ia terus berlari dengan menyandang <i>stegun</i> yang semakin lama dirasanya semakin berat. Semangat memang menjadi hulubalang hati setiap orang. Para pelatih Jepang itu pun selalu</p>	Devita, 2014:53		√

	mendengarkan pentingnya semangat dalam setiap latihan.			
17	Hukuman terpaksa diterima para kadet akibat salah satu anggota kompi ketahuan mengambil makanan dari dapur dan menyimpannya di bawah kasur. Suatu dosa besar yang berujung pada <i>seiza</i> semalam suntuk bagi seluruh anggota kompi. Di depan mereka, tiga orang <i>taibatsu</i> berjaga dengan rotan sepanjang dua meter di tangan. Selama hukuman, para kadet harus diam. Siapa yang jatuh, akan disambut hajaran rotan tanpa ampun.	Devita, 2014:54	√	
18	“Dji... aku mau kabur saja. Tiap hari kita disiksa. Di bawah terik matahari kita disuruh lari-lari sampai baju kita yang hijau jadi putih karena keringat yang mengering. Eh, malamnya kita juga masih harus menerima gebukan. Belum lagi tamparan, siksaan para bintangara dan kopral Jepang sialan itu yang tambah hari semakin brutal!” lanjut Murjani dengan nada geram sambil berusaha keras menahan air mata yang hendak runtuh.	Devita, 2014:55	√	
19	Melihat Murjani sudah tenang, Sroedji berbisik, “Mur, kita memang menderita secara fisik dan mental di sini. Tapi iru belum seberapa dibandingkan penderitaan bangsa Indonesia selama ratusan tahun Mur. Kita semua di sini punya semangat yang sama, semangat menjadi tentara yang kuat, untuk memerdekakan Indonesia.”	Devita, 2014:57		√
20	Rupanya kadet itupun sudah tidak tahan menjalani latihan yang luar biasa berat. Kini dia sadar, butuh mental baja dalam perjalanan meraih kemerdekaan.	Devita, 2014:57		√
21	Sesiangin tadi tubuh mereka didera latihan fisik ekstra keras, bahkan terkadang di luar peri kemanusiaan. Lari, lompat, merayap, diselingi hardikan, umpatan, bahkan tendangan dan pukulan para kopral Jepun pelatih mereka. Semua dijalani para kadet dengan tekad membara, demi merebut kemerdekaan bangsanya.	Devita, 2014:59		√
22	“Karenanya, kami yang berpangkat <i>shoodanchoo</i> , <i>chuudanchoo</i> , dan <i>daidanchoo</i> , akan mematuhi perintah membentuk <i>daidan</i> di tiap keresidenan dan daerah-daerah yang ditetapkan Jepang. Kami sudah sepaham akan merekrut putra-putri terbaik supaya kita bisa punya pasukan yang kuat. Pada saat yang tepat nanti, Indonesia siap merebut	Devita, 2014:66		√

	kemerdekaan dan menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan bangsa mana pun.”			
23	Demi mendengar petaka mengerikan itu, penolakan pun bermunculan. Para kyai melakukan perlawanan, <i>emoh</i> mengirimkan santri-santrinya jadi <i>romusa</i> . Penolakan yang membangkitkan amarah Jepang. Alhasil, Jepang semakin menjadi, menyeret seluruh laki-laki yang sekiranya sehat dari desa-desa dan kota-kota untuk dijadikan <i>romusha</i> .	Devita, 2014:68		√
24	“Astaghfirullah! Suamiku sedang tidak ada. Aku harus segera bersembunyi,” gumam Rukmini. Telinga Rukmini menangkap langkah-langkah kaki bersepatu lars memasuki rumahnya. Rukimini bergegas sembunyi di gudang belakang, tempat perabotan yang tak terpakai.	Devita, 2014:70	√	
25	Para pelopor kemerdekaan sigap menangkap peluang. Proklamasi kemerdekaan dikumandangkan seiring terjadinya kekosongan kekuasaan. Berdua, Bung Karno dan Bung Hatta, tampil di mimbar menyatakan kedaulatan Indonesia.	Devita, 2014:72		√
26	Anggota BKR sepakat menggati kepangkatan mereka yang semula terdiri dari <i>daidanchoo</i> , <i>chuudanchoo</i> , dan <i>shoodanchoo</i> serta <i>budanchoo</i> menjadi Kolonel, Mayor, Kapten, Letnan Satu dan Letnan dua. Para <i>gyuhei</i> dan anggota <i>heiho</i> turut menyesuaikan jenjang kepangkatan menjadi Kopral dan Sersan.	Devita, 2014:73		√
27	Menjelang magrib, di markas TKR di Jalan Pregolan telah hadir para pemimpin TKR dan kesatuan polisi serta semua badan perjuangan bersenjata. Mereka semua menyangand senjata dan siap bertempur. Anjing kampung yang biasanya berkeliaran di sekitar tempat itu menyalak lirik.	Devita, 2014:74		√
28	Kolonel Sungkono bangkit dan bersuara. “Tenang ... tenang dulu Saudara-saudara sekalian, kita akan mempertahankan Surabaya. Kota ini tidak boleh diserahkan begitu saja. Tapi, siapa pun yang hendak meninggalkan kota, tak akan dihalangi. Silakan, jika ada diantara saudara-saudara yang hendak keluar dari Surabaya. Meski hanya tinggal	Devita, 2014:76		√

	seorang diri, saya akan tetap mempertahankan Surabaya.”			
29	Hampir serentak para komandan TKR berdiri. Seruan dukungan dari Sroedji membangkitkan semangat juang seluruh yang hadir. Semua, tiada yang ketinggalan, menyatakan diri untuk ikut turun gelanggang mempertahankan Surabaya. Tak ada keraguan terbesar. Hanya satu tekad, berjuang sampai titik darah penghabisan. Merdeka atau mati!	Devita, 2014:76		√
30	“Pertahanan dalam kota akan dibagi tiga lapis. Front pertahanan pertama sepanjang Jalan Pasar Babakan. Front kedua, di sekitar Viaduct. Front ketiga di daerah Wonokromo,” atur kolonel Sungkono membagi tugas pertahanan.	Devita, 2014:76		√
31	Bersama Kadim dari TKR Sidoarjo, Sroedji mulai mengatur strategi. Baginya, maju perang tanpa strategi dan mengandalkan kekekatan belaka, ibarat mengantarkan kepala kepada musuh di atas sebuah piring emas.	Devita, 2014:77		√
32	Teriakan Sroedji langsung disambut seluruh anggota pasukannya. Mereka punya tekad yang sama, mempertahankan tiap jengkal tanah Surabaya dari serangan serdadu Inggris. Suasana markas menjadi riuh rendah oleh seruan bersahut-sahutan “Merdeka!” “Tetap merdeka!” “Merdeka atau mati!”	Devita, 2014:78		√
33	Malam itu menjadi malam yang sibuk bagi Sroedji dan seluruh komandan TKR lainnya. Dalam beberapa jam, Sroedji harus mengordinasi komandan kompi dan komandan regunya untuk memberikan kursus kilat teknik gerilya, melatih cara pakai senjata hasil rampasan Jepang kepada rakyat sipil yang akan ikut berjuang.	Devita, 2014:78		√
34	Lantunan ayat-ayat suci Al Qur’an menggema di seluruh masjid, musala hingga langgar di pelosok Surabaya. Gereja dan tempat peribadahan lainnya pun sesak orang yang khusus memanjatkan doa. Suasana malam sangat tegang. Semua sadar, yang akan	Devita, 2014:79		√

	mereka hadapi adalah kekuatan berkali lipat dari perang Surabaya babak pertama.			
35	Jenderal Mansergh benar-benar memenuhi janjinya, menggempur Surabaya dan sekitarnya dengan kekuatan penuh. Serangan diawali armada kapal perang yang dipimpin Laksamana Muda Laut WR Patteson. Armada <i>the 5th Cruiser Squadron</i> secara serentak menembakkan misil langsung ke jantung Surabaya. Pasukan Inggris mengusung sandi perang ' <i>Punitive Operation</i> '. Gempuran dari darat, laut, dan udara meluluhlantakkan Surabaya. Dalam hitungan jam, nyawa ratusan rakyat melayang. Bumi Surabaya membara, digempur tak ada habisnya. Bumi Surabaya bagaikan lautan api. Di setiap sudut kota, pertempuran berkecamuk sengit.	Devita, 2014:80		√
36	Keahlian para pejuang berkucing-kucingan dan menghilang di antara gang-gang sempit membuat pasukan tentara Inggris berkali-kali terdesak. Tank-tank besar mereka terhambat, tak bisamelewati gang-gang sempit di tengah kota.	Devita, 2014:80		√
37	Para pejuang balas menyerang secara bergelombang pada malam hari tatkala serdadu Inggris yang kurang mengetahui medan menjadi kurang awas penglihatannya. Sampai azan subuh memanggil, ribuan rakyat Surabaya bagaikan pasukan semut merah, berbondong-bondong, meringsek maju menyengat. Mereka bertempur liat, ulet, dan pantang menyerah menghadapi kekuatan lawan.	Devita, 2014:80		√
38	Semangat tempur rakyat makin menggelora, tidak kenal takut, dan tanpa lelah. Melihat rekan seperjuangan gugur di garis depan, yang di belakang maju menggantikan.	Devita, 2014:80-81		√
39	Mayor Sroedji bersama pasukan Batalion Alap-Alap berencana melancarkan serangan balasan terhadap konvoi Inggris yang akan menyebrangi kali brantas. Ia rancang dengan cermat rangkaian bom di bawah jembatan.	Devita, 2014:81		√
40	Seperti biasa, dalam setiap pertempuran Sroedji turun langsung di barisan depan. Ia putuskan untuk melakukan itu agar mudah baginya memberikan perintah dan memastikan pertempuran berjalan sesuai rencana yang telah disusun rapi.	Devita, 2014:82		√

41	Jari mengirim isyarat hitungan. Ia jentikkan jempol dan jari tengahnya ketika sampai hitungan ketiga. Isyarat Sroedji dibalas kokok ayam jantan dari kompi 1 di ujung jembatan. Kokok ayam sebagai penanda untuk mulai ledakan bom-bom yang sudah terpasang.	Devita, 2014:83		√
42	Serangan pasukan Sroedji datang bergelombang di bawah komando lasung sang pemimpin. Sroedji tak menghentikan <i>bregun</i> -nya sembari terus memberikan komando	Devita, 2014:84		√
43	Sroedji segera menyadari kondisi yang tidak menguntungkan pihaknya. Ia bersuit keras. Kode perintah untuk pasukan di belakang jembatan untuk memulai serangan! Gema suitan berganti rentetan tembakan dari moncong-moncong bedil di belakang jembatan. Ya, Sroedji telah menyiapkan pasukan pelapis disana. Sempuran pelor berhamburan layahnya air bah.	Devita, 2014:85		√
44	Sroedji bersama para pejuang republik tetap gigih mempertahankan Surabaya bagian selatan. Mereka bertempur penuh semangat, mempertahankan setiap jengkal bumi pertiwi dari gempuran Inggris. Namun, keterbatasan senjata memaksa mereka mundur dan meninggalkan Surabaya.	Devita, 2014:86		√
45	Pertempuran Surabaya juga meledakkan kepercayaan diri dan menghapuskan segala bentuk keraguan seluruh rakyat di pelosok tanah air. Kenyakinan untuk angkat senjata dan bersatu-padu melawan segala bentuk penjajahan yang hendak merenggut udara kebebasan yang baru saja mereka hirup.	Devita, 2014:86		√
46	Karirnya secermelang hatinya yang tanpa kenal lelah mengorbankan waktu dan tenaga memberikan pertolongan bagi korban perang. Dedikasinya yang luar biasa menyebabkan Soebandi sering berada di garis depan. Kini, dokter muda ini dikirim ke Jember untuk membantu pengobatan tentara yang terluka.	Devita, 2014:89		√
47	Mendadak letusan yang sangat keras bergema di luar gedung. Hujan peluru seakan tumpah dari pesawat musuh. “Sampai juga mereka ke tempat ini,” keluh Soebandi. Matanya diam-diam melirik	Devita, 2014:90	√	

	kedua susternya yang walaupun tampak ketakutan namun tetap tidak beranjak dari tempat mereka.			
48	“Sedikit lagi ... sedikit lagi Aku harus mengulur waktu Jangan sampai terhenti... Pasien ini bisa meninggal jika tidak selesai ...” gumam Soebandi dalam hati tanpa memedulikan todongan senjata si Belanda.	Devita, 2014:91	√	
49	“Dia bukan siapa-siapa. Hanya rakyat biasa yang terserempet peluru dan butuh operasi segera, atau dia harus kehilangan kakinya, “ kilah Soebandi tenang. Meski wajahnya serius, ada seulas senyum tipis di bibirnya.	Devita, 2014:92	√	
50	Lagi-lagi keterbatasan persenjataan menyebabkan mereka tidak sanggup menghadapi gempuran meriam dan serbuan pesawat tempur musuk yang membobardir pertahanan tentara republik. Alhasil, tentara republik terpaksa menghindar, mundur ke plosok dusun dan hutan di kaki Semeru.	Devita, 2014:94	√	
51	Para pemuda eks PETA, <i>heiho</i> , <i>jibakutai</i> dan berbagai unsur kelaskaran, membentuk pertahanan rakyat Indonesia. Di mana-mana terpasang pamflet yang disebut ‘Tuntutan Rakyat Indonesia’. <i>“Segenap rakyat Indonesia! Kita bisa hidup aman, tentram dan makmur kalau roda ekonomi berjalan lancar. Tetapi sekarang ada perintang besar. Belanda yang KEJAM, PEMBUNUH, PERAMPAS, PENIPU!</i> <i>Karena itu... ayo enyahkan Belanda dari tanah air Indonesia! Satu tuntutan kita: tarik kembali tentara Belanda dari tanah air Indonesia! Rakyatku, ayo perkuat barisan, galang pertahanan. Merdeka!”</i>	Devita, 2014:95		√
52	Bagaikan ikan dengan air, rakyat beserta para pejuang dan tentara republik bahu-membahu melakukan perlawanan.	Devita, 2014:95		√
53	“Selamat malam, Tuan-tuan ...,” sapa Titiwardoyo berusaha setenang mungkin.	Devita, 2014:96	√	

	<p>Dilihatnya banyak sekali serdadu bayaran Belanda berwajah bengis pertentangan di ambang pintu rumah.</p> <p>“Di mana kau sembunyikan para ekstrimis itu? Ayo, cepat tunjukkan!” Tanpa tendeng aling-aling, seorang serdadu bayaran berwajah legam dan menyeramkan membentak kasar.</p> <p>“Maaf tuan. Di dusun ini tidak ada ekstrimis. Hanya ada petani dusun Tunjungrejo,” jawab Titiwardoyo tegas.</p>			
54	<p>Di balik pintu, para pejuang terluka terlonjak kaget melihat kedatangan begitu banyak serdadu bayaran. Para pejuang yang memang dalam kondisi luka tak kuasa memberikan perlawanan. Satu per satu mereka diseret keluar, tanpa kecuali.</p>	Devita, 2014:97	√	
55	<p>“Argh... argh...” Meski darah tertelan di kerongkongan, Titiwardoyo memberanikan diri menjawab, “Bu... bukan ... Tuan. Itu... itu war... ga... saya yang... shaakiitt...!”</p> <p>“Aku tak mau menyerah ... <i>toh</i> sebentar lagi aku mati. Perjuang-pejuang itu harus selamat,” batin Titiwardoyo yang bersikeras meski nafasnya tinggal satu-satu.</p>	Devita, 2014:98	√	
56	<p>Para pejuang republik pun tanpa kenal takut membalas setiap tindakan Belanda. Teror dibalas teror. Jika siang hari Belanda berkuasa di daerah-daerah penduduk, maka malam harinya para gerilyawan ganti melancarkan aksi sabotase dan menyerang tangsi-tangsi militer Belanda.</p>	Devita, 2014:99		√
57	<p>Para pemimpin perjuangan telah bersepakat mengobarkan perang gerilya dan melakukan perlawanan tanpa henti. Selaku Komandan <i>Comando Offensief Gerilya</i> (COG) III untuk wilayah Jember Selatan, Klakah, Lumajang, dan Probolinggo, Sroedji membentuk pemerintahan darurat militer bersama jajaran petinggi di Lumajang.</p>	Devita, 2014:99		√
58	<p>Sekitar lima ratus pejuang berkumpul di Penanggal. Ibu-ibu sibuk bersiap memasak ransom. Kayu bakar sudah ditumpuk. Masak dalam jumlah banyak memerlukan tenaga ekstra. Meski peluh bercucuran dari kening, para ibu tetap bekerja dengan hati senang.</p>	Devita, 2014:101		√

	Mereka senang karena serasa ikut berjuang walau tanpa mengangkat senjata.			
59	Belanda menaruh curiga bahwa desa ini adalah basis pertahanan gerilyawan. Warga Penanggal dan para pejuang sigab bersembunyi. Mereka berlindung di tempat yang sudah dipersiapkan. Suasana menjadi senyap. Penanggal seakan menjadi desa mati yang ditinggalkan penghuninya begitu saja.	Devita, 2014:101	√	
60	Resimen 39 Menak Koncar pimpinan Sroedji memang punya pasukan-pasukan hebat dan handal. Sroedji berhasil menyatukan berbagai unsur, dari tentara eks PETA, <i>heiho</i> , <i>jibakutai</i> , <i>seinendan</i> , sampai dengan laskar seperti laskar Hisbullah, laskar wanita, bahkan barisan maling dan rakyat Jelata.	Devita, 2014:101		√
61	Rupanya, Belanda tak mau setengah-setengah. Kali ini, Belanda menyerang tanpa henti, tiga hari berturut-turut. Kompi Sambernyowo berikut Kompi Slamet Wardoyo yang menyadari persenjataan mereka kurang memadai dan kalah canggih segera menyingkir. Bersama rakyat mereka masuk hutan lebat dekat Penanggal.	Devita, 2014:102	√	
62	Kebiasaan berlatih olah kanuragan membuat mereka tak kesulitan menumpas serdadu Belanda. Bahkan banyak anggota Kompi Sambernyowo punya ilmu kebal. Tanpa jeri mereka menghadang tembakan.	Devita, 2014:103		√
63	Seminggu sebelum berangkat gerilnya, Sroedji memindahkan istri dan anak-anaknya ke rumah seberang tempat tinggal mereka. Sroedji ingin agar keselamatan istri dan anak-anak terjamin selama dia menunaikan kewajiban.	Devita, 2014:110	√	
64	Demikian cepat berita tentang kepindahan keluarga Sroedji. Sebelumnya Sroedji memang sengaja menghembuskan kabar, yang diyakini akan sampai ke telinga Belanda, bahwa dia sekeluarga sudah meninggalkan Jember, mengungsi entah ke mana tujuannya melindungi keluarga dari sergapan Belanda.	Devita, 2014:111	√	
65	Konon, bangsa maling pun punya jiwa nasionalisme. Mereka tak sudi dijajah <i>wong londo</i> , juga Nippon. Mereka pun ingin merdeka, sama dengan orang Indonesia lainnya. Semangat nasionalisme itu pula yang mendorong para maling pensiun dari pekerjaan	Devita, 2014:112		√

	durjananya dan beralih turut berjuang, membantu tentara melawan Belanda.			
66	Rukmini ingat betul cerita Sroedji. Suaminya pernah bertutur tentang adanya ' <i>Barisan M</i> ', yang beranggotakan para bekas maling. Mereka ikut turun gelanggang, bergerilya bersama tentara dan laskar rakyat lainnya.	Devita, 2014:112		√
67	Rustamaji, adik Rukmini nomor tiga. Usianya dua puluh tahun. Dia diangkat menjadi ajudan Sroedji dan sempat beberapa kali diberi tugas mengabarkan situasi medan pertempuran. "Masuk Rus..." bisik Rukmini Rupanya Rustamaji datang bersama dua anggota pasukan Sroedji yang menyamar. Mereka berdandan ala petani, lengkap dengan caping lebar yang menutupi wajah.	Devita, 2014:116-117	√	
68	"Mas Sroedji sangat mengkhawatirkan <i>Iyu</i> , ibu, adik-adik dan anak-anak. Mas Sroedji pesan agar besok subuh, kami membawa semua mengungsi ke Kediri. Di sana Mas Sroedji sudah menunggu di bunker persembunyian."	Devita, 2014:117	√	
69	Bayangan truk-truk besar yang mengangkut serdadu Belanda laksana barisan raksasa memasuki kota. Rustamaji cepat menarik Rukmini dan anak-anak, mendekam dalam parit yang untungnya tidak penuh air.	Devita, 2014:119	√	
70	Seluruh serdadu Belanda sudah turun, yang tertinggal hanya sopir seorang. Melihat hal itu, Rustamaji memberi isyarat pada rombongan yang lain untuk bergerak. Dengan merangkak rombongan meninggalkan parit.	Devita, 2014:120	√	
71	Untuk menghindari pos pemeriksaan dan patroli Belanda, rombongan Rukmini terpaksa memutar dan melalui medan yang sulit. Jember-Kediri berjarak dua ratus kilometer, sangatlah jauh apalagi jika ditempuh dengan jalan kaki. Bukan lewat jalan umum pula.	Devita, 2014:121	√	
72	"Tiaraaaap!" teriak Letnan Marijo Rukmini limbung akibat dorongan adiknya. Ia jatuh, sementara Rustamaji cepat-cepat menelungkup di atas tubuhnya, berusaha melindungi.	Devita, 2014:126	√	

73	Daerah status <i>quo</i> dipisahkan oleh garis <i>van Mook</i> . Sebagai konsekuensinya, maka medan gerilya yang sebenarnya sangat strategis harus dikosongkan dan diserahkan mentah-mentah kepada Belanda. Tentara republik yang semula tersebar di pelosok-pelosok daerah harus menyingkir.	Devita, 2014:132	√	
74	Pulau Jawa menjadi semakin sempit, yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Ada bagian yang diakui sebagai wilayah republik, ada juga yang masuk sebagai negara boneka bentukan Belanda. Wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur harus diserahkan menjadi wilayah pendudukan Belanda. Kesepakatan yang dianggap merugikan ini menimbulkan protes dan kemarahan rakyat.	Devita, 2014:133	√	
75	“Aku sebenarnya khawatir TNI harus keluar dari garis <i>van Mook</i> . TNI bakal carut-marut. Bisa-bisa malah terpecah-pecah.” Sroedji mengungkapkan isi hatinya kepada dokter Soebandi. Selain kepada Rukmini, hanya kepada sahabatnya itu Sroedji bisa berterus terang, mengeluarkan unek-uneknya. “Mau <i>gimana</i> lagi. Yang bikin perjanjian <i>kan</i> pusat sana. Yang gerilya ya tinggal nurut saja toh.” Soebandi menanggapi dengan nada tawar. Padahal sejujurnya ia pun punya kekhawatiran yang sama.	Devita, 2014:144	√	
76	Pemerintah Indonesia berkeinginan menerapkan politik bebas dan aktif dalam kancan internasional. Bung Hatta yang mencanangkan politik bebas aktif tidak menginginkan Indonesia terseret ke paham komunis, namun juga tidak mau tergolong sebagai negara kapitalis-imperialis. Pemerintah Indonesia memutuskan menjadi negara no-blok, yang berdiri sendiri di luar ke dua kubu yang berseteru itu.	Devita, 2014:146		√
77	“Musu dianggap memberontak. Kolonel Sungkono menugaskan kita ikut memadamkan pemberontakan itu, menumpas mereka sampai ke akar-akarnya. Ekor pemberontakan sudah sampai wilayah Blitar. Posisi kita <i>kan</i> paling dekat Blitar.” Sroedji menunjukkan surat perintah dari Kolonel Sungkono kepada Sroedji, sahabatnya.	Devita, 2014:147		√

78	Menghadapi blitzkrieg Belanda, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandat memimpin pasukan republik untuk melakukan wingate action, gerakan penyusupan. Mandat berat yang lagi-lagi menuntut kepiawaian sang komandan. Dalam Brigade Damarwulan tergabung berbagai kesatuan tempur.	Devita, 2014:152		√
79	Segigih apa pun pasukan republik bertahan, Belanda tetap merangsek. Serdadu Belanda yang bersenjata lengkap mampu memukul mundur pasukan TNI. Terulanglah kembali perang gerilya.	Devita, 2014:152		√
80	Indonesia tak tinggal diam atas agresi Belanda. Jedral Sudirman memerintahkan seluruh anggota TNI untuk menyusup diam-diam melewati garis <i>van Mook</i> , kembali ke kantong-kantong gerilya yang mereka tinggalkan.	Devita, 2014:155		√
81	“Tapi ingat, tujuan kita yang terpenting adalah menyusup kembali ke kantong-kantong gerilya. Nanti ... nanti kita sergap musuh dari sana. Jangan sampaikalian mati onyol dan buang-buang amunisi.” “Ingat, <i>bukan hanya satu pertempuran, kita harus memenangkan perang ini,</i> ” tandas Sroedji.	Devita, 2014:161		√
82	Mereka biasanya berharap bisa memperoleh sepatu dari mayat serdadu Belanda atau KNIL yang mereka kalahkan dalam pertempuran. Tatkala tentara republik berhasil mengalahkan musuh, bukan hanya peluru dan senapan yang menjadi sasaran penjarahan, sepatu serta helm pun disikat pula.	Devita, 2014:165		√
83	“Ssstttt.... <i>Ojo ngono</i> Klis! Kamu <i>kan</i> tahu sendiri kenapa kita harus bergera di malam hari, siang tidak aman. Pesawat Belanda rajin berpatroli, menembaki hutan-hutan yang merek duga jadi basis gerilya.	Devita, 2014:166	√	
84	“ <i>Ko en ndak</i> boleh omong gitu Kri. Kita ini prajurit... Prajurit Kri!” seru paimin sambil menepuk dada. “Prajurit <i>iku yo</i> harus selalu siap menerima perintah atasan. Kalau atasan <i>nyuruh nyemplung</i> laut pun, kita harus nyemplung. Beliau-beliau di pusat itu, pasti tahu yang paling baik dibandingkan kita yang sekedar bisa baca tulis.”	Devita, 2014:167		√

85	“Tiaraaap ... tiaraaap ... cepat tiarap ... Cepat berlindung!!” teriak Letnan Jamal. Segera saja kepanikan melanda. Wanita dan anak-anak berlarian ketakutan mencari tempat perlindungan.	Devita, 2014:169	√	
86	Pesawat-pesawat yang menembak serampangan tiap sudut hutan di lereng Semeru yang dianggap menjadi tempat melintasnya rombongan Brigade Damarwulan. Agar tidak terulang jatuhnya korban, Sroedji memerintahkan rombongan untuk bersembunyi di siang hari, dalam hutan lebat atau gua-gua dan jurang-jurang. Malam harinya, mereka bergerak	Devita, 2014:171	√	
87	“Sebagai pemimpin kalian, aku <i>ngerti nek sampeyan kabeh wis bosen</i> perang... tapi kita harus selalu percaya, di depan kita ada cahaya kemenangan. Kalau menyerah sekarang, kita akan berjalan mundur, kembali ke masa kita di jajah bangsa-bangsa asing. Bayangkan ratusan tahun oleh Belanda, ditambah tiga setengah tahun oleh Jepang. Kemerdekaan yang sudah susah-payah kita rebut ... apa mau kita serahkan lagi?”	Devita, 2014:172		√
88	“Mengapa kalian harus takut mati dalam pertempuran? Kalian hanya diminta memilih satu di antara dua kebaikan... bertempur lalu menang, atau mati sebagai syuhada yang oleh Allah dijanjikan surga. Ingat! Satu pilihan di antara dua kebaikan. Jadi kalian jangan takut mati demi harga diri bangsa dan negara yang kita cinta ini.”	Devita, 2014:173		√
89	“Sebentar lagi kita benar-benar merdeka, Nak. Belanda akan terusir dari bumi pertiwi. Bapakmu, paklik-paklikmu, dan ratusan ribu pejuang akan rebut kembali kemerdekaan kita ...” Tak pernah bosan Sroedji mengatakan hal itu tatkala bercengkrama dengan anak-anak.	Devita, 2014:175		√
90	“Selebaran ini bukti keberhasilanmu memimpin gerilya. Belanda kuwalahan, Pak,” bisik Rukmini penuh haru. “Dan bukti kamu masih hidup!”	Devita, 2014:177		√
91	Layaknya perang gerilya, Sroedji selalu berpindah-pindah tempat, masuk hutan ke luar hutan. Sroedji punya alasan tersendiri. Ia merahasiakan keberadaannya demi keselamatan istri dan anak-anak juga.	Devita, 2014:178	√	

92	<p>“Tenang Mbok, singkirkan semua barang Bapak...cemplungkan ke sumur belakang rumah. Cepat!” bisik Rukmini.</p> <p>“Biar aku yang hadapi <i>londo-londo iku</i>, Belanda-Belanda itu.”</p> <p>Rukmini berusaha meredakan kegugupan yang seketika mencengkram ulu hati. Di rumah, kini Rukmini lah sang kepala keluarga. Ketakutannya akan membuat yang lain menjadi panik.</p>	Devita, 2014:179	√	
93	<p>Rukmini merasa tekanan senapan di dadanya makin keras. Aroma besi bercampur mesiu menusuk tajam. Seketika hatinya dipenuhi rasa geram. “Tak salah lagi, ini pasti ulah mata-mata,” rujuk Rukmini dalam hati</p> <p>“Bukan, Tuan. Suami saya hanya pedagang. Saat ini dia sedang kulakan ke luar kota,” kata Rukmini lirih seraya membatin, “Aku harus hati-hati menjawab, jaga intonasi. Jangan sampai mereka curiga.”</p> <p>“Bohong! Kamu istri Sroedji kan? Mana dia?!” timpal serdadu yang lain.</p>	Devita, 2014:180	√	
94	<p>Para penjaga yang terkatuk-katuk dikejutkan oleh tembakan beruntun ke arah mereka. Beberapa tidak sempat mengambil senapannya, keburu terhantam peluru yang telak memisahkan nyawa dari raga mereka.</p>	Devita, 2014:185		√
95	<p>Rombongan Brigade Damarwulan dan warga Tempusari melewati malam di hutan. Warga Tempusari khawatir akan datang lagi pesawat-pesawat pembantai.</p>	Devita, 2014:190	√	
96	<p>Di depan mereka rute manantang sudah menghadang. Lereng selatan Semeru yang sempit dan hujan lebat menyulitkan ruang gerak mereka. Namun mereka tetap memaksakan diri menempuhnya demi menghindari patroli Belanda.</p>	Devita, 2014:190	√	
97	<p>Perkiraan Belanda, Brigade Damarwulan akan menjadikan Pasirian sebagai target. Belanda kecele. Rombongan Brigade Damarwulan memilih rute memutar yang jaraknya sepuluh kali lebih jauh dan sulit demi menghindari pertumpahan darah.</p>	Devita, 2014:193	√	
98	<p>Kabar tentang kedatangan Brigade Damarwulan menyebar cepat di tengah-tengah</p>	Devita, 2014:194		√

	warga Penanggal. Di pasar, di warung-warung, berita ini menjadi perbincangan hangat. Apalagi para pejuang sengaja menyebar selebaran tentang rencana pengambilalihan Besuki dari tangan Belanda.			
99	<p>“<i>Lha...</i> nilainya bagaimana, Pak Shaleh? Lantas uang NICA kita <i>gak</i> laku lagi?” tanya Wagino penuh khawatir.</p> <p>“Jangan takut, Pak.... Uang NICA tetap laku. Nilainya sama, 1 uang ORI sama dengan 1 uang NICA.”</p> <p>“Wah... wah... bagus kalau begitu. Biar tahu rasa itu Belanda! Jangan mau pakai uang NICA! Mulai sekarang pakai ORI!” timpal seorang bapak tua yang sejak tadi diam saja. ORI sengaja dipilih oleh pasukan Damarwulan untuk melakukan propaganda. Lewat ORI semangat perlawanan rakyat dibangkitkan.</p>	Devita, 2014:195-196		√
100	Untuk menyasiasi mata-mata Belanda, Sroedji mengintruksikan anak buahnya untuk menyebar pamflet berisi gertakan. Siapa saja yang berkhianat kepada Negara Republik Indonesia dengan cara membantu Belanda diancam hukuman. Pamflet sengaja di tempel di lokasi-lokasi yang dianggap berpotensi menyimpan mata-mata.	Devita, 2014:197		√
101	Beberapa dari mereka, termasuk Lurah Sastro yang tetap bungkam dan tidak mau bekerjasama dengan tentara Belanda, dibunuh dengan cara yang sangat keji. Kepala Lurah Sastro diinjak-injak sepatu lars hingga wajahnya hancur tidak dapat dikenali lagi.	Devita, 2014:198		√
102	Melalui pertempuran hebat di desa Pronojiwo, dan Candipuro, akhirnya Brigade yang dikomandani Sroedji berhasil merebut dan menduduki desa Penanggal. Setelah berhasil menguasai Penanggal yang menjadi pintu masuk keresidenan Besuki, Sroedji bermaksud mengubah siasat.	Devita, 2014:198		√
103	Sroedji, sang komandan, melarang anak buahnya menyalakan api unggun terlalu besar karena khawatir akan menarik perhatian musuh. Garis <i>Van Mook</i> merupakan wilayah rawan. Serdadu Belanda setiap saat bisa datang mengancam.	Devita, 2014:202	√	

104	Saat di Lodoyo, batalion pelapor yang bertugas membuka jalan sempit bentrok dengan satu kompi patroli Belanda yang hendak ke Blitar. Adu tambah hanya berlangsung sejenak hingga rombongan induk tidak samapai terpergok serdadu Belanda.	Devita, 2014:203	√	
105	Setiba di Pomo, Sroedji berunding dengan Mayor Syafiuddin serta dokter Soebandi untuk mulai melakukan aksi gerilya.sasaran pertama adalah mengambil alih lahan perkebunan milik Belanda seperti yang telah dilakukan sebelumnya di Jatiroto.	Devita, 2014:206		√
106	Tanpa perlawanan berarti, Kadarusmin dan anak buahnya menyerah. Kompi II Batalion 25 berbesar hati karena berhasil merebut senjata ringan sebanyak 32 pucuk. Sroedji melarang mereka membunuh Kadarusmin dan anak buahnya yang sudah menyerahkan diri.	Devita, 2014:206-207		√
107	Tak seberapa lama istirahat, pasukan Sroedji mendapat serangan balasan dua batalion penuh serdadu musuh. Untuk mencegah pertumpahan darah, Sroedji memerintahkan anak buahnya meninggalkan Pomo dan bergerak ke Jenggawah, Jatisari, Gayasan.	Devita, 2014:207	√	
108	Belanda mendapat informasi dari mata-mata bahwa pasukan Sroedji beristirahat di Gayasan. Belanda mengerahkan kekuatan penuh, mengepung Gayasan. Mereka mendatangkan bala bantuan dari Ambulu, Mangli, Jember, Tempurejo, dan sekitarnya. Pertempuran dahsyat tak terelakkan. Komado Brigade III dan Batalion 25 berjibaku menahan gempuran Belanda. Korban berjatuhan di kedua belah pihak.	Devita, 2014:208		√
109	Belanda yang tahu sulitnya posisi pasukan Sroedji, terus mendesak. Dalam kondisi lelah dan keterbatasan amunisi, pasukan Roedji berusaha mengadakan perlawanan sambil terus bergerak menuju Karang Kedawung di Mumbulsari.	Devita, 2014:210		√
110	Kota Malang yang dipikir cukup aman bagi keluarga Sroedji, nyatanya malah tidak aman lagi. Berbekal pakaian seadanya dan tanpa uang yang cukup, Rukmini terpaksa kembali mengungsi. Di tengah malam, dengan menggendong Puji yang masih usia belasan bulan, diam-diam Rukmini pergi dari rumah yang ditinggalinya.	Devita, 2014:216	√	

111	<p>Sroedji tetap tenang dan tegas memberi instruksi kepada yang hadir, “kita lakukan perlawanan.”</p> <p>“Siap, Pak!” Serempak semua yang hadir menjawab.</p> <p>“Kita hadapi Belanda. Ayo ke tempat pasukan, semua keluar dengan siap siaga, langsung adakan perlawanan dan cepat buat pertahanan!” lanjut Sroedji.</p>	Devita, 2014:220		√
112	<p>“Jumlah kita kalah banyak...,” batin Sroedji. “Batalion lain sudah terpecah-pecah untuk menyerbu Jember dari segala arah. Benar, ada yang berkhianat, memberitahukan kekuatan di sini tidak maksimal,” Sroedji menganalisis dengan cepat.</p> <p>“Imam, cepat kamu dekati pasukan kawal terdepan kita, siapkan pasukan dan adakan perlawanan dari arah belakang!”, Sroedji menunjuk Mayor Imam Sukarto untuk menerobos kepungan.</p>	Devita, 2014:221		√
113	<p>Serangan Belanda yang sangat gencar mendapat perlawanan sengit dari para perwira Sroedji. Juair membuka jalan untuk Mayor Imam Sukarto dengan bregun-nya yang tak henti menyalah, bersahutan dengan stegun Asan.</p>	Devita, 2014:221		√
114	<p>Meski tidak terucap, namun sinar matanya Rustamaji diam-diam menyadari, sang komandan kali ini tidak seyakini biasanya. Buru-buru dia meninggalkan pertempuran, mengendap-endap ke arah berlawanan seperti perintah Sroedji.</p>	Devita, 2014:222		√
115	<p>Abdul Syukur dan beberapa lainnya melindungi dengan melancarkan tembakan balasan. Tembak-menembak tak tberhenti. Peluru datang dari segala penjuru, lemparan granat menebar maut.</p>	Devita, 2014:223		√
116	<p>Sroedji mendekap lukanya dengan tangan kanan. Tanpa memedulikan darah yang terus mengucur, ia keluar dari parit. Tangan kirinya mengacungkan pistol terkokang. Hatinya hancur. Satu lagi sahabatnya tewas oleh tangan-tangan telengas penjajah.</p>	Devita, 2014:224		√
117	<p>Kyai Dullah meniru gaya mengajar guru-guru di perguruan tinggi Muhammadiyah. Dia tidak hanya memberikan materi mengaji, melainkan juga banyak bercerita tentang</p>	Devita, 2014:226		√

	kepahlawanan rasullullah dan para sahabat dlam menegakkan ajaran islam.			
118	Kyai Dullah diam-diam juga tokoh perjuangan. Dia ingin rakyat Indonesia merdeka. Melalui cerita, dia tanamkan rasa cinta tanah air kepada para santrinya. Selain berkisah tentang kegagahan dan keperkasaan para sahabat, semisal Khalifah Umar bin Khattab, dalam perang Badar, Perang Uhud, ataupun perang Khandak, Kyai Dullah juga bercerita tentang kegigihan Imam Bonjol dalam perang Padri, kegagahan Pangeran Diponegoro, Penyerbuan Sultan Agung ke Batavia, Keberanian Cut Nyak Dien yang bahu membahu bersama Teuku Umar di Aceh, dan berbagai kisah heroik lainnya.	Devita, 2014:226		√
119	Karjo yang bersorak atas kemenangan teman-temannya, tak menyadari datangnya bahaya. Dia tidak berkutik, tak sempat lari menghindar.	Devita, 2014:229	√	
120	“Aku tidak akan tinggal diam,” geram Sroedji. “Aku sudah kehilangan Karjo, kini Bandi. Allahu Akbar! Enyah kalian penjajah!” Sroedji meringsek maju. Ia laksana <i>banteng ketaton</i> nekat bertarung dalam jarak dekat.	Devita, 2014:233		√
121	Si lelaki tua merasa serba salah, bingung apa yang harus dikatakannya. Jika menjawab ‘ya’ dia takut mengalami nasib serupa, dicongkel matanya. Jika dijawab ‘bukan’, derita apa yang akan dia terima? Melihat si lelaki tua diam tak menjawab, si bengis meradang. Aura pembunuh membayang jelas di mukanya.	Devita, 2014:236	√	
122	Matanya kembali berkilat. Sangkur di genggamannya lagi-lagi beraksi, mencongkel kedua bola mata Sroedji. Jerit tertahan dan air mata meleleh dari warga desa yang memuja sang komandan. Namun mereka tidak berani berlaku apa-apa karena todongan moncong senjata mengancam mereka.	Devita, 2014:239	√	
123	Menjelang siang, dua hari setelah peristiwa Karang Kedawung, datang lelaki setengah baya yang mengaku bernama Ahmad Dachnan asal Kreongan ke markas Belanda,	Devita, 2014:241		√

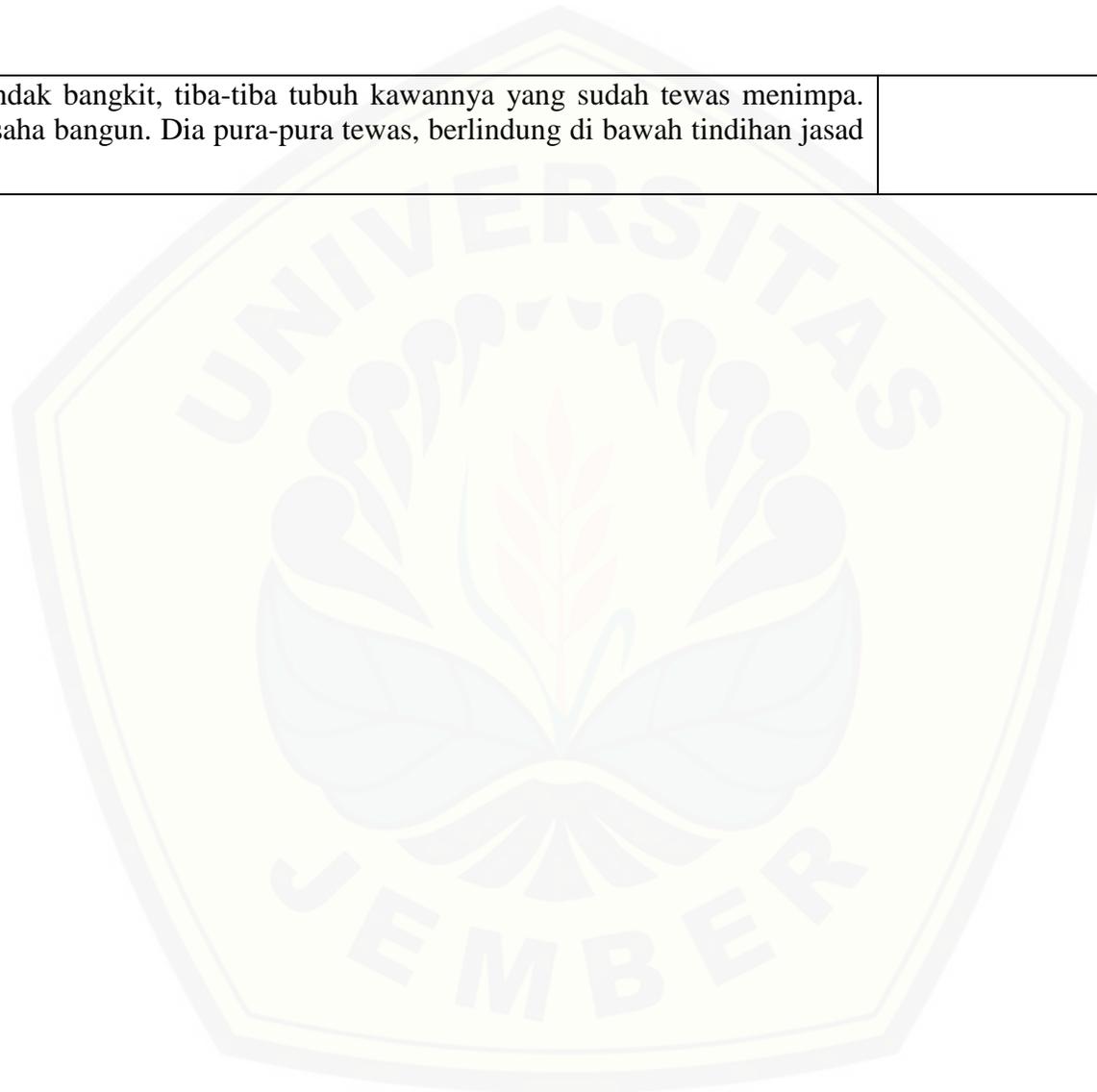
	<p>menghadap pasukan Belanda.</p> <p>“Saya keluarga dari jenazah yang Tuan jemur kemarin. Izinkan saya mengambil dan mengurusnya.” Demikian permintaan Ahmad Dachnan, berlagak sopan namun tegas.</p>			
124	<p>Di sekelilingnya telah berkumpul warga sekitar musala. Begitu kantong hitam dibuka, semua yang hadir menyaksikan jasad dalam kantong seketika terperanjat.</p> <p>Benar, itu jasad Komandan Sroedji!</p> <p>“Subhanallah!” Seruan tertahan meluncur dari bibir orang-orang yang berdiri di dekat jasad.</p> <p>“Benar-benar keji... biadab,” timpal yang lain.</p>	Devita, 2014:243		√
125	<p>Setelah prosesi pemandian dan salat jenazah yang dipimpin oleh Kyai Dachnan, jasad Sroedji dibawa ke pemakaman. Mayor Imam memimpin anak buahnya menggotong keranda. Di belakangnya ribuan arak-arakan panjang warga Jember mengiringi kepergian Komandan Brigade Damarwulan.</p>	Devita, 2014:244		√
126	<p>Kyai Ahmad Dachnan dijebloskan dalam tahanan. Tiga hari dia mendekam di sana sebelum akhirnya dibebaskan atas desakan rakyat yang berduyun-duyun datang hendak mengamuk. Khawatir terhadap kemarahan dan bersatunya rakyat Jember, sang pimpinan pasukan Belanda itu memerintahkan pembebasan Kyai Dachnan. Kyai pemberani itupun bisa pulang dan kembali khusyuk berzikir di mushala sembari terus membantu perjuangan TNI diam-diam.</p>	Devita, 2014:245		√
127	<p>Gugurnya Sroedji ditambah kesewenangan serdadu Belanda terhadap mayat sang komandan membuat pasukan Brigade Dmarwulan meradang. Rakyat Jember yang marah bersatu dan bertekad eneruskan cita-cita luhur Komandan Sroedji, mengusir Belanda dari bumi pertiwi!</p>	Devita, 2014:246		√
128	<p>Tatkala berondongan musuh menerjang, pejuang yang selamat itu buru-buru tiarap. Tapi tak urung pundak kirinya terserempet peluru. Hampir saja dia berdiri karena nyeri</p>	Devita, 2014:251	√	

	lukanya. Saat hendak bangkit, tiba-tiba tubuh kawannya yang sudah tewas menimpa. Dia tak lagi berusaha bangun. Dia pura-pura tewas, berlingung di bawah tindihan jasad kawannya.			
--	--	--	--	--

Keterangan

RP: resistensi pasif

RA: resistensi aktif



LAMPIRAN D

TABEL PENGUMPUL DATA RESISTENSI PASIF

No	Data	Halaman	Jenis Data	
			DM	MH
1	Sroedji berusaha untuk tidak membuat kesalahan. Bukan karena takut pada si pelatih, tapi memang dasarnya Sroedji ingin menyerap ilmu sebanyak-banyaknya.Sroedji selalu menyimak dan melaksanakan setiap intruksi si kopral Jepang itu.	Devita, 2014:49	√	
2	Hukuman terpaksa diterima para kadet akibat salah satu anggota kompi ketahuan mengambil makanan dari dapur dan menyimpannya di bawah kasur. Suatu dosa besar yang berujung pada <i>seiza</i> semalam suntuk bagi seluruh anggota kompi. Di depan mereka, tiga orang <i>taibatsu</i> berjaga dengan rotan sepanjang dua meter di tangan. Selama hukuman, para kadet harus diam. Siapa yang jatuh, akan disambut hajaran rotan tanpa ampun.	Devita, 2014:54	√	
3	“Dji... aku mau kabur saja. Tiap hari kita disiksa. Di bawah terik matahari kita disuruh lari-lari sampai baju kita yang hijau jadi putih karena keringat yang mengering. Eh, malamnya kita juga masih harus menerima gebukan. Belum lagi tamparan, siksaan para bintangara dan kopral Jepang sialan itu yang tambah hari semakin brutal!” lanjut Murjani dengan nada geram sambil berusaha keras menahan air mata yang hendak runtuh.	Devita, 2014:55		√
4	“Astaghfirullah! Suamiku sedang tidak ada. Aku harus segera bersembunyi,” gumam Rukmini. Telinga Rukmini menangkap langkah-langkah kaki bersepatu lars memasuki rumahnya. Rukimini bergegas sembunyi di gudang belakang, tempat perabotan yang tak terpakai.	Devita, 2014:70		√

5	<p>Mendadak letusan yang sangat keras bergema di luar gedung. Hujan peluru seakan tercurah dari pesawat musuh.</p> <p>“Sampai juga mereka ke tempat ini,” keluh Soebandi. Matanya diam-diam melirik kedua susternya yang walaupun tampak ketakutan namun tetap tidak beranjak dari tempat mereka.</p>	Devita, 2014:90	√	
6	<p>“sedikit lagi ... sedikit lagi Aku harus mengulur waktu Jangan sampai terhenti... Pasien ini bisa meninggal jika tidak selesai ...” gumam Soebandi dalam hati tanpa memedulikan todongan senjata si Belanda.</p>	Devita, 2014:91	√	
7	<p>“Dia bukan siapa-siapa. Hanya rakyat biasa yang terserempet peluru dan butuh operasi segera, atau dia harus kehilangan kakinya, “ kilah Soebandi tenang. Meski wajahnya serius, ada seulassenyum tipis di bibirnya.</p>	Devita, 2014:92	√	
8	<p>Lagi-lagi keterbatasan persenjataan menyebabkan mereka tidak sanggup menghadapi gempuran meriam dan serbuan pesawat tempur musuh yang membombardir pertahanan tentara republik. Alhasil, tentara republik terpaksa menghindar, mundur ke plosok dusun dan hutan di kaki Semeru.</p>	Devita, 2014:94		√
9	<p>“Selamat malam, Tuan- tuan ...,” sapa Titiwardoyo berusaha setenang mungkin. Dilihatnya banyak sekali serdadu bayaran Belanda berwajah bengis pertentangan di ambang pintu rumah.</p> <p>“Di mana kau sembunyikan para ekstrimis itu? Ayo, cepat tunjukkan!” Tanpa tendeng aling-aling, seorang serdadu bayaran berwajah legam dan menyeramkan membentak kasar.</p> <p>“Maaf tuan. Di dusun ini tidak ada ekstrimis. Hanya ada petani dusun Tunjungrejo,” jawab Titiwardoyo tegas.</p>	Devita, 2014:96	√	
10	<p>Di balik pintu, para pejuang terluka terlontak kaget melihat kedatangan begitu banyak serdadu bayaran. Para pejuang yang memang dalam kondisi luka tak kuasa memberikan</p>	Devita, 2014:97	√	

	perlawanan. Satu per satu mereka diseret keluar, tanpa kecuali.			
11	<p>“Argh... argh...” Meski darah tertelan di kerongkongan, Titiwardoyo memberanikan diri menjawab, “Bu... bukan ... Tuan. Itu... itu war... ga... saya yang... shaakiitt...!”</p> <p>“Aku tak mau menyerah ... <i>toh</i> sebentar lagi aku mati. Perjuang-pejuang itu harus selamat,” batin Titiwardoyo yang bersikeras meski nafasnya tinggal satu-satu.</p>	Devita, 2014:98	√	
12	Belanda menaruh curiga bahwa desa ini adalahbasis pertahanan gerilyawan. Warga Penanggal dan para pejuang sigab bersembunyi. Mereka berlindung di tempat yang sudah dipersiapkan. Suasana menjadi senyap. Penanggal seakan menjadi desa mati yang ditinggalkan penghuninya begitu saja.	Devita, 2014:101		√
13	Rupanya, Belanda tak mau setengah-setengah. Kali ini, Belanda menyerang tanpa henti, tiga hari berturut-turut. Kompi Sambernyowo berikut Kompi Slamet Wardoyo yang menyadari persenjataan mereka kurang memadai dan kalah cangguh segera menyingkir. Bersama rakyat mereka masuk hutan lebat dekat Penanggal.	Devita, 2014:102		√
14	Seminggu sebelum berangkat gerilnya, Sroedji memindahkan istri dan anak-anaknya ke rumah seberang tempat tinggal mereka. Sroedji ingin agar keselamatan istri dan anak-anak terjamin selama dia menunaikan kewajiban.	Devita, 2014:110		√
15	Demikian cepat berita tentang kepindahan keluarga Sroedji. Sebelumnya Sroedji memang sengaja menghembuskan kabar, yang diyakini akan sampai ke telinga Belanda, bahwa dia sekeluarga sudah meninggalkan Jember, mengungsi entah ke mana tujuannya melindungi keluarga dari sergapan Belanda.	Devita, 2014:111		√
16	<p>Rustamaji, adik Rukmini nomor tiga. Usianya dua puluh tahun. Dia diangkat menjadi ajudan Sroedji dan sempat beberapa kali diberi tugas mengabarkan situasi medan pertempuran.</p> <p>“Masuk Rus...,” bisik Rukmini</p> <p>Rupanya Rustamaji datang bersama dua anggota pasukan Sroedji yang menyamar.</p>	Devita, 2014:116-117		√

	Mereka berdandan ala petani, lengkap dengan caping lebar yang menutupi wajah.			
17	“Mas Sroedji sangat mengkhawatirkan <i>Iyu</i> , ibu, adik-adik dan anak-anak. Mas Sroedji pesan agar besok subuh, kami membawa semua mengungsi ke Kediri. Di sana Mas Sroedji sudah menunggu di bunker persembunyian.”	Devita, 2014:117		√
18	Bayangan truk-truk besar yang mengangkut serdadu Belanda laksana barisan raksasa memasuki kota. Rustamaji cepat menarik Rukmini dan anak-anak, mendekam dalam parit yang untungnya tidak penuh air.	Devita, 2014:119		√
19	Seluruh serdadu Belanda sudah turun, yang tertinggal hanya sopir seorang. Melihat hal itu, Rustamaji memberi isyarat pada rombongan yang lain untuk bergerak. Dengan merangkak rombongan meninggalkan parit.	Devita, 2014:120		√
20	Untuk menghindari pos pemeriksaan dan patroli Belanda, rombongan Rukmini terpaksa memutar dan melalui medan yang sulit. Jember–Kediri berjarak dua ratus kilometer, sangatlah jauh apalagi jika ditempuh dengan jalan kaki. Bukan lewat jalan umum pula.	Devita, 2014:121		√
21	“Tiaraaap!” teriak Letnan Marijo Rukmini limbung akibat dorongan adiknya. Ia jatuh, sementara Rustamaji cepat-cepat menelungkup di atas tubuhnya, berusaha melindungi.	Devita, 2014:126		√
22	Daerah status <i>quo</i> dipisahkan oleh garis <i>van Mook</i> . Sebagai konsekuensinya, maka medan gerilya yang sebenarnya sangat strategis harus dikosongkan dan diserahkan mentah-mentah kepada Belanda. Tentara republik yang semula tersebar di pelosok-pelosok daerah harus menyingkir.	Devita, 2014:132	√	
23	Pulau Jawa menjadi semakin sempit, yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Ada bagian yang diakui sebagai wilayah republik, ada juga yang masuk sebagai negara boneka bentukan Belanda. Wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur harus diserahkan menjadi wilayah pendudukan Belanda. Kesepakatan yang dianggap merugikan ini menimbulkan	Devita, 2014:133	√	

	protes dan kemarahan rakyat.			
24	<p>“Aku sebenarnya khawatir TNI harus keluar dari garis <i>van Mook</i>. TNI bakal carut-marut. Bisa-bisa malah terpecah-pecah.” Sroedji mengungkapkan isi hatinya kepada dokter Soebandi. Selain kepada Rukmini, hanya kepada sahabatnya itu Sroedji bisa berterus terang, mengeluarkan unek-uneknya.</p> <p>“Mau <i>gimana</i> lagi. Yang bikin perjanjian <i>kan</i> pusat sana. Yang gerilya ya tinggal nurut saja toh.” Soebandi menanggapi dengan nada tawar. Padahal sejujurnya ia pun punya kekhawatiran yang sama.</p>	Devita, 2014:144	√	
25	<p>“Ssstttt.... <i>Ojo ngono</i> Klis! Kamu <i>kan</i> tahu sendiri kenapa kita harus bergera di malam hari, siang tidak aman. Pesawat Belanda rajin berpatroli, menembaki hutan-hutan yang merek duga jadi basis gerilya.</p>	Devita, 2014:166		√
26	<p>“Tiaraaap ... tiaraaap ... cepat tiarap ... Cepat berlindung!!” teriak Letnan Jamal.</p> <p>Segera saja kepanikan melanda. Wanita dan anak-anak berlarian ketakutan mencari tempat perlindungan.</p>	Devita, 2014:169		√
27	<p>Pesawat-pesawat yang menembak serampangan tiap sudut hutan di lereng Semeru yang dianggap menjadi tempat melintasnya rombongan Brigade Damarwulan. Agar tidak terulang jatuhnya korban, Sroedji memerintahkan rombongan untuk bersembunyi di siang hari, dalam hutan lebat atau gua-gua dan jurang-jurang. Malam harinya, mereka bergerak.</p>	Devita, 2014:171		√
28	<p>Layaknya perang gerilya, Sroedji selalu berpindah-pindah tempat, masuk hutan ke luar hutan. Sroedji punya alasan tersendiri. Ia merahasiakan keberadaannya demi keselamatan istri dan anak-anak juga.</p>	Devita, 2014:178		√
29	<p>“Tenang Mbok, singkirkan semua barang Bapak...cemplungkan ke sumur belakang rumah. Cepat!” bisik Rukmini.</p> <p>“Biar aku yang hadapi <i>londo-londo</i> iku, Belanda-Belanda itu.”</p>	Devita, 2014:179		√

	Rukmini berusaha meredakan kegugupan yang seketika mencengkram ulu hati. Di rumah, kini Rukmini lah sang kepala keluarga. Ketakutannya akan membuat yang lain menjadi panik.			
30	Rukmini merasa tekanan senapan di dadanya makin keras. Aroma besi bercampur mesiu menusuk tajam. Seketika hatinya dipenuhi rasa geram. “Tak salah lagi, ini pasti ulah mata-mata,” rujuk Rukmini dalam hati “Bukan, Tuan. Suami saya hanya pedagang. Saat ini dia sedang kulakan ke luar kota,” kata Rukmini lirih seraya membatin, “Aku harus hati-hati menjawab, jaga intonasi. Jangan sampai mereka curiga.” “Bohong! Kamu istri Sroedji kan? Mana dia?!” timpal serdadu yang lain.	Devita, 2014:180	√	
31	Rombongan Brigade Damarwulan dan warga Tempusari melewati malam di hutan. Warga Tempusari khawatir akan datang lagi pesawat-pesawat pembantai.	Devita, 2014:190		√
32	Di depan mereka rute manantang sudah menghadang. Lereng selatan Semeru yang sempit dan hujan lebat menyulitkan ruang gerak mereka. Namun mereka tetap memaksakan diri menempuhnya demi menghindari patroli Belanda.	Devita, 2014:190		√
33	Perkiraan Belanda, Brigade Damarwulan akan menjadikan Pasirian sebagai target. Belanda kecele. Rombongan Brigade Damarwulan memilih rute memutar yang jaraknya sepuluh kali lebih jauh dan sulit demi menghindari pertumpahan darah.	Devita, 2014:193		√
34	Sroedji, sang komandan, melarang anak buahnya menyalakan api unggun terlalu besar karena khawatir akan menarik perhatian musuh. Garis <i>Van Mook</i> merupakan wilayah rawan. Sersad Belanda setiap saat bisa datang mengancam.	Devita, 2014:202		√
35	Saat di Lodoyo, batalion pelapor yang bertugas membuka jalan sempit bentrok dengan satu kompi patroli Belanda yang hendak ke Blitar. Adu tambah hanya berlangsung sejenak hingga rombongan induk tidak sampai terpergok sersad Belanda.	Devita, 2014:203		√
36	Tak seberapa lama istirahat, pasukan Sroedji mendapat serangan balasan dua batalion	Devita, 2014:207		√

	<p>penuh serdadu musuh. Untuk mencegah pertumpahan darah, Sroedji memerintahkan anak buahnya meninggalkan Pomo dan bergerak ke Jenggawah, Jatisari, Gayasan.</p>			
37	<p>Kota Malang yang dipikir cukup aman bagi keluarga Sroedji, nyatanya malah tidak aman lagi. Berbekal pakaian seadanya dan tanpa uang yang cukup, Rukmini terpaksa kembali mengungsi. Di tengah malam, dengan menggendong Puji yang masih usia belasan bulan, diam-diam Rukmini pergi dari rumah yang ditinggalinya.</p>	Devita, 2014:216		√
38	<p>Karjo yang bersorak atas kemenangan teman-temannya, tak menyadari datangnya bahaya. Dia tidak berlutik, tak sempat lari menghindar.</p>	Devita, 2014:229	√	
39	<p>Si lelaki tua merasa serba salah, bingung apa yang harus dikatakannya. Jika menjawab 'ya' dia takut mengalami nasib serupa, dicongkel matanya. Jika dijawab 'bukan', derita apa yang akan dia terima?</p> <p>Melihat si lelaki tua diam tak menjawab, si bengis meradang. Aura pembunuh membayang jelas di mukanya.</p>	Devita, 2014:236	√	
40	<p>Matanya kembali berkilat. Sangkur di genggamannya lagi-lagi beraksi, mencongkel kedua bola mata Sroedji.</p> <p>Jerit tertahan dan air mata meleleh dari warga desa yang memuja sang komandan. Namun mereka tidak berani berlaku apa-apa karena todongan moncong senapan mengancam mereka.</p>	Devita, 2014:239	√	
41	<p>Tatkala berondongan musuh menerjang, pejuang yang selamat itu buru-buru tiarap. Tapi tak urung pundak kirinya terserempet peluru. Hampir saja dia berdiri karena nyeri lukanya. Saat hendak bangkit, tiba-tiba tubuh kawannya yang sudah tewas menimpa. Dia tak lagi berusaha bangun. Dia pura-pura tewas, berlindung di bawah tindihan jasad kawannya.</p>	Devita, 2014:251	√	

Keterangan

DM : diam

MH : menghindar



LAMPIRAN E

TABEL PENGUMPUL DATA RESISTENSI AKTIF

No	Data	Hlm	Jenis Data		
			ID	PE	PR
1	“Dor! Dor! Kena ...! Mati kamu Belanda ...!” teriak seorang anak berperawakan kecil namun gempal. Rambutnya yang ikal hitam lebat menjuntai di kening. Pasukan kecilnya bergegas keluar dari persembunyian dan menyergap pasukan lawan sambil menodongkan senjata kebanggaan mereka, senapan dari pelepah pisang.	Devita, 2014:5	√		
2	Pergaulannya yang luas memberikan tambahan wawasan yang mengenalkan corak dunia kepadanya. Dunia warna-warni yang hanya bisa Sroedji jangkau jika dia bisa bersekolah. “Ya, aku akan sekolah! Akan kugapai impianku, jadi tentara,” seru Sroedji dalam hati.	Devita, 2014:10	√		
3	Jiwa Sroedji yang haus akan ilmu pengetahuan merasa tidak cukup hanya bisa baca-tulis. Sroedji ingin belajar di sekolah yang mengajarkan berbagai macam ilmu. Dia ingin belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam benak kecil Sroedji, hanya HIS yang dapat menjadi sarana menggapai mimpi-mimpinya.	Devita, 2014:11	√		
4	Sroedji yang baru saja lulus HIS bersikeras melanjutkan pendidikan ke <i>Ambachtsleergang</i> , sekolah kejuruan bidang pertukangan atau lebih dikenal sebagai teknik.	Devita, 2014:14	√		
5	Rukmini juga sempat terkaget-kaget saat suaminya melarang berkomunikasi	Devita, 2014:35	√		

	<p>menggunakan bahasa Belanda, juga bahasa Madura, di rumah. Sroedji mewanti-wanti agar anak-anak yang lahir kelak tidak diajari bahasa Belanda sebagai bahasa Sehari-hari.</p> <p>“kita hidup di tanah Jawa, bu ... anak kita harus diajari bicara bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, bukan bahasa penjajah dan bukan juga bahasa Madura ...”</p>				
6	<p>Sroedji memanglah mahir bahasa Belanda dan dia tamatan HIS dan <i>Ambachtsleergang</i>. Namun yang rukmini tidak tahu adalah kenyataan bahwa suaminya itu seorang nasionalis tulen. Cita-cita Sroedji terhadap kemerdekaan negara yang bernama Indonesia sangat kuat. Impian Sroedji telah dipupuk jauh sebelum menikah. Dia ikut dalam kepanduan <i>Hizbul Wathan</i> dan sering diskusi tentang situasi politik saat itu.</p>	Devita, 2014:35	√		
7	<p>Strategi Jepang mendorong munculnya berbagai organisasi kepemudaan di tanah air. Sebut saja Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang diketuai oleh empat serangkai, Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan KH. Mas Mansyur. PUTERA didirikan oleh Jepang untuk memengaruhi rakyat Indonesia agar sukarela membantu Jepang. Para pentolan PUTERA tak kalah akal. Mereka bawa organisasi sebagai sarana menghimpun dan mempersatukan rakyat menuju kemerdekaan.</p>	Devita, 2014:40-41	√		
8	<p>Keberadaan <i>Seinendan</i>, <i>keibodan</i>, dan <i>heiho</i> dimanfaatkan oleh para pemimpin pergerakan Indonesia. Jepang dibujuk agar mau melatih pemuda Indonesia menjadi perwira lokal yang terpisah dari tentara Jepang. Para pemimpin pergerakan menyadari perlunya perwira terlatih untuk memimpin perjuangan dan mempersiapkan kemerdekaan. Gerakan perlawanan akan menjadi lebih terstruktur.</p>	Devita, 2014:41			√
9	<p>Walaupun <i>Hizbul Wathan</i> secara resmi dibubarkan di awal 1943 oleh <i>Gunseikan</i>, namun keakraban yang terjalin selama bertahun-tahun membuat anggotanya</p>	Devita, 2014:44	√		

	masih sering berkumpul dan bertukar pikiran secara diam-diam.				
10	Sejak sekolah di <i>Ambachtslergang</i> , ia ingin sekali bergabung dalam ketentaraan. Kala itu, baru ada pendidikan <i>Koninklijke Militaire academie</i> (KMA) cikal bakal sradu KNIL dan pendidikan perwira cadangan <i>Corps Opleiding Reserve Officieren</i> (CORO). Belum ada pelatihan militer yang bersifat nasional kebangsaan. Sroedji tidak tertarik untuk bergabung dalam korps militr bentukan Belanda. Yang ia dan keluarganya anggap kaum kafir yang memerangi bangsanya sendiri. Sewaktu membaca tentang perekrutan tentara PETA, yang namanya sama arti dengan <i>Hizbul Wathan</i> , Sroedji menjadi sangat tertarik dan berharap besar terhadap pelatihan tentara yang satu ini.	Devita, 2014:45-46	√		
11	“Sekarang bu ... sekarang saatnya aku membuktikan diri, membela tumpah darah,” kata Sroedji berapi-api. Telunjuknya menunjuk koran di tangan Rukmini. “Aku pun dengar berita ini di radio kemarin, pak. Ternyata benar adanya rencana pembentukan tentara sukarela itu.”	Devita, 2014:47	√		
12	“Kau punya mimpi menjadi tentara agar dapat membaktikan tenagamu kepada rakyat banyak. Mungkin inilah saat yang tepat untuk mewujudkannya. Menurutku, jika ingin mereka Indonesia pastinya membutuhkan pasukan tentara yang dapat diandalkan,” kata Rukmini lembut sambil menyentuh lengan suaminya.	Devita, 2014:47	√		
13	“Menurutku, jika menjadi tentara adalah panggilan jiwamu sejak dulu, penuhilah, pak. Seseorang akan berhasil jika melakukan pekerjaan sesuai hati nuraninya. Berangkatlah, pak. Aku rela kkau jalani kehidupan tentara. Enyahkan penjahat dari bumi pertiwi,” dukung Rukmini.	Devita, 2014:48	√		
14	“Menjadi tentara dan membela tanah pertiwi memang cita-citaku. Aku ingin anak-anak kita menjadi bangsa merdeka. Bukan menjadi <i>babu</i> di negeri sendiri.”	Devita, 2014:48	√		

	Sroedji berhenti bicara sejenak, terpekur. Benak Sroedji mengawang, memikirkan semua yang harus ditinggalkan jika ia benar-benar berangkat ke Batavia.				
15	“Aku harus kuat ...aku harus kuat ... ” desis Sroedji mengeraskan hati. Ia terus berlari dengan menyandang <i>stegun</i> yang semakin lama dirasanya semakin berat. Semangat memang menjadi hulubalang hati setiap orang. Para pelatih Jepang itu pun selalu mendungungkan pentingnya semangat dalam setiap latihan.	Devita, 2014:53	√		
16	Melihat Murjani sudah tenang, Sroedji berbisik, “Mur, kita memang menderita secara fisik dan mental di sini. Tapi iru belum seberapa dibandingkan penderitaan bangsa Indonesia selama ratusan tahun Mur. Kita semua di sini punya semangat yang sama, semangat menjadi tentara yang kuat, untuk memerdekakan Indonesia.”	Devita, 2014:57	√		
17	Rupanya kadet itupun sudah tidak tahan menjalani latihan yang luar biasa berat. Kini dia sadar, butuh mental baja dalam perjalanan meraih kemerdekaan.	Devita, 2014:57	√		
18	Sesiangannya tadi tubuh mereka didera latihan fisik ekstra keras, bahkan terkadang di luar peri kemanusiaan. Lari, lompat, merayap, diselingi hardikan, umpatan, bahkan tendangan dan pukulan para kopral Jepun pelatih mereka. Semua dijalani para kadet dengan tekad membara, demi merebut kemerdekaan bangsanya.	Devita, 2014:59	√		
19	“Karenanya, kami yang berpangkat <i>shoodanchoo</i> , <i>chuudanchoo</i> , dan <i>daidanchoo</i> , akan mematuhi perintah membentuk <i>daidan</i> di tiap keresidenan dan daerah-daerah yang ditetapkan Jepang. Kami sudah sepaham akan merekrut putra-putri terbaik supaya kita bisa punya pasukan yang kuat. Pada saat yang tepat nanti, Indonesia siap merebut kemerdekaan dan menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan bangsa mana pun.”	Devita, 2014:66	√		
20	Demi mendengar petaka mengerikan itu, penolakan pun bermunculan. Para kyai melakukan perlawanan, <i>emoh</i> mengirimkan santri-santrinya jadi <i>romusa</i> .	Devita, 2014:68	√		

	Penolakan yang membangkitkan amarah Jepang. Alhasil, Jepang semakin menjadi, menyeret seluruh laki-laki yang sekiranya sehat dari desa-desa dan kota-kota untuk dijadikan <i>romusha</i> .				
21	Para pelopor kemerdekaan sigap menangkap peluang. Proklamasi kemerdekaan dikumandangkan seiring terjadinya kekosongan kekuasaan. Berdua, Bung Karno dan Bung Hatta, tampil di mimbar menyatakan kedaulatan Indonesia.	Devita, 2014:72			√
22	Anggota BKR sepakat menggati kepangkatan mereka yang semula terdiri dari <i>daidanchoo</i> , <i>chuudanchoo</i> , dan <i>shoodanchoo</i> serta <i>budanchoo</i> menjadi Kolonel, Mayor, Kapten, Letnan Satu dan Letnan dua. Para <i>gyuhei</i> dan anggota <i>heiho</i> turut menyesuaikan jenjang kepangkatan menjadi Kopral dan Sersan.	Devita, 2014:73	√		
23	Menjelang magrib, di markas TKR di Jalan Pregolan telah hadir para pemimpin TKR dan kesatuan polisi serta semua badan perjuangan bersenjata. Mereka semua menyangang senjata dan siap bertempur. Anjing kampung yang biasanya berkeliaran di sekitar tempat itu menyalak lirih.	Devita, 2014:74		√	
24	Kolonel Sungkono bangkit dan bersuara. “Tenang ... tenang dulu Saudara-saudara sekalian, kita akan mempertahankan Surabaya. Kota ini tidak boleh diserahkan begitu saja. Tapi, siapa pun yang hendak meninggalkan kota, tak akan dihalangi. Silakan, jika ada diantara saudara-saudara yang hendak keluar dari Surabaya. Meski hanya tinggal seorang diri, saya akan tetap mempertahankan Surabaya.”	Devita, 2014:76	√		
25	Hampir serentak para komandan TKR berdiri. Seruan dukungan dari Sroedji membangkitkan semangat juang seluruh yang hadir. Semua, tiada yang ketinggalan, menyatakan diri untuk ikut turun gelanggang mempertahankan Surabaya. Tak ada keraguan terbesit. Hanya satu tekad, berjuang sampai titik darah penghabisan. Merdeka atau mati!	Devita, 2014:76	√		
26	“Pertahanan dalam kota akan dibagi tiga lapis. Front pertahanan pertama	Devita, 2014:76		√	

	sepanjang Jalan Pasar Babakan. Pront kedua, di sekitar Viaduct. Front ketiga di daerah Wonokromo,” atur kolonel Sungkono membagi tugas pertahanan.				
27	Bersama Kadim dari TKR Sidoarjo, Sroedji mulai mengatur strategi. Baginya, maju perang tanpa strategi dan mengandalkan kenekatan belaka, ibarat mengantarkan kepala kepada musuh di atas sebuah pinggan emas.	Devita, 2014:77		√	
28	Teriakan Sroedji langsung disambut seluruh anggota pasukannya. Mereka punya tekad yang sama, mempertahankan tiap jengkal tanah Surabaya dari serangan serdadu Inggris. Suasana markas menjadi riuh rendah oleh seruan bersahut-sahutan “Merdeka!” “Tetap merdeka!” “Merdeka atau mati!”	Devita, 2014:78		√	
29	Malam itu menjadi malam yang sibuk bagi Sroedji dan seluruh komandan TKR lainnya. Dalam beberapa jam, Sroedji harus mengordinasi komandan kompi dan komandan regunya untuk memberikan kursus kilat teknik gerilya, melatih cara pakai senjata hasil rampasan Jepang kepada rakyat sipil yang akan ikut berjuang.	Devita, 2014:78		√	
30	Lantunan ayat-ayat suci Al Qur’an menggema di seluruh masjid, musala hingga langgar di pelosok Surabaya. Gereja dan tempat peribadahan lainnya pun sesak orang yang khusuk memanjatkan doa. Suasana malam sangat tegang. Semua sadar, yang akan mereka hadapi adalah kekuatan berkali lipat dari perang Surabaya babak pertama.	Devita, 2014:79	√		
31	Jenderal Mansergh benar-benar memenuhi janjinya, menggempur Surabaya dan sekitarnya dengan kekuatan penuh. Serangan diawali armada kapal perang yang dipimpin Laksamana Muda Laut WR Patteson. Armada <i>the 5th Cruiser Squadron</i> secara serentak menembakkan misil langsung ke jantung Surabaya. Pasukan Inggris mengusung sandi perang ‘ <i>Punitive Operation</i> ’. Gempuran dari	Devita, 2014:80		√	

	<p>darat, laut, dan udara meluluhlantahkan Surabaya. Dalam hitungan jam, nyawa ratusan rakyat melayang.</p> <p>Bumi Surabaya membara, digempur tak ada habisnya. Bumi Surabaya bagaikan lautan api. Di setiap sudut kota, pertempuran berkecamuk sengit.</p>				
32	Keahlian para pejuang berkucing-kucingan dan menghilang di antara gang-gang sempit membuat pasukan tentara Inggris berkali-kali terdesak. Tank-tank besar mereka terhambat, tak bisamelewati gang-gang sempit di tengah kota.	Devita, 2014:80		√	
33	Para pejuang balas menyerang secara bergelombang pada malam hari tatkala serdadu Inggris yang kurang mengetahui medan menjadi kurang awas penglihatannya. Sampai azan subuh memanggil, ribuan rakyat Surabaya bagaikan pasukan semut merah, berbondong-bondong, meringsek maju menyengat. Mereka bertempur liat, ulet, dan pantang menyerah menghadapi kekuatan lawan.	Devita, 2014:80		√	
34	Semangat tempur rakyat makin menggelora, tidak kenal takut, dan tanpa lelah. Melihat rekan seperjuangan gugur di garis depan, yang di belakang maju menggantikan.	Devita, 2014:80-81		√	
35	Mayor Sroedji bersama pasukan Batalion Alap-Alap berencana melancarkan serangan balasan terhadap konvoi Inggris yang akan menyebrangi kali brantas. Ia rancang dengan cermat rangkaian bom di bawah jembatan.	Devita, 2014:81		√	
36	Seperti biasa, dalam setiap pertempuran Sroedji turun langsung di barisan depan. Ia putuskan untuk melakukan itu agar mudah baginya memberikan perintah dan memastikan pertempuran berjalan sesuai rencana yang telah disusun rapi.	Devita, 2014:82		√	
37	Jari mengirim isyarat hitungan. Ia jentikkan jempol dan jari tengahnya ketika sampai hitungan ketiga. Isyarat Sroedji dibalas kokok ayam jantan dari kompi 1 di ujung jembatan. Kokok ayam sebagai penanda untuk mulai ledakan bom-bom yang sudah terpasang.	Devita, 2014:83		√	

38	Serangan pasukan Sroedji datang bergelombang di bawah komando lasung sang pemimpin. Sroedji tak menghentikan <i>bregun</i> -nya sembari terus memberikan komando	Devita, 2014:84		√	
39	Sroedji segera menyadari kondisi yang tidak menguntungkan pihaknya. Ia bersuit keras. Kode perintah untuk pasukan di belakang jembatan untuk memulai serangan! Gema suitan berganti rentetan tembakan dari moncong-moncong bedil di belakang jembatan. Ya, Sroedji telah menyiapkan pasukan pelapis disana. Sempuran pelor berhamburan layahnya air bah.	Devita, 2014:85		√	
40	Sroedji bersama para pejuang republik tetap gigih mempertahankan Surabaya bagian selatan. Mereka bertempur penuh semangat, mempertahankan setiap jengkal bumi pertiwi dari gempuran Inggris. Namun, keterbatasan senjata memaksa mereka mundur dan meninggalkan Surabaya.	Devita, 2014:86		√	
41	Pertempuran Surabaya juga meledakkan kepercayaan diri dan menghapuskan segala bentuk keraguan seluruh rakyat di pelosok tanah air. Kenyakinan untuk angkat senjata dan bersatu-padu melawan segala bentuk penjajahan yang hendak merenggut udara kebebasan yang baru saja mereka hirup.	Devita, 2014:86		√	
42	Karirnya secemerlang hatinya yang tanpa kenal lelah mengorbankan waktu dan tenaga memberikan pertolongan bagi korban perang. Dedikasinya yang luar biasa menyebabkan Soebandi sering berada di garis depan. Kini, dokter muda ini dikirim ke Jember untuk membantu pengobatan tentara yang terluka.	Devita, 2014:89	√		
43	Para pemuda eks PETA, <i>heiho</i> , <i>jibakutai</i> dan berbagai unsur kelaskaran, membentuk pertahanan rakyat Indonesia. Di mana-mana terpasang pamflet yang disebut 'Tuntutan Rakyat Indonesia'. <i>“Segenap rakyat Indonesia! Kita bisa hidup aman, tentram dan makmur kalau roda ekonomi berjalan lancar. Tetapi sekarang ada</i>	Devita, 2014:95			√

	<p><i>perintang besar. Belanda yang KEJAM, PEMBUNUH, PERAMPAS, PENIPU!</i></p> <p><i>Karena itu... ayo enyahkan Belanda dari tanah air Indonesia! Satu tuntutan kita: tarik kembali tentara Belanda dari tanah air Indonesia! Rakyatku, ayo perkuat barisan, galang pertahanan. Merdeka!”</i></p>				
44	Bagaikan ikan dengan air, rakyat beserta para pejuang dan tentara republik bahu-membahu melakukan perlawanan.	Devita, 2014:95		√	
45	Para pejuang republik pun tanpa kenal takut membalas setiap tindakan Belanda. Teror dibalas teror. Jika siang hari Belanda berkuasa di daerah-daerah penduduk, maka malam harinya para gerilyawan ganti melancarkan aksi sabotase dan menyerang tangsi-tangsi militer Belanda.	Devita, 2014:99		√	
46	Para pemimpin perjuangan telah bersepakat mengobarkan perang gerilya dan melakukan perlawanan tanpa henti. Selaku Komandan <i>Comando Offensief Gerilya</i> (COG) III untuk wilayah Jember Selatan, Klakah, Lumajang, dan Probolinggo, Sroedji membentuk pemerintahan darurat militer bersama jajaran petinggi di Lumajang.	Devita, 2014:99		√	
47	Sekitar lima ratus pejuang berkumpul di Penanggal. Ibu-ibu sibuk bersiap memasak ransum. Kayu bakar sudah ditumpuk. Masak dalam jumlah banyak memerlukan tenaga ekstra. Meski peluh bercucuran dari kening, para ibu tetap bekerja dengan hati senang. Mereka senang karena serasa ikut berjuang walau tanpa mengangkat senjata.	Devita, 2014:101	√		
48	Resimen 39 Menak Koncar pimpinan Sroedji memang punya pasukan-pasukan hebat dan handal. Sroedji berhasil menyatukan berbagai unsur, dari tentara eks PETA, <i>heiho</i> , <i>jibakutai</i> , <i>seinendan</i> , sampai dengan laskar seperti laskar Hisbullah, laskar wanita, bahkan barisan maling dan rakyat Jelata.	Devita, 2014:101	√		

49	Kebiasaan berlatih olah kanuragan membuat mereka tak kesulitan menumpas serdadu Belanda. Bahkan banyak anggota Kompi Sambernyowo punya ilmu kebal. Tanpa jeri mereka menghadang tembakan.	Devita, 2014:103		√	
50	Konon, bangsa maling pun punya jiwa nasionalisme. Mereka tak sudi dijajah <i>wong londo</i> , juga Nippon. Mereka pun ingin merdeka, sama dengan orang Indonesia lainnya. Semangat nasionalisme itu pula yang mendorong para maling pensiun dari pekerjaan durjananya dan beralih turut berjuang, membantu tentara melawan Belanda.	Devita, 2014:112	√		
51	Rukmini ingat betul cerita Sroedji. Suaminya pernah bertutur tentang adanya ' <i>Barisan M</i> ', yang beranggotakan para bekas maling. Mereka ikut turun gelanggang, bergerilya bersama tentara dan laskar rakyat lainnya.	Devita, 2014:112	√		
52	Pemerintah Indonesia berkeinginan menerapkan politik bebas dan aktif dalam kancan internasional. Bung Hatta yang mencanangkan politik bebas aktif tidak menginginkan Indonesia terseret ke paham komunis, namun juga tidak mau tergolong sebagai negara kapitalis-imperialis. Pemerintah Indonesia memutuskan menjadi negara non-blok, yang berdiri sendiri di luar ke dua kubu yang berseteru itu.	Devita, 2014:146	√		
53	"Musu dianggap memberontak. Kolonel Sungkono menugaskan kita ikut memadamkan pemberontakan itu, menumpas mereka sampai ke akar-akarnya. Ekor pemberontakan sudah sampai wilayah Blitar. Posisi kita <i>kan</i> paling dekat Blitar." Sroedji menunjukkan surat perintah dari Kolonel Sungkono kepada Sroedji, sahabatnya.	Devita, 2014:147		√	
54	Menghadapi blitzkrieg Belanda, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandat memimpin pasukan republik untuk melakukan wingate action, gerakan penyusupan. Mandat berat yang lagi-lagi menuntut kepiawaian sang komandan. Dalam Brigade Damarwulan tergabung berbagai kesatuan tempur.	Devita, 2014:152		√	

55	Segigih apa pun pasukan republik bertahan, Belanda tetap merangsek. Serdadu Belanda yang bersenjata lengkap mampu memukul mundur pasukan TNI. Terulanglah kembali perang gerilya.	Devita, 2014:152		√	
56	Indonesia tak tinggal diam atas agresi Belanda. Jedral Sudirman memerintahkan seluruh anggota TNI untuk menyusup diam-diam melewati garis <i>van Mook</i> , kembali ke kantong-kantong gerilya yang mereka tinggalkan.	Devita, 2014:155		√	
57	“Tapi ingat, tujuan kita yang terpenting adalah menyusup kembali ke kantong-kantong gerilya. Nanti ... nanti kita sergap musuh dari sana. Jangan sampaikan mati onyol dan buang-buang amunisi.” “Ingat, <i>bukan hanya satu pertempuran, kita harus memenangkan perang ini,</i> ” tandas Sroedji.	Devita, 2014:161		√	
58	Mereka biasanya berharap bisa memperoleh sepatu dari mayat serdadu Belanda atau KNIL yang mereka kalahkan dalam pertempuran. Tatkala tentara republik berhasil mengalahkan musuh, bukan hanya peluru dan senapan yang menjadi sasaran penjarahan, sepatu serta helm pun disikat pula.	Devita, 2014:165		√	
59	“ <i>Ko en ndak</i> boleh omong gitu Kri. Kita ini prajurit... Prajurit Kri!” seru paimin sambil menepuk dada. “Prajurit <i>iku yo</i> harus selalu siap menerima perintah atasan. Kalau atasan <i>nyuruh nyemplung</i> laut pun, kita harus nyemplung. Beliau-beliau di pusat itu, pasti tahu yang paling baik dibandingkan kita yang sekedar bisa baca tulis.”	Devita, 2014:167	√		
60	“Sebagai pemimpin kalian, aku <i>ngerti nek sampeyan kabeh wis bosen</i> perang... tapi kita harus selalu percaya, di depan kita ada cahaya kemenangan. Kalau menyerah sekarang, kita akan berjalan mundur, kembali ke masa kita di jajah bangsa-bangsa asing. Bayangkan ratusan tahun oleh Belanda, ditambah tiga setengah tahun oleh Jepang. Kemerdekaan yang sudah susah-payah kita rebut ... apa mau kita serahkan lagi?”	Devita, 2014:172	√		

61	“Mengapa kalian harus takut mati dalam pertempuran? Kalian hanya diminta memilih satu di antara dua kebaikan... bertempur lalu menang, atau mati sebagai syuhada yang oleh Allah dijanjikan surga. Ingat! Satu pilihan di antara dua kebaikan. Jadi kalian jangan takut mati demi harga diri bangsa dan negara yang kita cinta ini.”	Devita, 2014:173	√		
62	“Sebentar lagi kita benar-benar merdeka, Nak. Belanda akan terusir dari bumi pertiwi. Bapakmu, paklik-paklikmu, dan ratusan ribu pejuang akan rebut kembali kemerdekaan kita ...” Tak pernah bosan Sroedji mengatakan hal itu tatkala bercengkrama dengan anak-anak.	Devita, 2014:175	√		
63	“Selebaran ini bukti keberhasilanmu memimpin gerilya. Belanda kuwalahan, Pak,” bisik Rukmini penuh haru. “Dan bukti kamu masih hidup!”	Devita, 2014:177		√	
64	Para penjaga yang terkatuk-katuk dikejutkan oleh tembakan beruntun ke arah mereka. Beberapa tidak sempat mengambil senapannya, keburu terhantam peluru yang telak memisahkan nyawa dari raga mereka.	Devita, 2014:185		√	
65	Kabar tentang kedatangan Brigade Damarwulan menyebar cepat di tengah-tengah warga Penanggal. Di pasar, di warung-warung, berita ini menjadi perbincangan hangat. Apalagi para pejuang sengaja menyebar selebaran tentang rencana pengambilalihan Besuki dari tangan Belanda.	Devita, 2014:194			√
66	“ <i>Lha...</i> nilainya bagaimana, Pak Shaleh? Lantas uang NICA kita <i>gak</i> laku lagi?” tanya Wagino penuh khawatir. “Jangan takut, Pak.... Uang NICA tetap laku. Nilainya sama, 1 uang ORI sama dengan 1 uang NICA.” “Wah... wah... bagus kalau begitu. Biar tahu rasa itu Belanda! Jangan mau pakai uang NICA! Mulai sekarang pakai ORI!” timpal seorang bapak tua yang sejak tadi diam saja. ORI sengaja di pilih oleh pasukan Damarwulan untuk melakukan propaganda.	Devita, 2014:195-196			√

	Lewat ORI semangat perlawanan rakyat dibangkitkan.				
67	Untuk menyasiasi mata-mata Belanda, Sroedji mengintruksikan anak buahnya untuk menyebar pamflet berisi gertakan. Siapa saja yang berkhianat kepada Negara Republik Indonesia dengan cara membantu Belanda diancam hukuman. Pamflet sengaja di tempel di lokasi-lokasi yang dianggap berpotensi menyimpan mata-mata.	Devita, 2014:197			√
68	Beberapa dari mereka, termasuk Lurah Sastro yang tetap bungkam dan tidak mau bekerjasama dengan tentara Belanda, dibunuh dengan cara yang sangat keji. Kepala Lurah Sastro diinjak-injak sepatu lars hingga wajahnya hancur tidak dapat dikenali lagi.	Devita, 2014:198	√		
69	Melalui pertempuran hebat di desa Pronojiwo, dan Candipuro, akhirnya Brigade yang dikomandani Sroedji berhasil merebut dan menduduki desa Penanggal. Setelah berhasil menguasai Penanggal yang menjadi pintu masuk keresidenan Besuki, Sroedji bermaksud mengubah siasat.	Devita, 2014:198		√	
70	Setiba di Pomo, Sroedji berunding dengan Mayor Syafiuddin serta dokter Soebandi untuk mulai melakukan aksi gerilya. Sasaran pertama adalah mengambil alih lahan perkebunan milik Belanda seperti yang telah dilakukan sebelumnya di Jatiroto.	Devita, 2014:206		√	
71	Tanpa perlawanan berarti, Kadarusmin dan anak buahnya menyerah. Kompi II Batalion 25 berbesar hati karena berhasil merebut senjata ringan sebanyak 32 pucuk. Sroedji melarang mereka membunuh Kadarusmin dan anak buahnya yang sudah menyerahkan diri.	Devita, 2014:206-207	√		
72	Belanda mendapat informasi dari mata-mata bahwa pasukan Sroedji beristirahat di Gayasan. Belanda mengerahkan kekuatan penuh, mengepung Gayasan. Mereka mendatangkan bala bantuan dari Ambulu, Mangli, Jember, Tempurejo, dan sekitarnya.	Devita, 2014:208		√	

	Pertempuran dahsyat tak terelakkan. Komado Brigade III dan Batalion 25 berjibaku menahan gempuran Belanda. Korban berjatuhan di kedua belah pihak.				
73	Belanda yang tahu sulitnya posisi pasukan Sroedji, terus mendesak. Dalam kondisi lelah dan keterbatasan amunisi, pasukan Sroedji berusaha mengadakan perlawanan sambil terus bergerak menuju Karang Kedawung di Mumbulsari.	Devita, 2014:210		√	
74	Sroedji tetap tenang dan tegas memberi instruksi kepada yang hadir, “kita lakukan perlawanan.” “Siap, Pak!” Serempak semua yang hadir menjawab. “Kita hadapi Belanda. Ayo ke tempat pasukan, semua keluar dengan siap siaga, langsung adakan perlawanan dan cepat buat pertahanan!” lanjut Sroedji.	Devita, 2014:220		√	
75	“Jumlah kita kalah banyak...,” batin Sroedji. “Batalion lain sudah terpecah-pecah untuk menyerbu Jember dari segala arah. Benar, ada yang berkhianat, memberitahukan kekuatan di sini tidak maksimal,” Sroedji menganalisis dengan cepat. “Imam, cepat kamu dekati pasukan kawal terdepan kita, siapkan pasukan dan adakan perlawanan dari arah belakang!”, Sroedji menunjuk Mayor Imam Sukarto untuk menerobos kepungan.	Devita, 2014:221		√	
76	Serangan Belanda yang sangat gencar mendapat perlawanan sengit dari para perwira Sroedji. Juair membuka jalan untuk Mayor Imam Sukarto dengan bregun-nya yang tak henti menyalah, bersahutan dengan stegun Asan.	Devita, 2014:221		√	
77	Meski tidak terucap, namun sinar matanya Rustamaji diam-diam menyadari, sang komandan kali ini tidak se yakin biasanya. Buru-buru dia meninggalkan pertempuran, mengendap-endap ke arah berlawanan seperti perintah Sroedji.	Devita, 2014:222		√	
78	Abdul Syukur dan beberapa lainnya melindungi dengan melancarkan tembakan balasan. Tembak-menembak tak berhenti. Peluru datang dari segala penjuru,	Devita, 2014:223		√	

	lemparan granat menebar maut.				
79	Sroedji mendekap lukanya dengan tangan kanan. Tanpa memedulikan darah yang terus mengucur, ia keluar dari parit. Tangan kirinya mengacungkan pistol terkokang. Hatinya hancur. Satu lagi sahabatnya tewas oleh tangan-tangan telengas penjajah.	Devita, 2014:224		√	
80	Kyai Dullah meniru gaya mengajar guru-guru di perguruan tinggi Muhammadiyah. Dia tidak hanya memberikan materi mengaji, melainkan juga banyak bercerita tentang kepahlawanan rasullullah dan para sahabat dlam menegakkan ajaran islam.	Devita, 2014:226	√		
81	Kyai Dullah diam-diam juga tokoh perjuangan. Dia ingin rakyat Indonesia merdeka. Melalui cerita, dia tanamkan rasa cinta tanah air kepada para santrinya. Selain berkisah tentang kegagahan dan keperkasaan para sahabat, semisal Khalifah Umar bin Khattab, dalam perang Badar, Perang Uhud, ataupun perang Khandak, Kyai Dullah juga bercerita tentang kegigihan Imam Bonjol dalam perang Padri, kegagahan Pangeran Diponegoro, Penyerbuan Sultan Agung ke Batavia, Keberanian Cut Nyak Dien yang bahu membahu bersama Teuku Umar di Aceh, dan berbagai kisah heroik lainnya.	Devita, 2014:226	√		
82	“Aku tidak akan tinggal diam,” geram Sroedji. “Aku sudah kehilangan Karjo, kini Bandi. Allahu Akbar! Enyah kalian penjajah!” Sroedji meringsek maju. Ia laksana <i>banteng ketaton</i> nekat bertarung dalam jarak dekat.	Devita, 2014:233		√	
83	Menjelang siang, dua hari setelah peristiwa Karang Kedawung, datang lelaki setengah baya yang mengaku bernama Ahmad Dachnan asal Kreongan ke markas Belanda, menghadap pasukan Belanda. “Saya keluarga dari jenazah yang Tuan jemur kemarin. Izinkan saya mengambil dan mengurusnya.” Demikian permintaan Ahmad Dachnan, berlagak sopan namun tegas.	Devita, 2014:241	√		

84	<p>Di sekelilingnya telah berkumpul warga sekitar musala. Begitu kantong hitam dibuka, semua yang hadir menyaksikan jasad dalam kantong seketika terperanjat.</p> <p>Benar, itu jasad Komandan Sroedji!</p> <p>“Subhanallah!” Seruan tertahan meluncur dari bibir orang-orang yang berdiri di dekat jasad.</p> <p>“Benar-benar keji... biadab,” timpal yang lain.</p>	Devita, 2014:243	√		
85	<p>Setelah prosesi pemandian dan salat jenazah yang dipimpin oleh Kyai Dachnan, jasad Sroedji dibawa ke pemakaman. Mayor Imam memimpin anak buahnya menggotong keranda. Di belakangnya ribuan arak-arakan panjang warga Jember mengiringi kepergian Komandan Brigade Damarwulan.</p>	Devita, 2014:244	√		
86	<p>Kyai Ahmad Dachnan dijebloskan dalam tahanan. Tiga hari dia mendekam di sana sebelum akhirnya dibebaskan atas desakan rakyat yang berduyun-duyun datang hendak mengamuk. Khawatir terhadap kemarahan dan bersatunya rakyat Jember, sang pimpinan pasukan Belanda itu memerintahkan pembebasan Kyai Dachnan. Kyai pemberani itupun bisa pulang dan kembali khusyuk berzikir di mushala sembari terus membantu perjuangan TNI diam-diam.</p>	Devita, 2014:245	√		
87	<p>Gugurnya Sroedji ditambah kesewenangan serdadu Belanda terhadap mayat sang komandan membuat pasukan Brigade Damarwulan meradang. Rakyat Jember yang marah bersatu dan bertekad meneruskan cita-cita luhur Komandan Sroedji, mengusir Belanda dari bumi pertiwi!</p>	Devita, 2014:246	√		

Keterangan:

ID : ideologi

PE : perang

PR : propaganda



LAMPIRAN F

TABEL ANALISIS DATA

No	Data	Halaman	Jenis Data	Analisis Data
1	<p>“Dor! Dor! Kena ...! Mati kamu Belanda ...!” teriak seorang anak berperawakan kecil namun gempal. Rambutnya yag ikal hitam lebat menjuntai di kening. Pasukan kecilnya bergegas keluar dari persembunyian dan menyergap pasukan lawan sambil menodongkan senjata kebanggaan mereka, senapan dari pelepah pisang.</p>	Devita, 2014:5	ID	Data menunjukkan transformasi ideologi yang dilakukan Sroedji. Transformasi adalah sebuah proses peubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap yang baru atau tahap yang lebih baik. Sroedji yang tumbuh di lingkungan kolonial tidak menjadikan dirinya sebagai penganut kolonial. Ia memiliki pandangan tersendiri tentang rasa bangga terhadap bangsa Indonesia. Sroedji membuktikan hal tersebut dengan tekadnya menjadi tentara Indonesia.
2	<p>Pergaulannya yang luas memberikan tambahan wawasan yang mengenalkan corak dunia kepadanya. Dunia warna-warni yang hanya bisa Sroedji jangkau jika dia bisa bersekolah.</p> <p>“Ya, aku akan sekolah! Akan kugapai impianku, jadi tentara,” seru Sroedji</p>	Devita, 2014:10	ID	Tentara diidentifikasi Sroedji sebagai profesi yang hebat karena tentara menjaga keamanan Indonesia. Tentara sebagai benteng terdepan saat melawan penjajah. pendidikan yang mempuni akan membantu Sroedji dalam mencapai cita-citanya. Pendidikan akan menghantarkan ilmu yang lebih luas tentang kehidupan di dunia. Sroedji memiliki cita-

	dalam hati.			cita sebagai tentara berlandaskan pada rasa cinta tanah air. Rasa cinta tanah air tidak dapat berhenti dengan tinggal diam dengan keadaan tanah air saat ini, melainkan mengembangkan dan memajukan tanah air lebih dari yang ada saat ini. pendidikan akan mempermudah kaum muda dalam mengembangkan dan memajukan tanah airnya dengan pendidikan sebagai langkah awal.
3	Jiwa Sroedji yang haus akan ilmu pengetahuan merasa tidak cukup hanya bisa baca-tulis. Sroedji ingin belajar di sekolah yang mengajarkan berbagai macam ilmu. Dia ingin belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam benak kecil Sroedji, hanya HIS yang dapat menjadi sarana menggapai mimpi-mimpinya.	Devita, 2014:11	ID	Sroedji dapat melanjutkan sekolah ke HIS dengan bantuan pamannya yang berprofesi sebagai pejabat daerah. Rasa cinta tanah air Sroedji menuntunnya untuk menjadi manusia yang berpendidikan tinggi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki status sosial yang tinggi. Status sosial yang tinggi dapat membantu seseorang untuk melakukan suatu perubahan dengan mudah. Kemudahan dapat didapat karena banyak bantuan akan mendekat dari berbagai pihak.
4	Sroedji yang baru saja lulus HIS bersikeras melanjutkan pendidikan ke <i>Ambachtsleergang</i> , sekolah kejuruan bidang pertukangan atau lebih dikenal sebagai teknik.	Devita, 2014:14	ID	berhasil membuktikan bahwa rakyat biasa dapat memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang ditempuh Sroedji mengantarkan ia pada status sosial yang tinggi. Ia menjadi orang yang dikagumi dan dipercaya banyak orang sehingga mudah

				dalam melakukan pergerakan kebangsaan.
5	<p>Rukmini juga sempat terkaget-kaget saat suaminya melarang berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda, juga bahasa Madura, di rumah. Sroedji mewanti-wanti agar anak-anak yang lahir kelak tidak diajari bahasa Belanda sebagai bahasa Sehari-hari.</p> <p>“kita hidup di tanah Jawa, bu ... anak kita harus diajari bicara bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, bukan bahasa penjajah dan bukan juga bahasa Madura ...”</p>	Devita, 2014:35		<p>Perlawanan melalui ideologi ditunjukkan oleh Sroedji yang menghimbau istrinya untuk tidak menggunakan bahasa Belanda. Sroedji menanamkan rasa nasionalisme kepada Rukmini melalui bahasa. Rukmini pada awalnya lebih suka menggunakan bahasa Belanda karena ia menganggap bahasa Belanda adalah bahasa kelas atas. Rukmini tidak lagi menggunakan bahasa Belanda saat berkomunikasi setelah dihimbau suaminya. penggunaan bahasa sehari-hari yang sama dengan lingkungan sosial akan membuat orang sekitar rumah lebih mudah untuk diajak berkompromi. Penegakan kemerdekaan Indonesia memerlukan orang-orang yang bersatu padu dengan jumlah yang banyak untuk melakukan pergerakan kebangsaan. Rakyat Indonesia yang berpendidikan ataupun tidak memiliki kesetaraan dalam berkehidupan sosial, sehingga tidak menghandirkan stereotipe yang berkemungkinan menyebabkan kesenjangan dalam kehidupan rakyat Indonesia.</p>
6	Sroedji memanglah mahir bahasa Belanda dan dia tamatan HIS dan <i>Ambachtsleergang</i> . Namun yang rukmini	Devita, 2014:35	ID	Bahasa adalah identitas bangsa. Bangga terhadap bahasa Belanda memiliki arti sebagai bangga terhadap bangsa Belanda dan

	tidak tahu adalah kenyataan bahwa suaminya itu seorang nasionalis tulen. Cita-cita Sroedji terhadap kemerdekaan negara yang bernama Indonesia sangat kuat. Impian Sroedji telah dipupuk jauh sebelum menikah. Dia ikut dalam kepanduan <i>Hizbul Wathan</i> dan sering diskusi tentang situasi politik saat itu.			bangga terhadap bahasa daerah atau bahasa Indonesia berarti bangga terhadap bangsa Indonesia. Ideologi nasionalisme dalam pemikiran Sroedji membuat ia lebih bangga menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Belanda walaupun bahasa Belanda adalah bahasa yang memiliki kelas yang tinggi. Pendidikan akan menambah ilmu dan pengalaman serta tidak dapat merubah ideologi yang dipegang erat oleh seseorang.
7	Strategi Jepang mendorong munculnya berbagai organisasi kepemudaan di tanah air. Sebut saja Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang diketuai oleh empat serangkai, Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan KH. Mas Mansyur. PUTERA didirikan oleh Jepang untuk memengaruhi rakyat Indonesia agar sukarela membantu Jepang. Para pentolan PUTERA tak kalah akal. Mereka bawa organisasi sebagai sarana menghimpun dan mempersatukan rakyat menuju kemerdekaan.	Devita, 2014:40-41	ID	Kemunculan organisasi-organisasi kebangsaan memiliki dampak yang baik bagi kemajuan bangsa Indonesia. Bekas-bekas pengikut organisasi Jepang menjadi pengikut organisasi-organisasi untuk mencapai kemerdekaan. Ideologi nasionalisme setiap anggotanya membuat organisasi menjadi lebih solid dalam berdiskusi dan melakukan pergerakan kebangsaan. Misi untuk memerdekakan Indonesia menjadi misi utama dalam setiap organisasi. Organisasi dapat menjadi wadah penyalur aspirasi untuk memerdekakan bangsa Indonesia.
8	Keberadaan <i>Seinendan</i> , <i>keibodan</i> , dan <i>heiho</i> dimanfaatkan oleh para pemimpin pergerakan Indonesia. Jepang dibujuk agar mau melatih pemuda Indonesia	Devita, 2014:41	ID	Para petinggi yang memiliki jabatan membujuk para pemimpin Jepang untuk melatih anak bangsa. Pelatihan tersebut ditujukan untuk membangun jiwa kesatria

	<p>menjadi perwira lokal yang terpisah dari tentara Jepang. Para pemimpin pergerakan menyadari perlunya perwira terlatih untuk memimpin perjuangan dan mempersiapkan kemerdekaan. Gerakan perlawanan akan menjadi lebih terstruktur.</p>			<p>anak bangsa dan kemampuan berperang anak bangsa. Para petinggi tanah air berani mengambil tindakan bekerjasama untuk memanfaatkan kemampuan Jepang dalam membentuk tentara dalam bertempur. Pelatihan dari Jepang diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap bangsa Indonesia. Pelatihan yang keras dapat merubah pola pikir anak bangsa, mulai dari anak priyayi hingga rakyat biasa. Pelatihat tersebut diharapkan dapat menjadi pukulan keras untuk anak bangsa agar lebih semangat memerangi ketidakadilan dan ketidakmanusiaan bangsa penjajah.</p>
9	<p>Walaupun <i>Hizbul Wathan</i> secara resmi dibubarkan di awal 1943 oleh <i>Gunseikan</i>, namun keakraban yang terjalin selama bertahun-tahun membuat anggotanya masih sering berkumpul dan bertukar pikiran secara diam-diam.</p>	Devita, 2014:44	ID	<p>Data menunjukkan bahwa keakraban para anggota terjalin dengan baik karena ideologi dan misi mereka sama. Ideologi nasionalisme adalah ideologi utama berdirinya <i>Hizbul Wathan</i>. <i>Hizbul Wathan</i> didirikan untuk membahas politik dan isu-isu yang berkembang pada masa kolonialisme. Pembubaran organisasi bukan berarti perpecahan diantara para anggota. Pembubaran organisasi semakin mempererat rasa persaudaraan para anggota karena rasa nasionalisme mereka. Keberanian para anggota berkumpul karena memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Mereka tidak takut</p>

				untuk dioperasi oleh Jepang karena mereka memiliki strategi, visi, dan misi yang terorganisir.
10	Sejak sekolah di <i>Ambachtslergang</i> , ia ingin sekali bergabung dalam ketentaraan. Kala itu, baru ada pendidikan <i>Koninklijke Militaire academie</i> (KMA) cikal bakal srdadu KNIL dan pendidikan perwira cadangan <i>Corps Opleiding Reserve Officieren</i> (CORO). Belum ada pelatihan militer yang bersifat nasional kebangsaan. Sroedji tidak tertarik untuk bergabung dalam korps militr bentukan Belanda. Yang ia dan keluarganya anggap kaum kafir yang memerangi bangsanya sendiri. Sewaktu membaca tentang perekrutan tentara PETA, yang namanya sama arti dengan <i>Hizbul Wathan</i> , Sroedji menjadi sangat tertarik dan berharap besar terhadap pelatihan tentara yang satu ini.	Devita, 2014:45-46	ID	Ideologi nasionalisme sangat tampak pada Sroedji. Ia adalah lulusan dari sekolah bentukan Belanda, tetapi ia tidak mengharapkan mengikuti kemiliteran Belanda. Sroedji memiliki pandangan tersendiri terhadap segala progam bentukan Belanda. Ia hanya memilih progam yang menguntungkan dirinya dan bangsanya untuk kemajuan bangsa Indonesia. Landasan utama yang disisipkan progam Belanda menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan Sroedji. Landasan utama setiap progam akan mempengaruhi hasil akhir dari proses yang telah dijalanka. Progam yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik, progam yang tidak baik akan menghasilkan sumber daya mausia yang tidak baik. Pembelajaran yang terus menerus diajarkan dan diulangi akan membentuk pola fikir, sikap dan tindakan seseorang. Sangat tepat dirasa jika setiap hal perlu dipertimbangkan. Rasa nasionalis dapat menjadi pedoman dalam menentukan pilihan.
11	“Sekarang bu ... sekarang saatnya aku membuktikan diri, membela tumpah	Devita, 2014:47	ID	Data menunjukka antusiasme Sroedji saat akan diadakan pelatihan tentara yang

	<p>darah,” kata Sroedji berapi-api. Telunjuknya menunjuk koran di tangan Rukmini.</p> <p>“Aku pun dengar berita ini di radio kemarin, pak. Ternyata benar adanya rencana pembentukan tentara sukarela itu.”</p>			<p>merujuk pada misi nasionalisme. Tentara menjadi profesi yang luar biasa bagi Sroedji karena tentara merupakan form pembela tanah air. Kesungguhan Sroedji untuk menjadi tentara ditunjukkan dengan sikapnya yang antusias hingga menyampaikan keinginannya pada Rukmini.</p>
12	<p>“Kau punya mimpi menjadi tentara agar dapat membaktikan tenagamu kepada rakyat banyak. Mungkin inilah saat yang tepat untuk mewujudkannya. Menurutku, jika ingin mereka Indonesia pastinya membutuhkan pasukan tentara yang dapat diandalkan,” kata Rukmini lembut sambil menyentuh lengan suaminya.</p>	Devita, 2014:47	ID	<p>Rukmini memiliki ideologi nasionalisme karena ia mendukung pilihan Sroedji yang berlandaskan rasa cinta tanah air. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam melakukan sebuah pergerakan kebangsaan. Ideologi nasionalisme Rukmini mengantarkan Sroedji menjadi tentara yang memiliki nasionalisme tinggi. Rukmini merelakan Sroedji meninggalkan rumah dan keluarganya demi kebaikan bangsanya. Pedoman yang kuat dan dorongan yang kuat akan membuat seseorang memiliki kekuatan lebih dalam melakukan pergerakan.</p>
13	<p>“Menurutku, jika menjadi tentara adalah panggilan jiwamu sejak dulu, penuhilah, pak. Seseorang akan berhasil jika melakukan pekerjaan sesuai hati nuraninya. Berangkatlah, pak. Aku rela jika kau jalani kehidupan tentara. Enyahkan</p>	Devita, 2014:48	ID	<p>Data menunjukkan rasa nasionalisme Rukmini yang ditampilkan secara tidak langsung karena ia turut mendukung perjuangan suaminya dan rekan-rekan suaminya untuk membela tanah air. Rukmini dikenal sebagai perempuan yang tangguh dan</p>

	penjajah dari bumi pertiwi,” dukung Rukmini.			memuja budaya kolonial. kebersamaan Rukmini dan Sroedji membuat Rukmini menjadi sosok yang kritis terhadap gerakan kolonial dan bangga akan budaya bangsa sendiri. Sroedji berhasil menghapus ideologi kolonial pada pemikiran Rukmini dan merubahnya menjadi seorang nasionalis.
14	“Menjadi tentara dan membela tanah pertiwi memang cita-citaku. Aku ingin anak-anak kita menjadi bangsa merdeka. Bukan menjadi <i>babu</i> di negeri sendiri.” Sroedji berhenti bicara sejenak, terpekur. Benak Sroedji mengawang, memikirkan semua yang harus ditinggalkan jika ia benar-benar berangkat ke Batavia.	Devita, 2014:48	ID	Data menunjukkan rasa nasionalisme Sroedji yang tinggi. Ia memiliki cita-cita menjadi tentara untuk mensejahterakan anak-anak dan cucu-cunya di masa mendatang. Ia tidak menginginkan penjajahan merebut kesejahteraan anak cucunya. Sroedji tidak menghiraukan tentang pemerolehan kelas sosial di lingkungannya, melainkan meraih kemerdekaan bangsanya. Sroedji yakin bahwa menjadi tentara adalah langkah awal untuk menjaga kedaulatan bangsa Indonesia. Ia mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.
15	Sroedji berusaha untuk tidak membuat kesalahan. Bukan karena takut pada si pelatih, tapi memang dasarnya Sroedji ingin menyerap ilmu sebanyak-banyaknya.Sroedji selalu menyimak dan melaksanakan setiap intruksi si koprал Jepang itu.	Devita, 2014:49	DM	Data menunjukkan tindakan diam oleh Sroedji. Sroedji selalu mengikuti peraturan yang berlaku pada masa pelatihan PETA walaupun terdapat beberapa hal yang bertolak belakang dengan pedoman Sroedji.Sroedji selalu diam sebagai jalan mempertahankan diri untuk menjadi kadet yang baik di hadapan pelatih Jepang yang

				tegas. Pelatihan yang menguras energi dan menyiksa tidak membuat Sroedji bereaksi dengan tindakan yang gegabah. Sroedji tidak menunjukkan identitasnya sebagai nasionalis untuk mempertahankan identitasnya sebagai pejuang kemerdekaan karena tujuan utama Sroedji mengikuti pelatihan untuk memperoleh ilmu strategi perang dan pelaksanaan perang.
16	“Aku harus kuat ...aku harus kuat ... ” desis Sroedji mengeraskan hati. Ia terus berlari dengan menyandang <i>stegun</i> yang semakin lama dirasanya semakin berat. Semangat memang menjadi hulubalang hati setiap orang. Para pelatih Jepang itu pun selalu mendengarkan pentingnya semangat dalam setiap latihan.	Devita, 2014:53	ID	Desisan Sroedji menunjukkan semangat juang seorang yang sedang berjuang. Sroedji bersedesis untuk memberikan motivasi untuk dirinya agar ia tetap kuat melaksanakan pelatihan yang berat. Motivasi dapat menuntun seseorang untuk bertindak sesuai tujuan awal yang dibangun. Motivasi yang tertanam di dalam pikiran seseorang akan membangkitkan tenaga dalam melakukan kegiatan.
17	Hukuman terpaksa diterima para kadet akibat salah satu anggota kompi ketahuan mengambil makanan dari dapur dan menyimpannya di bawah kasur. Suatu dosa besar yang berujung pada <i>seiza</i> semalam suntuk bagi seluruh anggota kompi. Di depan mereka, tiga orang <i>taibatsu</i> berjaga dengan rotan sepanjang dua meter di tangan. Selama hukuman,	Devita, 2014:54	DM	Tindakan diam menunjukkan kemauan yang besar Sroedji dan para kadet PETA untuk memperoleh ilmu yang tepat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Jepang menjadikan hal sepele menjadi permasalahan yang besar, tetapi para kadet tetap menerima setiap tindakan pelatih Jepang agar tidak memancing masalah yang lebih besar. Diam bukan menyerah pada keadaan,

	para kadet harus diam. Siapa yang jatuh, akan disambut hajaran rotan tanpa ampun.			tetapi menunjukkan diri bahwa rakyat Indonesia memiliki kemauan keras untuk merdeka. Diam menjadi jalan aman untuk mempertahankan identitas dari keadaan yang tidak menguntungkan. Kekerasan yang dilakukan pelatih diterima para kadet tanpa perlawanan dapat menjadi penguat mental para kadet dalam menghadapi permasalahan.
18	“Dji... aku mau kabur saja. Tiap hari kita disiksa. Di bawah terik matahari kita disuruh lari-lari sampai baju kita yang hijau jadi putih karena keringat yang mengering. Eh, malamnya kita juga masih harus menerima gebukan. Belum lagi tamparan, siksaan para bintangara dan koprak Jepang sialan itu yang tambah hari semakin brutal!” lanjut Murjani dengan nada geram sambil berusaha keras menahan air mata yang hendak runtuh.	Devita, 2014:55	MH	Murjani ingin menghindari dari siksaan yang diberikan oleh pelatih Jepang dengan cara kabur dari tempat pelatihan. Meninggalkan tempat pelatihan memiliki arti yang sama dengan kebebasan bagi Murjani. Kabur juga memiliki arti sebagai menghindari dari penghinaan luar biasa bagi kalangan ningrat seperti dirinya. Kabur dapat menyelamatkan dirinya dari siksaan yang sering diblakukan oleh pelatih Jepang.
19	Melihat Murjani sudah tenang, Sroedji berbisik, “Mur, kita memang menderita secara fisik dan mental di sini. Tapi iru belum seberapa dibandingkan penderitaan bangsa Indonesia selama ratusan tahun Mur. Kita semua di sini punya semangat yang sama, semangat menjadi tentara yang kuat, untuk memerdekakan	Devita, 2014:57	ID	Ucapan Sroedji teridentifikasi sebagai upaya meningkatkan motivasi diri kepada rekan kadetnya yang sama-sama sedang berjuang melalui pelatihan PETA. Motivasi yang diberikan Sreodji kepada rekannya tersebut merupakan upaya untuk memasukkan ideologi nasionalis kepada rekannya. Sroedji memiliki harapan agar para kadek yang selalu dilatih dengan ideologi jepang tidak

	Indonesia.”			terpengaruh oleh siasak Jepang dan tetap memiliki pandangan bahwa tujuan utama pelatihan PETA yaitu mencuri ilmu perang untuk menciptakan tentara pembela tanah air. Ideologi nasionalisme sebagai benteng utama dalam berfikir dan melakukan sebuah tindakan. Pondasi yang kuat akan menciptakan bangunan yang kokoh.
20	Rupanya kadet itupun sudah tidak tahan menjalani latihan yang luar biasa berat. Kini dia sadar, butuh mental baja dalam perjalanan meraih kemerdekaan.	Devita, 2014:57	ID	Ideologi nasionalisme dapat membangkitkan semangat juang seseorang. Pelatihan yang luar biasa berat dapat menjadi cambuk dalam melakukan perjuangan yang lebih besar. Semangat juang akan tumbuh seiring dengan keinginan mencapai kesejahteraan dibawah penindasan. Cara cerdas untuk balas dendam terhadap penindasan yang telah diterima yaitu melakukan perlawanan secara nyata sampai ke akar-akarnya.
21	Sesiangin tadi tubuh mereka didera latihan fisik ekstra keras, bahkan terkadang di luar peri kemanusiaan. Lari, lompat, merayap, diselingi hardikan, umpatan, bahkan tendangan dan pukulan para kopral Jepang pelatih mereka. Semua dijalani para kadet dengan tekad membara, demi merebut kemerdekaan bangsanya.	Devita, 2014:59	ID	Tekad kuat memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia menjadi pedoman utama bagi para kadet pelatihan PETA. Mereka tetap melaksanakan perintah pelatih Jepang untuk menambah ilmu dan kekuatan mereka. Mereka menyakini bahwa seluruh pelatihan yang menguras tenaga tersebut merupakan langkah awal untuk memperkuat ketahanan tubuh dan memperkuat mental para kadet. Para kadet terus semangat melaksanakan

				pelatihan karena mereka menyakini segala hal yang diajarkan Jepang merupakan bentuk ketegasan Jepang melath anak bangsa.
22	<p>“Karenanya, kami yang berpangkat <i>shoodanchoo</i>, <i>chuudanchoo</i>, dan <i>daidanchoo</i>, akan mematuhi perintah membentuk <i>daidan</i> di tiap keresidenan dan daerah-daerah yang ditetapkan Jepang. Kami sudah sepaham akan merekrut putra-putri terbaik supaya kita bisa punya pasukan yang kuat. Pada saat yang tepat nanti, Indonesia siap merebut kemerdekaan dan menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan bangsa mana pun.”</p>	Devita, 2014:66	ID	<p>Data teridentifikasi sebagai realisasi dari ideologi para pejuang kemerdekaan yang ikut serta sebagai kadet PETA. Mereka memantapkan pikiran dan pilihan untuk menjadi rakyat Indonesia yang menghargai bangsanya. Para kadet yang memiliki jabatan di PETA memiliki pemikiran yang revolusioner dan berinisiatif untuk melakukan perubahan dengan memanfaatkan keadaan. Memanfaatkan keadaan merupakan strategi penyerangan dari dalam. Mereka berproses secara bertahap untuk melakukan pergerakan hingga tidak menimbulkan kecurigaan bagi Jepang. Menghargai segala proses sebagai usaha sadar ideologi. Para pejuang menginginkan kemerdekaan Indonesia bukan berasal dari sumbangan ataupun campur tangan bangsa lain. Mereka menunjukkan rasa nasionalismenya dengan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia hingga titik darah penghabisan.</p> <p><i>Shoodanchoo</i>, <i>Chuudanchoo</i>, dan <i>daidanchoo</i> memiliki posisi yang cukup tinggi di PETA sehingga mereka lebih mudah dalam melakukan pemberontakan dari</p>

				<p>dalam dengan cara yang aman. Mereka menggunakan wewenangnya untuk merekrut putra – putri Indonesia menjadi tentara PETA. Tentara PETA dibawah naungan mereka dimanfaatkan sebagai tentara pembela tanah air dan bukan tentara pembela Jepang. Pelatihan yang dilatih oleh perwira keresidenan diisi dengan penanaman ideologi nasionalisme secara terselubung. Penanaman ideologi sebagai langkah awal karena ideologi adalah pondasi utama. Perekrutan putra – putri Indonesia oleh perwira asal Indonesia merupakan salah satu cara untuk memerdekakan Indonesia oleh bangsa Indonesia tanpa bantuan negara lain. Hal tersebut menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi karena tidak ada rasa ingin berbagi rasa cinta dan bangga. Kemandirian bangsa Indonesia dapat menunjukkan kehebatan bangsa Indonesia di hadapan negara lain.</p>
23	<p>Demi mendengar petaka mengerikan itu, penolakan pun bermunculan. Para kyai melakukan perlawanan, <i>emoh</i> mengirimkan santri-santrinya jadi <i>romusa</i>. Penolakan yang membangkitkan amarah Jepang. Alhasil, Jepang semakin menjadi, menyeret seluruh laki-laki yang</p>	Devita, 2014:68	ID	<p>Ideologi nasionalisme para kyai ditunjukkan dengan menolak permintaan Jepang yang dianggap tidak memanusiakan para santrinya. Para kyai tidak menginginkan santrinya menjadi buruh kerja paksa, mereka ingin menjadikan para santri sebagai pejuang kemerdekaan. Romusa merupakan sitem</p>

	<p>sekiranya sehat dari desa-desa dan kota-kota untuk dijadikan <i>romusha</i>.</p>			<p>kerja paksa yang diciptakan Jepang dan terkenal tidak berperikemanusiaan. Ideologi nasionalisme menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, sehingga sangat mudah bagi para kyai menolak permintaan Jepang karena pondasi pemikiran mereka sangat kuat. Mereka ingin melindungi sesama saudara sebangsa. Para kyai menyadari bahwa mereka memiliki status yang cukup tinggi sehingga berani melakukan pembelaan atas saudaranya yang lemah.</p>
24	<p>“Astaghfirullah! Suamiku sedang tidak ada. Aku harus segera bersembunyi,” gumam Rukmini.</p> <p>Telinga Rukmini menangkap langkah-langkah kaki bersepatu lars memasuki rumahnya. Rukmini bergegas sembunyi di gudang belakang, tempat perabotan yang tak terpakai.</p>	Devita, 2014:70	MH	<p>Informasi yang diberikan oleh pembantu Rukmini langsung ditanggapi Rukmini dengan mengarahkan pembantunya untuk menyambut opsir Jepang dan ia akan bersembunyi. Rukmini bersembunyi untuk menghindari operasi Jepang. Rukmini tetap bersembunyi walaupun sebenarnya ia adalah istri perwira PETA. Rukmini meyakini bahwa opsir Jepang tidak akan mempertimbangkan pendapat tersebut. tindakan menghindar Rukmini bertujuan untuk mempertahankan identitasnya sebagai wanita dan istri seorang nasionalis.</p>
25	<p>Para pelopor kemerdekaan sigap menangkap peluang. Proklamasi kemerdekaan dikumandangkan seiring terjadinya kekosongan kekuasaan.</p>	Devita, 2014:72	PR	<p>Proklamasi yang dikumandangkan Bung Karno dan Bung Hatta merupakan wujud propaganda yang dilakukan pelopor kemerdekaan secara langsung dan terbuka.</p>

	Berdua, Bung Karno dan Bung Hatta, tampil di mimbar menyatakan kedaulatan Indonesia.			Propaganda yang digunakan yaitu propaganda <i>glittering generality</i> . Propaganda yang menyampaikan pesan yang memiliki implikasi bahwa sebuah pernyataan diinginkan oleh banyak orang atau memiliki dukungan luas. Proklamasi dikumandangkan karena para rakyat Indonesia menginginkan pernyataan resmi akan kedaulatan bangsa Indonesia. Proklamasi tersebut untuk menetralsir keadaan. Rakyat Indonesia yang sering menerima kekacauan penjajah ataupun antek – anteknya diberi harapan terlepas dari segala penindasan yang dilakukan penjajah dan antek – anteknya. Propaganda juga dapat memacu semangat rakyat Indonesia untuk maju dan berani melawan kolonialisme. persatuan akan tercipta karena rakyat Indonesia akan memiliki rasa peduli terhadap sesama dan saling melindungi.
26	Anggota BKR sepakat mengati kepangkatan mereka yang semula terdiri dari <i>daidanchoo</i> , <i>chuudanchoo</i> , dan <i>shoodanchoo</i> serta <i>budanchoo</i> menjadi Kolonel, Mayor, Kapten, Letnan Satu dan Letnan dua. Para <i>gyuhei</i> dan anggota <i>heiho</i> turut menyesuaikan jenjang kepangkatan menjadi Kopral dan Sersan.	Devita, 2014:73	ID	Ideologi seseorang dapat terlihat dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial. Bahasa adalah identitas bangsa. Ideologi nasionalisme Para petinggi PETA nampak dari perubahan kepangkatan mereka dengan istilah yang menunjukkan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia. Para petinggi mengganti nama jabatan mereka untuk menghilangkan identitas Jepang yang

				melekat pada mereka. Perubahan nama jabatan menunjukkan keinginan para petinggi PETA untuk terbebas dari penjajahan Jepang, baik penjajahan budanya maupun kemanusiaan. Hal tersebut menunjukkan terlepasnya status mereka sebagai bangsa yang memiliki status dibawah naungan Jepang.
27	Menjelang magrib, di markas TKR di Jalan Pregolan telah hadir para pemimpin TKR dan kesatuan polisi serta semua badan perjuangan bersenjata. Mereka semua menyandang senjata dan siap bertempur. Anjing kampung yang biasanya berkeliaran di sekitar tempat itu menyalak lirih.	Devita, 2014:74	PE	Para pejuang siap bertempur untuk mempertahankan wilayah milik Indonesia dari penjajahan. Pertempuran tersebut menunjukkan kemauan keras bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pertempuran yang dilakukan pejuang kemerdekaan membuktikan bahwa bangsa indonesia adalah bangsa yang kuat dan menghargai setiap jengkal wilayahnya. Para pejuang siap berberang walaupun banyak hal harus dipertaruhkan.
28	Kolonel Sungkono bangkit dan bersuara. "Tenang ... tenang dulu Saudara-saudara sekalian, kita akan mempertahankan Surabaya. Kota ini tidak boleh diserahkan begitu saja. Tapi, siapa pun yang hendak meninggalkan kota, tak	Devita, 2014:76	ID	Data menunjukkan keberanian dan rasa nasionalisme Kolonel Sungkono. Ia berani menyatakan diri sebagai seorang yang pantang menyerah dalam membela tanah air. Kolonel Sungkono memberikan semangat juang kepada para pejuang kemerdekaan

	akan dihalangi. Silakan, jika ada diantara saudara-saudara yang hendak keluar dari Surabaya. Meski hanya tinggal seorang diri, saya akan tetap mempertahankan Surabaya.”			yang akan melakukan perang dengan penjajah di Surabaya. Ucapan Kolonel Sungkono teridentifikasi sebagai wujud ideologinya, ia menyampaikan pendapatnya untuk menyebarkan ideologinya kepada pejuang lain sehingga dapat memompa semangat mereka. Ideologi yang tertanam di benak Kolonel Sungkono disebarkan kepada pejuang lain sehingga memiliki ideologi yang sama. Ideologi yang sama akan menjadikan tujuan mereka sama.
29	Hampir serentak para komandan TKR berdiri. Seruan dukungan dari Sroedji membangkitkan semangat juang seluruh yang hadir. Semua, tiada yang ketinggalan, menyatakan diri untuk ikut turun gelanggang mempertahankan Surabaya. Tak ada keraguan terbesit. Hanya satu tekad, berjuang sampai titik darah penghabisan. Merdeka atau mati!	Devita, 2014:76	ID	Data menunjukkan ideologi nasionalisme para pejuang yang sedang berusaha mempertahankan Surabaya. Hal tersebut nampak dari semangat juang para pejuang yang gigih mempertahankan Surabaya sebagai wilayah milik Indonesia. Para pejuang pernah goyah karena rasa takutnya, tetapi ideologi dan rasa persatuan mereka membuat semangat dan rasa percaya diri para pejuang bangkit kembali. Para pejuang tidak mengharapkan imbalan dari pengorbanan yang telah mereka lakukan. Pengorbanan untuk meninggalkan keluarga dan pengorbanan mempertaruhkan nyawa. Landasan ideologi nasionalisme menjadi patokan dalam bertindak sehingga para pejuang tidak akan goyah. Para pejuang

				membaktikan diri menjadi pejuang mempertahankan Surabaya dan siap tempur di medan perang.
30	“Pertahanan dalam kota akan dibagi tiga lapis. Front pertahanan pertama sepanjang Jalan Pasar Babakan. Front kedua, di sekitar Viaduct. Front ketiga di daerah Wonokromo,” atur kolonel Sungkono membagi tugas pertahanan.	Devita, 2014:76	PE	Strategi perang yang tepat akan membuat para pejuang semakin mudah saat melumpuhkan lawan. Pembagian tim dalam perang akan membuat kondisi perang lebih terarah dan mudah dalam memprediksi pergerakan lawan. Data menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang cerdas, penuh perhitungan, dan berani bertindak melawan kejahatan.
31	Bersama Kadim dari TKR Sidoarjo, Sroedji mulai mengatur strategi. Baginya, maju perang tanpa strategi dan mengandalkan kekokohan belaka, ibarat mengantarkan kepala kepada musuh di atas sebuah piring emas.	Devita, 2014:77	PE	Kehendak Sroedji membuat strategi sebelum perang menunjukkan kegigihan dan kesiapan Sroedji dan para pejuang kemerdekaan melaksanakan perang. Pengetahuan yang luas dan pengalamannya berperang membuat ia mudah dalam menyiapkan strategi perang. Perang memerlukan strategi yang tepat karena perang adalah perlawanan dengan menumpas lawan hingga ke akarnya. Diperlukan kesiapan yang matang dan sistematis dalam melakukan perlawanan yang menyeluruh sehingga lawan dapat dimusnahkan.
32	Teriakan Sroedji langsung disambut seluruh anggota pasukannya. Mereka	Devita, 2014:78	PE	Sroedji yang berperan sebagai komandan mengkomando pergerakan seluruh anggota

	<p>punya tekad yang sama, mempertahankan tiap jengkal tanah Surabaya dari serangan serdadu Inggris. Suasana markas menjadi riuh rendah oleh seruan bersahut-sahutan</p> <p>“Merdeka!”</p> <p>“Tetap merdeka!”</p> <p>“Merdeka atau mati!”</p>			<p>timnya. Sroedji memiliki peran yang penting saat perang berlangsung. Ia harus memberi komando melawan ataupun bertahan. Segala hal harus disiapkan Sroedji saat berada di gelanggang perang. Ia harus siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi di medan perang. Kehadiran Sroedji sebagai ketua komando di tengah-tengah perang menunjukkan kemauan kerasnya untuk memerdekakan bangsa Indonesia. ia tidak takut gugur dengan posisinya sebagai ketua komando yang memiliki peran penting dalam sebuah pergerakan.</p>
33	<p>Malam itu menjadi malam yang sibuk bagi Sroedji dan seluruh komandan TKR lainnya. Dalam beberapa jam, Sroedji harus mengordinasi komandan kompi dan komandan regunya untuk memberikan kursus kilat teknik gerilya, melatih cara pakai senjata hasil rampasan Jepang kepada rakyat sipil yang akan ikut berjuang.</p>	Devita, 2014:78	PE	<p>Kekompakan para komandan kompi dan pasukannya menunjukkan keseriusan mereka dalam memerangi penjajah. komandan kompi serius dan berbaik hati membagikan ilmunya tentang persenjataan demi mencapai kemerdekaan. Para prajurit yang tidak mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan persenjataan dengan semangat dan giat mendengarkan serta belajar segala pembelajaran yang diajarkan oleh komandan kompi. Persenjataan yang berasal dari rampasan membuat prajurit masih seikit kesulitan, tetapi mereka tetap belajar dengan giat. Teknik gerilya yang dibagikan dengan cepat dipahami para prajurit dengan seksama</p>

				agar tidak terjadi kesalahan perang di lapangan. Para prajurit saling menjelaskan dan memberi masukan terhadap sesama rekan yang kurang memahami.
34	Lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an menggema di seluruh masjid, musala hingga langgar di pelosok Surabaya. Gereja dan tempat peribadahan lainnya pun sesak orang yang khusuk memanjatkan doa. Suasana malam sangat tegang. Semua sadar, yang akan mereka hadapi adalah kekuatan berkali lipat dari perang Surabaya babak pertama.	Devita, 2014:79		Data menunjukkan ideologi pancasila rakyat Surabaya. Salah satu nilai dalam ideologi pancasila merupakan nilai ketuhanan. Rakyat Surabaya berbondong-bondong memohon doa kepada Tuhan YME untuk keselamatan dan kebebasan kota Surabaya dari penjajah. Lantunan doa dapat memberikan dorongan moril kepada para pejuang yang hendak bergriya. Lantunan doa dapat menenangkan para pendengarnya. Lantunan doa yang bergema menunjukkan semangat dan keyakinan rakyat Surabaya yang akan melakukan perlawanan atas penjajahan yang dilakukan Inggris. Rakyat Surabaya menunjukkan identitas mereka sebagai rakyat indonesia yang memiliki tuhan dan mereka adalah pejuang yang dilindungi oleh Tuhan.
35	Jenderal Mansergh benar-benar memenuhi janjinya, menggempur Surabaya dan sekitarnya dengan kekuatan penuh. Serangan diawali armada kapal perang yang dipimpin Laksamana Muda Laut WR Patteson. Armada <i>the 5th</i>	Devita, 2014:80	PE	Kemauan keras gerilyawan memberi perlawanan menandakan ketangguhan bangsa Indonesia mempertahankan Surabaya sebagai wilayah milik Indonesia. Para gerilyawan tidak takut atas segala ancaman senjata modern Inggris. Semua gempuran Inggris dihadap dan dilawan oleh para gerilyawan.

	<p><i>Cruiser Squadron</i> secara serentak menembakkan misil langsung ke jantung Surabaya. Pasukan Inggris mengusung sandi perang '<i>Punitive Operation</i>'. Gempuran dari darat, laut, dan udara meluluhlantahkan Surabaya. Dalam hitungan jam, nyawa ratusan rakyat melayang.</p> <p>Bumi Surabaya membara, digempur tak ada habisnya. Bumi Surabaya bagaikan lautan api. Di setiap sudut kota, pertempuran berkecamuk sengit.</p>			<p>Perlawanan dari Inggris diterima dan dibalas secara berkesinambungan.</p>
36	<p>Keahlian para pejuang berkucing-kucingan dan menghilang di antara gang-gang sempit membuat pasukan tentara Inggris berkali-kali terdesak. Tank-tank besar mereka terhambat, tak bisamelewati gang-gang sempit di tengah kota.</p>	Devita, 2014:80	PE	<p>Siasat kucing-kucingan para pejuang diidentifikasi sebagai keberanian para pejuang melaan penjajah dengan jarak dekat. Para pejuang tidak hanya mengincar pasukan Inggris untuk mengejar mereka, melainkan tank-tank Inggris yang sudah modern. mereka berani memancing Inggris mendekati mereka berbekal pengetahuan wilayah tanpa senjata yang memmadai. Kucing-kucingan merupakan salah satu strategi perang yang telah disiapkan oleh para gerilyawan untuk mengurangi jumlah pasukan Inggris di medan pertempuran senjata.</p>
37	<p>Para pejuang balas menyerang secara bergelombang pada malam hari tatkala</p>	Devita, 2014:80	PE	<p>Kegigihan bangsa Indonesia untuk berperang mempertahankan Surabaya sangat kuat. Hal</p>

	<p>serdadu Inggris yang kurang mengetahui medan menjadi kurang awas penglihatannya. Sampai azan subuh memanggil, ribuan rakyat Surabaya bagaikan pasukan semut merah, berbondong-bondong, meringsek maju menyengat. Mereka bertempur liat, ulet, dan pantang menyerah menghadapi kekuatan lawan.</p>		<p>tersebut terlihat dari semangat juang para pejuang kemerdekaan yang pantang menyerah melawan pasukan Inggris di medan perang. Mereka memahami bahwa persenjataan mereka kalah, tetapi kegigihan dan semangat juang mereka sangat tinggi sehingga tidak mudah untuk dikalahkan. Penguasaan tentang pola wilayah perang sangat menguntungkan pergerakan para pejuang kemerdekaan. Hal tersebut dapat membuat para pejuang bergerak cepat dan pasukan Inggris kuwalahan. Pernyerangan secara bergelombang membuat energi pasukan pejuang kemerdekaan selalu terjaga karena pembaruan pasukan secara bergantian. Peperangan yang terjadi di Surabaya menunjukkan solidaritas para pejuang kemerdekaan, walaupun Surabaya bukan wilayah resimennya, tetapi mereka tetap ingin mempertahankan wilayah bagian dari bangsanya.</p>
38	<p>Semangat tempur rakyat makin menggelora, tidak kenal takut, dan tanpa lelah. Melihat rekan seperjuangan gugur di garis depan, yang di belakang maju menggantikan.</p>	Devita, 2014:80-81	<p>Semangat tempur rakyat makin meningkat seiring lamanya peperangan terjadi. Kerja sama antar rakyat tercipta dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan semangat mereka menggantikan rekan yang terluka ataupun gugur di garis depan. Gugurnya rekan seperjuangan tidak menyurutkan niat mereka</p>

				melakukan perlawanan.
39	Mayor Sroedji bersama pasukan Batalion Alap-Alap berencana melancarkan serangan balasan terhadap konvoi Inggris yang akan menyebrangi kali brantas. Ia rancang dengan cermat rangkaian bom di bawah jembatan.	Devita, 2014:81	PE	Pergerakan dalam sebuah perang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi sehingga dapat memperoleh keuntungan. Perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi pasukan dan lingkungan akan memperkuat penyerangan. Serangan balasan yang dilakukan oleh pejuang kemerdekaan menandakan keamuan keras untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi. Serangan balasan tersebut diharapkan membuat pasukan Inggris kuwalahan dan meninggalkan Surabaya. Setiap pergerakan yang dilakukan oleh pejuang kemerdekaan selalu dirancang pola tindakan untuk melakukan antisipasi kegagalan perang.
40	Seperti biasa, dalam setiap pertempuran Sroedji turun langsung di barisan depan. Ia putuskan untuk melakukan itu agar mudah baginya memberikan perintah dan memastikan pertempuran berjalan sesuai rencana yang telah disusun rapi.	Devita, 2014:82	PE	Perang bukanlah hal kecil dalam sebuah jalan menuju perubahan. Hal tersebut membuat Sroedji yang memiliki posisi sebagai komandan pasukan selalu ikut turun di medan perang. Semua itu dilakukan untuk mempermudah komando pergerakan di saat berperang. Ia dapat memantau kondisi perang dengan baik sehingga dapat memberikan komando yang tepat saat melaksanakan perang. Sroedji tanpa takut berada di barisan depan saat berperang. Kemauan keras dan semangat juangnya membuat ia tidak gentar

				bertempur di barisan depan.
41	Jari mengirim isyarat hitungan. Ia jentikkan jempol dan jari tengahnya ketika sampai hitungan ketiga. Isyarat Sroedji dibalas kokok ayam jantan dari kompi 1 di ujung jembatan. Kokok ayam sebagai penanda untuk mulai ledakan bom-bom yang sudah terpasang.	Devita, 2014:83	PE	Siasat perang selalu membuat kode tersendiri untuk memberikan perintah dan berkomunikasi. Kode dibuat berdasarkan kesepakatan sebelum berperang. Sroedji yang berperan sebagai komando utama pasukannya selalu memiliki cara tersendiri dalam memimpin. Ia dan anggotanya selalu membuat kesepakatan untuk berkomunikasi dengan langkah yang cepat saat berperang. Hal tersebut dapat menguntungkan Sroedji dan pasukan karena koordinasi dapat dilakukan dengan cepat dan tepat di saat yang mendesak. Sroedji dan anggotanya yang memiliki kerja sama yang baik membuat pergerakan pasukannya berjalan dengan baik. Berperang tidak hanya memberikan perlawanan dengan senjata, melainkan pergerakan yang membutuhkan kerja sama tim yang baik dan strategi pergerakan yang sesuai dengan keadaan.
42	Serangan pasukan Sroedji datang bergelombang di bawah komando langsung sang pemimpin. Sroedji tak menghentikan <i>bregun</i> -nya sembari terus memberikan komando	Devita, 2014:84		Peperangan melawan pasukan Inggris terus berlangsung dibawah kepemimpinan Sroedji. Penumpasan pasukan Inggris dilakukan untuk memberikan ancaman dan perlawanan hingga ke akar. Penyusutan jumlah pasukan Inggris akan membuat mereka menjadi kaum minoritas dan mudah ditaklukkan oleh rakyat

				Indonesia. Para pejuang akan memiliki kemungkinan besar memenangkan peperangan karena jumlah pasukan Inggris yang berkurang. Kepemilikan wilayah Indonesia akan tetap menjadi hak rakyat karena tidak ada lagi yang mampu merebut.
43	<p>Sroedji segera menyadari kondisi yang tidak menguntungkan pihaknya. Ia bersuit keras. Kode perintah untuk pasukan di belakang jembatan untuk memulai serangan!</p> <p>Gema suitan berganti rentetan tembakan dari moncong-moncong bedil di belakang jembatan. Ya, Sroedji telah menyiapkan pasukan pelapis disana. Sempuran pelor berhamburan layahnya air bah.</p>	Devita, 2014:85	PE	Kondisi melawan ataupun bertahan dalam perang harus diperhitungkan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi resiko hilangnya nyawa para pejuang. Perencanaan perang dengan membagi tim pergerakan juga dilakukan Sroedji untuk melakukan antisipasi. Pembagian tim cukup menguntungkan karena energi pasukan akan terjaga. Tim satu mulai kuwalahan, maka tim dua akan bergabung yang memperkuat tim.
44	<p>Sroedji bersama para pejuang republik tetap gigih mempertahankan Surabaya bagian selatan. Mereka bertempur penuh semangat, mempertahankan setiap jengkal bumi pertiwi dari gempuran Inggris. Namun, keterbatasan senjata memaksa mereka mundur dan meninggalkan Surabaya.</p>	Devita, 2014:86	PE	Persenjataan yang minim membuat para pejuang harus mundur dari peperangan. Mundur dari peperangan bukan berarti mengalah. Hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan nyawa para pejuang yang masih harus berjuang kembali di lain waktu. Persenjataan Inggris yang lebih modern dan berjumlah membuat para pejuang menghindari perlawanan. Para pejuang harus merelakan satu hal yang kecil demi perjuangan yang lebih besar.

45	<p>Pertempuran Surabaya juga meledakkan kepercayaan diri dan menghapuskan segala bentuk keraguan seluruh rakyat di pelosok tanah air. Kenyakinan untuk angkat senjata dan bersatu-padu melawan segala bentuk penjajahan yang hendak merenggut udara kebebasan yang baru saja mereka hirup.</p>	Devita, 2014:86	PE	<p>Pertempuran yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan di Surabaya dilakukan dengan niat yang matang oleh setiap pasukan. Pertemperun tersebut membawa rasa percaya diri setiap para pejuang kemerdekaan untuk berani melawan penjajah. mereka tidak hanya bisa melawan dengan tindakan pasif yang tidak memiliki efek jera pada penjajah, tetapi bisa melakukan perlawanan nyata yang dapat memberi dampak signifikan. Peperangan menjadi pendobrak semangat berjuang rakyat Indonesia. Minimnya senjata yang dimiliki rakyat Indonesia bukanlah penghalang untuk melakukan peperangan untuk menuju perubahan yang signifikan.</p>
46	<p>Karirnya secermelang hatinya yang tanpa kenal lelah mengorbankan waktu dan tenaga memberikan pertolongan bagi korban perang. Dedikasinya yang luar biasa menyebabkan Soebandi sering berada di garis depan. Kini, dokter muda ini dikirim ke Jember untuk membantu pengobatan tentara yang terluka.</p>	Devita, 2014:89	ID	<p>Jiwa rela berkorban Soebandi menunjukkan bahwa ia seorang nasionalisme. Ia merelakan waktu, tenaga, dan profesinya demi kemerdekaan Indonesia. Soebandi berjasa karena ia menyelamatkan para pejuang yang terluka. Ia merawat dan mengobati para pejuang yang terluka akibat perang. Perjuangan tidak hanya dilakukan dengan turun di gelanggang perang, melainkan juga dilakukan dengan memberikan perawatan, dukungan, serta doa. Semangat perjuangan akan terus terpupuk jika rakyat bersatu dan</p>

				saling memberikan dukungan, baik secara materi ataupun moral.
47	<p>Mendadak letusan yang sangat keras bergema di luar gedung. Hujan peluru seakan tercurah dari pesawat musuh.</p> <p>“Sampai juga mereka ke tempat ini,” keluh Soebandi. Matanya diam-diam melirik kedua susternya yang walaupun tampak ketakutan namun tetap tidak beranjak dari tempat mereka.</p>	Devita, 2014:90	DM	Data diidentifikasi sebagai tindakan diam yang dilakukan Soebandi. Soebandi hanya mengeluh tanpa menunjukkan reaksi berlebihan. Soebandi menghadapi gertakan serdadu dengan tenang. Ia tetap melanjutkan operasinya dan tidak menghiraukan keberadaan serdadu Belanda di sampingnya. Kedua suster Soebenadi yang bernama Marni dan Asih tetap diam dengan tidak beranjak dari posisinya dan melakukan perintah Soebandi walaupun tubuh mereka gemetar dan terasa lemas. Soebandi diam tanpa menghiraukan keberadaan Belanda bertujuan untuk menyelamatkan nyawa pejuang perang yang sedang ditanganinya.
48	<p>“Sedikit lagi ... sedikit lagi Aku harus mengulur waktu Jangan sampai terhenti... Pasien ini bisa meninggal jika tidak selesai ...” gumam Soebandi dalam hati tanpa memedulikan todongan senjata si Belanda.</p>	Devita, 2014:91	DM	Data menunjukkan tindakan diam yang dilakukan Soebandi. Soebandi diam tidak menghiraukan gertakan Belanda karena terdapat kode etik berperang yang tidak memperbolehkan tenaga medis yang bertugas diserang. Tindakan diam yang dilakukan Soebandi bertujuan untuk mempertahankan identitasnya sebagai dokter. Dokter dianggap memiliki kelas masyarakat yang tinggi dan dilindungi dalam perang. Ia tetap diam walau di todong senjata untuk memperjuangkan

				hidup seorang pejuang tanah air yang terluka. Diam menunjukkan keberanian Soebandi melawan kehendak Belanda. Tindakan diam Soebandi juga dilakukan dengan menutupi identitas pasien yang ditanganinya.
49	“Dia bukan siapa-siapa. Hanya rakyat biasa yang terserempet peluru dan butuh operasi segera, atau dia harus kehilangan kakinya, “ kilah Soebandi tenang. Meski wajahnya serius, ada seulas senyum tipis di bibirnya.	Devita, 2014:92	DM	Soebandi diam dengan tidak mengungkapkan identitas pasiennya yang merupakan seorang pejuang kemerdekaan. Ia melakukan hal tersebut sebagai jalan untuk membebaskan dirinya dan pasiennya dari operasi yang dilakukan Belanda. Sroedji melindungi identitasnya sebagai seorang nasionalis dan pejuang kemerdekaan yang tegabung dalam BKR. Diam menjadi jalan aman karena posisi Soebandi yang tidak bersenjata dan tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan.
50	Lagi-lagi keterbatasan persenjataan menyebabkan mereka tidak sanggup menghadapi gempuran meriam dan serbuan pesawat tempur musuh yang membobardir pertahanan tentara republik. Alhasil, tentara republik terpaksa menghindari, mundur ke plosok dusun dan hutan di kaki Semeru.	Devita, 2014:94	MH	Indonesia yang hanya mengandalkan persenjataan hasil rampasan dari lawan membuat amunisi yang diperlukan tidak sepadan dengan lawan. Persenjataan lawan yang lebih canggih pun menggiring para pejuang kemerdekaan untuk mengindar. Pejuang kemerdekaan hanya bisa menghindari dengan meninggalkan lokasi perang untuk menyelamatkan diri.
51	Para pemuda eks PETA, <i>heiho, jibakutai</i>	Devita, 2014:95	PR	Pemasangan pamlet oleh pertahanan rakyat

	<p>dan berbagai unsur kelaskaran, membentuk pertahanan rakyat Indonesia. Di mana-mana terpasang pamflet yang disebut 'Tuntutan Rakyat Indonesia'.</p>			<p>Indonesia merupakan propaganda yang diciptakan untuk memberikan himbauan kepada penjajah. Bangsa Indonesia ingin menunjukkan bahwa mereka telah hadir untuk merebut kembali kemerdekaan bangsa Indonesia. Pamlet tersebut juga ditujukan untuk memberi rasa aman bagi rakyat Indonesia yang mulai terancam oleh penjajahan. Rakyat Indonesia yang merasa tidak aman akan menimbulkan kekacauan dari sistem kehidupan rakyat. Kegelisahan yang mengelilingi rakyat indonesia dapat memberikan pengaruh negatif bagi pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia.</p>
52	<p>Bagaikan ikan dengan air, rakyat beserta para pejuang dan tentara republik bahu-membahu melakukan perlawanan.</p>	Devita, 2014:95	PE	<p>Perlawanan terus dilakukan oleh rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Mereka memberanikan diri dan mempertaruhkan nyama dengan memberikan tempat persembunyian bagi tentara dan gerilyawan. Mereka juga ikut serta dalam perang dengan turun langsung dalam medan perang. Keberanian mereka disokong oleh rasa marah terhadap Belanda dan rasa semangat nasionalis.</p>
53	<p>"Selamat malam, Tuan-tuan ...," sapa Titiwardoyo berusaha setenang mungkin. Dilihatnya banyak sekali serdadu bayaran Belanda berwajah bengis pertentangan di</p>	Devita, 2014:96	DM	<p><i>Titiwardoyo yang dilanda kepanikan setelah mengetahui Belanda melakukan operasi di rumahnya secara tiba-tiba terus berusaha tenang. Titiwardoyo tetap menyambut</i></p>

	<p>ambang pintu rumah.</p> <p>“Di mana kau sembunyikan para ekstrmis itu? Ayo, cepat tunjukkan!” Tanpa tendeng aling-aling, seorang serdadu bayaran berwajah legam dan menyeramkan membentak kasar.</p> <p>“Maaf tuan. Di dusun ini tidak ada ekstimis. Hanya ada petani dusun Tunjungrejo,” jawab Titiwardoyo tegas.</p>			<p><i>kedatangan Belanda dengan baik untuk menutupi kekhawatirannya. Titiwardoyo selalu beralasan untuk menutupi keberadaan para pejuang yang terluka di rumahnya. Pemberian alasan merupakan tindakan diam. Diam untuk tidak mengungkapkan identitasnya sebagai nasionalis dan menunjukkan keberadaan para pejuang kemerdekaan.</i></p>
54	<p>Di balik pintu, para pejuang terluka terlonjak kaget melihat kedatangan begitu banyak serdadu bayaran. Para pejuang yang memang dalam kondisi luka tak kuasa memberikan perlawanan. Satu per satu mereka diseret keluar, tanpa kecuali.</p>	Devita, 2014:97	DM	<p><i>Para pejuang yang telah ditemukan ditangkap Belanda tanpa memberikan perlawanan. Mereka diam dan mengikuti arahan Belanda karena kondisi para pejuang yang terluka. Titiwardoyo yang melihat kejadian itu tetap memberikan pembelaan pada pejuang yang terluka jika mereka bukan pejuang.</i></p>
55	<p>“Argh... argh...” Meski darah tertelan di kerongkongan, Titiwardoyo memberanikan diri menjawab, “Bu... bukan ... Tuan. Itu... itu war... ga... saya yang... shaakiitt...!”</p> <p>“Aku tak mau menyerah ... <i>toh</i> sebentar lagi aku mati. Perjuang-pejuang itu harus selamat,” batin Titiwardoyo yang bersikeras meski nafasnya tinggal satu-</p>	Devita, 2014:98	DM	<p><i>Perjuangan Titiwardoyo tidak membuahkan hasil. Pembelaan yang dilakukan Titiwardoyo membuktikan bahwa ia seorang nasionalis yang pemberani dan rela berkorban demi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Rela berkorban demi pejuang lain dapat menjadi bukti kesetiaan sesama pejuang untuk mencapai cita-cita yang sama, yaitu memerdekakan bangsa Indonesia.</i></p>

	satu.			
56	Para pejuang republik pun tanpa kenal takut membalas setiap tindakan Belanda. Teror dibalas teror. Jika siang hari Belanda berkuasa di daerah-daerah penduduk, maka malam harinya para gerilyawan ganti melancarkan aksi sabotase dan menyerang tangsi-tangsi militer Belanda.	Devita, 2014:99	PE	Para pejuang kemerdekaan semakin berani melawan penjajah melalui peperangan. Para pejuang kemerdekaan dan rakyat turut turun tangan dalam peperangan. Pengalaman yang cukup dalam peperangan membuat mereka yakin bertanding di medan perang. Para pejuang dan rakyat tidak mengharapkan imbalan saat turun perang karena bagi mereka kemerdekaan adalah milik Indonesia secara utuh. Para pejuang selalu melakukan tindakan balasan dari setiap tindakan penjajah. Para pejuang dan rakyat bergerak sesuai kemampuan dan keadaan mereka. Strategi selalu disiapkan pada setiap pergerakan perlawanan.
57	Para pemimpin perjuangan telah bersepakat mengobarkan perang gerilya dan melakukan perlawanan tanpa henti. Selaku Komandan <i>Comando Offensief Gerilya</i> (COG) III untuk wilayah Jember Selatan, Klakah, Lumajang, dan Probolinggo, Sroedji membentuk pemerintahan darurat militer bersama jajaran petinggi di Lumajang.	Devita, 2014:99	PE	Banyak rakyat yang mulai mengabdikan diri dalam perang gerilya. Mereka menyakini bahwa kerja sama mereka akan membuahkan hasil yang maksimal. Semangat berperang rakyat semakin tinggi karena jumlah mereka semakin banyak dan tujuan mereka sama. Sroedji tetap memimpin anggota pergerakan karena ia memiliki pengalaman dan kemampuan perang yang memadai. Jumlah gerilyawan yang banyak membuat Sroedji mendirikan beberapa pemerintahan darurat militer untuk memudahkan melakukan

				koordinasi antaranggota.
58	<p>Sekitar lima ratus pejuang berkumpul di Penanggal. Ibu-ibu sibuk bersiap memasak ransum. Kayu bakar sudah ditumpuk. Masak dalam jumlah banyak memerlukan tenaga ekstra. Meski peluh bercucuran dari kening, para ibu tetap bekerja dengan hati senang. Mereka senang karena serasa ikut berjuang walau tanpa mengangkat senjata.</p>	Devita, 2014:101	ID	<p>Para ibu memiliki ideologi nasionalisme yang sama dengan pejuang. Mereka rela turun tangan untuk memberikan asupan yang memadai bagi para pejuang. Perjuangan tidak selalu ditandai dengan mengangkat senjata, tetapi kemauan keras untuk saling menolong sesama saudara sebangsa. Saat para pejuang mengahkat senjata, maka para ibu mengangkat peralatan dapurinya untuk memompa enrgi para pejuang. Segala sesuatu yang dilakukan sesuai kemampuan akan menimbulkan hasil yang sempurna. Solidaritan yang tinggi terhadap saudara sebangsa akan mendukung tercapainya tujuan dengan baik.</p>
59	<p>Belanda menaruh curiga bahwa desa ini adalah basis pertahanan gerilyawan. Warga Penanggal dan para pejuang sigab bersembunyi. Mereka berlindung di tempat yang sudah dipersiapkan. Suasana menjadi senyap. Penanggal seakan menjadi desa mati yang ditinggalkan penghuninya begitu saja.</p>	Devita, 2014:101	MH	<p>Belanda yang sering melakukan operasi keadaan membuat para pejabat daerah harus menyiapkan tempat yang aman bagi pejuang kemerdekaan yang beristirahat ditempatnya. Tempat persembunyian dibangun oleh pejabat daerah dan warga. Tempat persembunyian dibangun untuk menghindari operasi Belanda yang akan membunuh para pejuang. Para pejuang dan warga sigab bersembunyi untuk menghindari pertumpahan darah. Para pejuang dan warga menyadari bahwa serdadu Belanda memiliki</p>

				persenjataan yang lengkap dan mereka hanya pejuang yang kelelahan dan warga yang tidak fasih berperang.
60	Resimen 39 Menak Koncar pimpinan Sroedji memang punya pasukan-pasukan hebat dan handal. Sroedji berhasil menyatukan berbagai unsur, dari tentara eks PETA, <i>heiho</i> , <i>jibakutai</i> , <i>seinendan</i> , sampai dengan laskar seperti laskar Hisbullah, laskar wanita, bahkan barisan maling dan rakyat Jelata.	Devita, 2014:101	ID	Ideologi nasionalisme mempersatukan berbagai kalangan karena tujuan yang ingin dicapai sama, yaitu mempertahankan negara Indonesia. Ideologi yang sama membentuk alur pikir yang sama bagi seseorang. Hal tersebut mempermudah para pejuang dalam melakukan tindakan perlawanan. Mereka berani menyatakan diri sebagai pejuang yang melawan kolonialisme. kalangan rendah hingga tinggi tidak membedakan diri saat berhadapan dengan kolonialisme. tujuan mereka hanya satu, yaitu merdeka dari segala penjajahan yang menyulitkan kehidupan bangsa Indonesia.
61	Rupanya, Belanda tak mau setengah-setengah. Kali ini, Belanda menyerang tanpa henti, tiga hari berturut-turut. Kompi Sambernyowo berikut Kompi Slamet Wardoyo yang menyadari persenjataan mereka kurang memadai dan kalah canggih segera menyingkir. Bersama rakyat mereka masuk hutan lebat dekat Penanggal.	Devita, 2014:102	MH	Kesadaran akan keadaan kompi membuat mereka menyingkir dari lokasi peperangan berlangsung. Hutan menjadi tempat strategis untuk menghindari dari Belanda karena Belanda tidak pernah memasuki wilayah yang situasi dan kondisinya sulit diprediksi. Penyelamatan diri sendiri bertujuan untuk mempertahankan identitasnya sebagai pejuang kemerdekaan yang harus melanjutkan hidup untuk memperjuangkan kemerdekaan di waktu mendatang.

				Menghindar bukan berarti payah berperang, tetapi ketepatan pilihan saat keadaan tidak mendukung.
62	Kebiasaan berlatih olah kanuragan membuat mereka tak kesulitan menumpas serdadu Belanda. Bahkan banyak anggota Kompi Sambernyowo punya ilmu kebal. Tanpa jeri mereka menghadang tembakan.	Devita, 2014:103	PE	Keahlian rakyat dalam ilmu kanuragan membuat merek diuntungkan. Mereka daapat dengan mudah melakukan perlawanan dari jarak dekat saat berperang. Mereka juga mampu menghadang sangkur yang dilepaskan Belanda. Kemahiran Kompi Sambernyowo dapat memukul mundur serdadu Belanda.
63	Seminggu sebelum berangkat gerilnya, Sroedji memindahkan istri dan anak-anaknya ke rumah seberang tempat tinggal mereka. Sroedji ingin agar keselamatan istri dan anak-anak terjamin selama dia menunaikan kewajiban.	Devita, 2014:110	MH	Sroedji menyadari akan resiko yang akan dihadapi keluarganya dengan posisinya saat ini. Sroedji memindahkan anak dan istrinya untuk menjaga keamanan keluarganya dari incaran serdadu Belanda. Hal tersebut dilakukan Sroedji untuk menghindari hal-hal yang merugikan Sroedji dan keluarga.
64	Demikian cepat berita tentang kepindahan keluarga Sroedji. Sebelumnya Sroedji memang sengaja menghembuskan kabar, yang diyakini akan sampai ke telinga Belanda, bahwa dia sekeluarga sudah meninggalkan Jember, mengungsi entah ke mana tujuannya melindungi keluarga dari sergapan Belanda.	Devita, 2014:111	MH	Sroedji sengaja menyebarkan kabar berpindahnya ia dan keluarga ke luar jember untuk menghindari operasi Belanda. Tindakan menghindar Sroedji dan keuarga bertujuan untuk memberikan kehidupan yang aman bagi keluarganya saat ditinggal bertugas. Identitas mereka akan tetap aman dan tersamarkan dengan tindakan menghindar mereka. Seorang kepala keluarga

				akan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi keluarganya. Kemerdekaan Indonesia adalah hal penting, tetapi kemandirian keluarga adalah hal yang lebih penting.
65	Konon, bangsa maling pun punya jiwa nasionalisme. Mereka tak sudi dijajah <i>wong londo</i> , juga Nippon. Mereka pun ingin merdeka, sama dengan orang Indonesia lainnya. Semangat nasionalisme itu pula yang mendorong para maling pensiun dari pekerjaan durjananya dan beralih turut berjuang, membantu tentara melawan Belanda.	Devita, 2014:112	ID	Ucapan Rukmini tentang maling yang berjiwa nasionalisme menunjukkan bahwa cerita maling adalah seorang nasionalisme telah menjadi cerita umum di kalangan rakyat. Para maling memang memiliki status masyarakat yang buruk. Disisi lain maling adalah seseorang yang buruk, mereka adalah salah satu pejuang yang berharga bagi bangsa Indonesia. Mereka bertugas untuk mencuri persenjataan dan amkanan dari penjajah. para maling yang memiliki sikap buruk sebenarnya juga ingin memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing.
66	Rukmini ingat betul cerita Sroedji. Suaminya pernah bertutur tentang adanya ' <i>Barisan M</i> ', yang beranggotakan para bekas maling. Mereka ikut turun gelanggang, bergerilya bersama tentara dan laskar rakyat lainnya.	Devita, 2014:112	ID	Pernyataan maling juga seseorang yang berideologi nasionalisme diperkuat oleh pernyataan Sroedji. Sroedji memimpin beberapa laskar perjuangan dan salah satu laskar tersebut adalah laskar maling. Ia tidak mementingkan status sosial anggota laskarnya, melainkan kemampuan yang dimiliki anggota laskar saat turun di gelanggang perang. Ideologi menyatukan bebrbagai kalangan masyarakat untuk

				meciptakan pasukan yang multifungsi.
67	<p>Rustamaji, adik Rukmini nomor tiga. Usianya dua puluh tahun. Dia diangkat menjadi ajudan Sroedji dan sempat beberapa kali diberi tugas mengabarkan situasi medan pertempuran.</p> <p>“Masuk Rus...,” bisik Rukmini</p> <p>Rupanya Rustamaji datang bersama dua anggota pasukan Sroedji yang menyamar. Mereka berdandan ala petani, lengkap dengan caping lebar yang menutupi wajah.</p>	Devita, 2014:116-117	MH	<p>Rustamaji dan dua rekannya yang diutus Sroedji menyamar menjadi petani untuk menemui Rukmini. Penyamaran yang dilakukan mereka untuk mengelabui Belanda sehingga mereka akan aman sampai pada tujuan dan menghindari operasi Belanda. Belanda memiliki pos-pos keamanan disetiap sudut jalan sehingga Rustamaji dan dua rekannya harus mengalihkan perhatian agar identitas mereka tidak terbuka.</p>
68	<p>“Mas Sroedji sangat mengkhawatirkan <i>Iyu</i>, ibu, adik-adik dan anak-anak. Mas Sroedji pesan agar besok subuh, kami membawa semua mengungsi ke Kediri. Di sana Mas Sroedji sudah menunggu di bunker persembunyian.”</p>	Devita, 2014:117	MH	<p>Sroedji melakukan pemindahan pada keluarganya untuk menghindari hal-hal yang buruk. Pososi Sroedji sebagai komandan yang menjadi incaran Belanda menyebabkan keselamatan keluarganya terancam. Ini bukan kali pertama Rukmini berpindah tempat tinggal. Tujuan utama dari penpindahannya tempat tinggal Rukmini yaitu menjaga keselamatan dan identitas mereka sebagai keluarga pejuang kemerdekaan. Sroedji memindahkan keluarganya ke tempat yang lebih dekat dengan diriya untuk mempermudah pengawasan dan penjagaan dari hal-hal buruk.</p>

69	Bayangan truk-truk besar yang mengangkut serdadu Belanda laksana barisan raksasa memasuki kota. Rustamaji cepat menarik Rukmini dan anak-anak, mendekam dalam parit yang untungnya tidak penuh air.	Devita, 2014:119	MH	Kedatangan truk-truk Belanda secara tiba-tiba membuat Rustamaji menarik Rukmini untuk bersembunyi di parit. Rustamaji dan rombongan bersembunyi di parit untuk menghindari pasukan Belanda. Kondisi Rukmini yang hamil, anak-anak yang masih kecil, dan rombongan yang tidak bersenjata membuat tindakan menghindar adalah sebuah pilihan aman daripada memberikan perlawanan.
70	Seluruh serdadu Belanda sudah turun, yang tertinggal hanya sopir seorang. Melihat hal itu, Rustamaji memberi isyarat pada rombongan yang lain untuk bergerak. Dengan merangkak rombongan meninggalkan parit.	Devita, 2014:120	MH	Mengetahui seluruh serdadu Belanda telah memasuki rumah, Rustamaji dan rombongan bergerak menjauhi truk-truk Belanda. Mereka berjalan merangkak untuk menghindari pengawasan Belanda. Merangkak dapat menyembunyikan tubuh mereka diantara parit. Rustamaji dan rombongan menghindari Belanda untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai keluarga pejuang kemerdekaan.
71	Untuk menghindari pos pemeriksaan dan patroli Belanda, rombongan Rukmini terpaksa memutar dan melalui medan yang sulit. Jember–Kediri berjarak dua ratus kilometer, sangatlah jauh apalagi jika ditempuh dengan jalan kaki. Bukan lewat jalan umum pula.	Devita, 2014:121	MH	Jalan memutar lebih aman bagi Rustamaji dan rombongan daripada jalan biasa karena disetiap sudut jalan biasa terdapat pos pemeriksaan. Pos pemeriksaan Belanda yang dijaga ketat akan membuat rombongan kesulitan untuk melaluinya. Jalan yang memutar membuat perjalanan lebih lama dan lebih sulit. Perjalanan mereka juga

				dihadapkan dengan serangan senjata udara yang dijatuhkan ke hutan.
72	<p>“Tiaraaap!” teriak Letnan Marijo Rukmini limbung akibat dorongan adiknya. Ia jatuh, sementara Rustamaji cepat-cepat menelungkup di atas tubuhnya, berusaha melindungi.</p>	Devita, 2014:126	MH	<p>Serangan mendadak yang diterima Rustamaji dan rombongan membuat mereka melakukan tindakan spontan seperti mendorong untuk menghindari letusan ataupun tiarap di tempat. Tiarap dan menelungkupkan badan merupakan siasan untuk menghindari letusan dari bom. Tindakan naluriah sebagai makhluk hidup adalah melindungi diri. Tindakan naluriah tersebut merupakan tindakan untuk menghindari luka pada tubuh sehingga mereka tetap aman dari serangan.</p>
73	<p>Daerah status <i>quo</i> dipisahkan oleh garis <i>van Mook</i>. Sebagai konsekuensinya, maka medan gerilya yang sebenarnya sangat strategis harus dikosongkan dan diserahkan mentah-mentah kepada Belanda. Tentara republik yang semula tersebar di pelosok-pelosok daerah harus menyingkir.</p>	Devita, 2014:132	DM	<p>Data menunjukkan tindakan diam tentara republik. Tentara republik mengikuti isi perjanjian dan menyingkir dari batas yang ditentukan. Tentara republik mematuhi isi perjanjian tanpa melakukan pemberontakan. Tindakan mereka bertujuan untuk menunjukkan bahwa tentara republik adalah tentara yang mengutamakan kebaikan bersama dan taat pada peraturan yang berlaku.</p>
74	<p>Pulau Jawa menjadi semakin sempit, yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia dibagi-bagi menjadi beberapa bagian.</p>	Devita, 2014:133	DM	<p>Wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur merupakan wilayah strategis yang dikuasai Belanda. Wilayah Jawa Timur seperti Jember merupakan wilayah penghasil tembakau,</p>

	<p>Ada bagian yang diakui sebagai wilayah republik, ada juga yang masuk sebagai negara boneka bentukan Belanda. Wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur harus diserahkan menjadi wilayah pendudukan Belanda. Kesepakatan yang dianggap merugikan ini menimbulkan protes dan kemarahan rakyat.</p>			<p>kopi, coklat, dan kakao. Sumber daya alam Jember yang melimpah semakin meningkatkan rasa geram para tentara republik terhadap perjanjian Renville. Rakyat hanya bisa protes dan marah terhadap perjanjian tanpa melakukan tindakan pemberontakan. Protes dan rasa marah disimpan mereka tanpa menyampaikannya pada pemerintah yang berkuasa.</p>
75	<p>“Aku sebenarnya khawatir TNI harus keluar dari garis <i>van Mook</i>. TNI bakal carut-marut. Bisa-bisa malah terpecah-pecah.” Sroedji mengungkapkan isi hatinya kepada dokter Soebandi. Selain kepada Rukmini, hanya kepada sahabatnya itu Sroedji bisa berterus terang, mengeluarkan unek-uneknya.</p> <p>“Mau <i>gimana</i> lagi. Yang bikin perjanjian <i>kan</i> pusat sana. Yang gerilya ya tinggal nurut saja toh.” Soebandi menanggapi dengan nada tawar. Padahal sejujurnya ia pun punya kekhawatiran yang sama.</p>	Devita, 2014:144	DM	<p>Data diidentifikasi sebagai tindakan diam Soebandi. Soebandi diam untuk meredam rasa kecewa Sroedji. Sroedji yang merasa kecewa berbagi isi pikiran dengan Soebandi untuk memperoleh jalan keluar. Soebandi hanya bisa pasrah dengan keadaan demi kebaikan bersama.</p>
76	<p>Pemerintah Indonesia berkeinginan menerapkan politik bebas dan aktif dalam kancah internasional. Bung Hatta yang mencanangkan politik bebas aktif tidak menginginkan Indonesia terseret ke</p>	Devita, 2014:146	ID	<p>Kehendak pemerintah melakukan pergerakan non-blok berlandaskan pada ideologi yang dianut pemerintah. Pemerintah memiliki ideologi tersendiri sehingga menyakinkan diri untuk tidak mengikuti ideologi yang</p>

	<p>paham komunis, namun juga tidak mau tergolong sebagai negara kapitalis-imperialis. Pemerintah Indonesia memutuskan menjadi negara no-blok, yang berdiri sendiri di luar ke dua kubu yang berseteru itu.</p>			<p>ditawarkan oleh beberapa pihak. Ideologi yang menyakinkan pemerintah untuk tidak mengikuti blok barat ataupun timur yaitu ideologi pancasila. Ideologi pancasila menjadi ideologi mendasar bangsa Indonesia. Ideologi pancasila tetap dipertahankan bangsa Indonesia karena didalamnya menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Bangsa yang tidak mudah terpengaruh oleh bangsa lain dan bangsa yang berdiri sendiri tanpa sokongan bangsa lain. Ideologi menyelamatkan Indonesia dari perseteruan blok barat dan blok timur.</p>
77	<p>“Musu dianggap pemberontak. Kolonel Sungkono menugaskan kita ikut memadamkan pemberontakan itu, menumpas mereka sampai ke akar-akarnya. Ekor pemberontakan sudah sampai wilayah Blitar. Posisi kita <i>kan</i> paling dekat Blitar.” Sroedji menunjukkan surat perintah dari Kolonel Sungkono kepada Sroedji, sahabatnya.</p>	Devita, 2014:147	PE	<p>PKI dianggap pemberontak karena mereka membunuh rakyat Indonesia yang tidak sepaham dan beberapa petinggi kemiliteran. Peperangan menjadi jalan saat menumpas kejahatan PKI. Sroedji dan pasukan harus menerima keadaan perang dengan saudara sebangsanya karena mereka merugikan banyak pihak. Peperangan dapat menumpas pergerakan PKI hingga ke akar karena pendiri dan anggotanya akan dilumpuhkan sehingga tidak ada pewaris dalam bandan PKI.</p>
78	<p>Mengahdapi blitzkrieg Belanda, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandat memimpin pasukan</p>	Devita, 2014:152	PE	<p>Komanda Brigade Damarwulan melakukan perlawanan dengan gerakan penyusupan. Sroedji dan anggota menyusup ke kandang</p>

	republik untuk melakukan wingate action, gerakan penyusupan. Mandat berat yang lagi-lagi menuntut kepiawaian sang komandan. Dalam Brigade Damarwulan tergabung berbagai kesatuan tempur.			lawan. Kandan lawan tersebut merupakan wilayah strategis yang pernah ditempati Sroedji dan pasukannya sehingga mudah bagi mereka untuk menyusup. Pemahaman tentang tata letak dan kondisi lingkungan yang dimiliki Sroedji dan pasukannya sangat menguntungkan karena hal tersebut dapat membuat pergerakan mereka cepat.
79	Segigih apa pun pasukan republik bertahan, Belanda tetap merangsek. Serdadu Belanda yang bersenjata lengkap mampu memukul mundur pasukan TNI. Terulanglah kembali perang gerilya.	Devita, 2014:152	PE	Petahanan Belanda yang kuat serta persenjataan yang lengkap membuat pasukan TNI mundur dari peperangan. Pertahanan TNI terkalahkan karena pasukan belanda yang menggunakan metode perang <i>blitzkrieg</i> selalu memperbarui pasukannya dengan pasukan baru yang memiliki energi yang masih stabil. Perang gerilya kembali terulang karena rakyat harus turun gelanggang perang kembali untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Gerilyawan yang mengetahui hal tersebut tetap pantang menyerah memberi perlawanan ke Belanda.
80	Indonesia tak tinggal diam atas agresi Belanda. Jedral Sudirman memerintahkan seluruh anggota TNI untuk menyusup diam-diam melewati garis <i>van Mook</i> , kembali ke kantong-kantong gerilya yang mereka tinggalkan.	Devita, 2014:155	PE	Angresi militer yang dilakukan Belanda menyulut emosi para pejuang kemerdekaan. Para pejuang tidak enggan memebrei perlawanan. Jendral Sudirma memerintahkan seluruh TNI untuk melewati garis <i>van Mook</i> dan kembali ke kantong-kantong gerilya yang mereka tempati sebelumnya.

				Mendududki kembali kantong-kantong gerilya merupakan langkah awal untuk melakukan pergerakan. Penempatan kantong gerilya di wilayah <i>Quo</i> membuat posisi mereka berada di wilayah strategis. Wilayah strategis dapat menguntungkan pergerakan para TNI.
81	<p>“Tapi ingat, tujuan kita yang terpenting adalah menyusup kembali ke kantong-kantong gerilya. Nanti ... nanti kita sergap musuh dari sana. Jangan sampekalian mati konyol dan buang-buang amunisi.”</p> <p>“Ingat, <i>bukan hanya satu pertempuran, kita harus memenangkan perang ini,</i>” tandas Sroedji.</p>	Devita, 2014:161	PE	Sroedji selalu menegaskan bahwa pergerakan awal mereka untuk menduduki kembali kantong gerilya yang berada di wilayah <i>Quo</i> . Sroedji selalu mengingatkan pasukannya agar strategi yang telah dirancang tidak melenceng dari sasaran. Sroedji tidak memengingkan pasukannya melakukan tindakan gegabah yang membuat mereka mati koyol.
82	Mereka biasanya berharap bisa memperoleh sepatu dari mayat serdadu Belanda atau KNIL yang mereka kalahkan dalam pertempuran. Tatkala tentara republik berhasil mengalahkan musuh, bukan hanya peluru dan senapan yang menjadi sasaran penjarahan, sepatu serta helm pun disikat pula.	Devita, 2014:165	PE	Beberapa pejuang kemerdekaan yang berperang sering kali mengambil keuntungan dari gugurnya serdadu Belanda. Mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk menjarah barang milik Belanda. Benda-benda tersebut berupa persenjataan ataupun perlengkapan tubuh untuk melindungi diri saat berperang.
83	“Ssstttt.... <i>Ojo ngono</i> Klis! Kamu <i>kan</i> tahu sendiri kenapa kita harus bergera di malam hari, siang tidak aman. Pesawat	Devita, 2014:166	MH	Malam menjadi waktu yang tepat bagi para pejuang untuk melakukan perjalanan. Mereka memilih malam sebagai waktu yang tepat

	Belanda rajin berpatroli, menembaki hutan-hutan yang mereka duga jadi basis gerilya.			untuk menghindari genjatan senjata dari Belanda yang dilakukan secara brutal. Hutan yang menjadi tempat yang dihindari Belanda tidak berarti Belanda mengecualikan hutan sebagai tujuan penyerangan. Belanda menyerang hutan dengan menembaki hutan yang dianggap menjadi basis gerilyawan. Para gerilyawan harus tetap siaga saat siang berada di hutan.
84	“ <i>Ko en ndak</i> boleh omong gitu Kri. Kita ini prajurit... Prajurit Kri!” seru paimin sambil menepuk dada. “Prajurit <i>iku yo</i> harus selalu siap menerima perintah atasan. Kalau atasan <i>nyuruh nyemplung</i> laut pun, kita harus <i>nyemplung</i> . Beliau-beliau di pusat itu, pasti tahu yang paling baik dibandingkan kita yang sekedar bisa baca tulis.”	Devita, 2014:167	ID	Seruan Paimin kepada sukri menunjukkan ideologi nasionalisme sersan Paimin. Paimin dengan tegas menunjukkan dirinya seorang prajurit yang patuh terhadap keputusan pemimpin. Ia selalu yakin bahwa keputusan pemimpin adalah keputusan yang diambil demi kebaikan pasukan dan rakyat. Paimin juga memberikan motivasi kepada Sukri ditengah kegundahan Sukri dalam menghadapi Belanda. paimin mengharapakan motivasinya kepada Sukri menjadi pacuan semangat bagi Sukri untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dorongan moral dapat membantu seseorang ditengah kegelisahan.
85	“Tiaraaap ... tiaraaap ... cepat tiarap ... Cepat berlindung!!” teriak Letnan Jamal. Segera saja kepanikan melanda. Wanita	Devita, 2014:169	MH	Serangan mendadak yang diadakan Belanda menyebabkan para gerilyawan panik. Mereka mencari tempat perlindungan untuk menghindari tembakan-tembakan Belanda.

	dan anak-anak berlarian ketakutan mencari tempat perlindungan.			Mereka hanya biasa menghindar tanpa memberi perlawanan berarti karena tujuan perjalanan yang akan dilakukan yaitu pemindahan keluarga ke tempat yang lebih aman. Mereka lebih memilih menghindar demi menyelamatkan keluarga. Menghindari serangan Belanda akan lebih aman karena itu dapat menuntun kebaikan diperjalanan selanjutnya.
86	Pesawat-pesawat yang menembak serampangan tiap sudut hutan di lereng Semeru yang dianggap menjadi tempat melintasnya rombongan Brigade Damarwulan. Agar tidak terulang jatuhnya korban, Sroedji memerintahkan rombongan untuk bersembunyi di siang hari, dalam hutan lebat atau gua-gua dan jurang-jurang. Malam harinya, mereka bergerak	Devita, 2014:171	MH	Para gerilyawan diperintahkan Sroedji untuk mencari tempat persembunyian di hutan saat siang hari karena Sroedji memahami kondisi yang tidak menguntungkan di atas. Sroedji selalu siap siaga megkoordinir anggotanya agar tidak terjadi pertumpahan darah saat melakukan perjalanan jauh. Bersembunyi di hutan lebat, gua, dan jurang dapat menghindarkan mereka dari ancaman kekalahan dan kematian. Perjalanan yang aman akan mengarahkan mereka untuk dapat melanjutkan perjuangan di medan perang yang sebenarnya.
87	“Sebagai pemimpin kalian, aku <i>ngerti nek sampeyan kabeh wis bosan</i> perang... tapi kita harus selalu percaya, di depan kita ada cahaya kemenangan. Kalau menyerah sekarang, kita akan berjalan mundur, kembali ke masa kita di jajah bangsa-	Devita, 2014:172	ID	Sroedji memahami kondisi yang dialami oleh anggotanya karena ia juga merasakan hal yang sama. Sroedji tidak mau jika perjuangannya selama ini terhenti hanya karena kondisi yang sulit. Ideologi nasionalisme terus mendorong Sroedji untuk

	<p>bangsa asing. Bayangkan ratusan tahun oleh Belanda, ditambah tiga setengah tahun oleh Jepang. Kemerdekaan yang sudah susah-payah kita rebut ... apa mau kita serahkan lagi?"</p>			<p>membela tanah airnya. Semangat tersebut ia bagikan kepada seluruh anggotanya melalui motivasi dan berfikir secara seksama. Sroedji memberikan contoh kejadian yang dialami bangsa Indonesia dan dampak jika para anggotanya menyerah pada saat ini.</p>
88	<p>"Mengapa kalian harus takut mati dalam pertempuran? Kalian hanya diminta memilih satu di antara dua kebaikan... bertempur lalu menang, atau mati sebagai syuhada yang oleh Allah dijanjikan surga. Ingat! Satu pilihan di antara dua kebaikan. Jadi kalian jangan takut mati demi harga diri bangsa dan negara yang kita cinta ini."</p>	Devita, 2014:173	ID	<p>Asas ketuhanan tidak pernah terlepas dari para pejuang. Dorongan spiritual membuat para pejuang semakin tidak gentar melawan penjajah. rasa cinta tanah air dan sokongan semangat spiritual membuat para penjuang yakin akan memperoleh kemerdekaan dengan tangan mereka sendiri. Kekuatan iman, pikiran, dan tenaga para pejuang berpadu untuk mencapai kemauan keras sebagai bangsa yang merdeka.</p>
89	<p>"Sebentar lagi kita benar-benar merdeka, Nak. Belanda akan terusir dari bumi pertiwi. Bapakmu, paklik-paklikmu, dan ratusan ribu pejuang akan rebut kembali kemerdekaan kita ..." Tak pernah bosan Sroedji mengatakan hal itu tatkala bercengkrama dengan anak-anak.</p>	Devita, 2014:175	ID	<p>Sroedji selalu masukkan ideologi nasionalisme pada anak-anaknya. Ideologi tersebut ditanamkan melalui cerita-cerita yang ia sampaikan kepada anaknya, tentang perjuangan ayahnya dan anggotanya. Sroedji berharap anak dan cucunya terus mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dan selalu mencitai tanah airnya.</p>
90	<p>"Selebaran ini bukti keberhasilanmu memimpin gerilya. Belanda kuwalahan, Pak," bisik Rukmini penuh haru. "Dan</p>	Devita, 2014:177	PE	<p>Selebaran yang berisi tentang Sroedji menjadi buronan membuat Rukmini lega di tengah-tengah perang sedang berlangsung.</p>

	bukti kamu masih hidup!”			Status Sroedji menjadi buronan menandakan bahwa ia masih selamat dari perang dan masih meneruskan perjuangan memerdekakan bangsa Indonesia.
91	Layaknya perang gerilya, Sroedji selalu berpindah-pindah tempat, masuk hutan ke luar hutan. Sroedji punya alasan tersendiri. Ia merahasiakan keberadaannya demi keselamatan istri dan anak-anak juga.	Devita, 2014:178	MH	Sroedji yang terkenal sebagai komandan perang yang pemberani juga melakukan persembunyian. Hal tersebut dilakukan Sroedji untuk menjaga keselamatannya dan untuk beristirahat sejenak dari keadaan yang tidak menguntungkan bangsa Indonesia. Sroedji bersembunyi untuk menghindari Belanda yang terus menargetkan dirinya sebagai sasaran operasi Belanda. Sroedji sering berpindah-pindah tempat saat sedang bertugas sehingga posisi Sroedji sulit diketahui oleh banyak pihak. Sroedji merahasiakan keberadaannya untuk menghindari petaka bagi dirinya dan keluarganya. Menghindar bukan menyerah pada keadaan tetapi penyesuaian keadaan. Sroedji selalu memiliki strategi untuk mempertahankan keberadaannya ditengah operasi Belanda yang semakin ketat.
92	“Tenang Mbok, singkirkan semua barang Bapak...cemplungkan ke sumur belakang rumah. Cepat!” bisik Rukmini. “Biar aku yang hadapi <i>londo-londo</i> iku,	Devita, 2014:179	MH	Tindakan menghindar ditunjukkan Rukmini dengan menyuruh pembantunya membuang pakaian kerja milik Sroedji untuk menghindari kecurigaan dari serdadu Belanda. Pakaian merupakan barang mewah

	<p>Belanda-Belanda itu.”</p> <p>Rukmini berusaha meredakan kegugupan yang seketika mencengkram ulu hati. Di rumah, kini Rukmini lah sang kepala keluarga. Ketakutannya akan membuat yang lain menjadi panik.</p>			<p>yang memiliki nilai tinggi pada masa penjajahan. Pakaian Sroedji harus direlakan untuk ditenggelamkan untuk menyelamatkan identitas dirinya dan keluarganya. Perjuangan harus tetap dilanjutkan dengan merelakan suatu hal.</p>
93	<p>Rukmini merasa tekanan senapan di dadanya makin keras. Aroma besi bercampur mesiu menusuk tajam. Seketika hatinya dipenuhi rasa geram. “Tak salah lagi, ini pasti ulah mata-mata,” rutuk Rukmini dalam hati</p> <p>“Bukan, Tuan. Suami saya hanya pedagang. Saat ini dia sedang kulakan ke luar kota,” kata Rukmini lirih seraya membatin, “Aku harus hati-hati menjawab, jaga intonasi. Jangan sampai mereka curiga.”</p> <p>“Bohong! Kamu istri Sroedji kan? Mana dia?!” timpal serdadu yang lain.</p>	Devita, 2014:180	DM	<p>Rukmini hanya diam saat diancam menggunakan senapa oleh serdadu Belanda. Rukmini juga diam dengan menutupi identitas dirinya dan suaminya dari serdadu Belanda. Kebohongan yang dilakukan Rukmini kepada serdadu Belanda bertujuan untuk melepaskan diri dari anggapan benar mata-mata Belanda. Kebohongan tersebut dapat menuntun Belanda untuk mengurangi kepercayaan terhadap mata-mata mereka sehingga para pejuang memiliki sedikit lawan dari dalam bangsanya. Rukmini memahami keadaan dirinya yang hanya seorang perempuan tanpa senjata sehingga diam adalah hal yang paling aman.</p>
94	<p>Para penjaga yang terkatuk-katuk dikejutkan oleh tembakan beruntun ke arah mereka. Beberapa tidak sempat mengambil senapannya, keburu terhantam peluru yang telak memisahkan nyawa dari raga mereka.</p>	Devita, 2014:185	PE	<p>Para pembuka jalan melancarkan serangan tembakan kepada penjaga keamanan wilayah dari pasukan Belanda. Mereka melakukan serangan mendadak untuk memberikan jalan yang aman bagi anggota yang mereka boyong untuk berpindah tempat. Para</p>

				pembuka jalan dan aparat penjaga saling adu tembak dan anggota lainnya menunggu hingga jalan dibuka aman. Peperangan yang terjadi secara mendadak tersebut menjatuhkan beberapa korban.
95	Rombongan Brigade Damarwulan dan warga Tempusari melewati malam di hutan. Warga Tempusari khawatir akan datang lagi pesawat-pesawat pembantai.	Devita, 2014:190	MH	Rombongan melewati malam di hutan untuk menghindari operasi Belanda. Mereka memilih menghindar karena tujuan perjalanan mereka untuk berperang di wilayah seberang, bukan setiap wilayah yang dilewati. Jumlah rombongan yang banyak akan mempersulit perlawanan sehingga menghindari operasi Belanda adalah hal yang paling mungkin dilakukan. Pesawat-pesawat pembantai sebelumnya telah menghancurkan perumahan warga Tempusari. Ada kekhawatiran jika pesawat-pesawat tersebut menyerang kembali. Menghindar jauh dari wilayah awal adalah hal yang utama.
96	Di depan mereka rute manantang sudah menghadang. Lereng selatan Semeru yang sempit dan hujan lebat menyulitkan ruang gerak mereka. Namun mereka tetap memaksakan diri menempuhnya demi menghindari patroli Belanda.	Devita, 2014:190	MH	Data tersebut menunjukkan tindakan menghindar para pejuang kemerdekaan dengan melewati rute memutar. Rute memutar menjadi pilihan utama untuk meminimalisir pertumpahan darah. Setiap hal pasti memiliki pilihan dan setiap pilihan memiliki resiko. Para pejuang memilih rute memutar yang memiliki resiko keselamatan paling kecil. Keadaan hutan yang sering

				mereka lalu membuat mereka terbiasa dengan keadaan jalanan di hutan.
97	Perkiraan Belanda, Brigade Damarwulan akan menjadikan Pasirian sebagai target. Belanda kecele. Rombongan Brigade Damarwulan memilih rute memutar yang jaraknya sepuluh kali lebih jauh dan sulit demi menghindari pertumpahan darah.	Devita, 2014:193	MH	Pemilihan rute mereka sangat tepat sehingga Belanda dapat dikelabui dengan mudah. Pemilihan rute memutar menyebabkan perjalanan semakin lama karena rute yang ditempuh sangat panjang. Para pejuang melakukan perlawanan secara tidak langsung dengan menipu Belanda. Tindakan tersebut dapat membuktikan kemampuan para pejuang dalam mengatur strategi pertahanan.
98	Kabar tentang kedatangan Brigade Damarwulan menyebar cepat di tengah-tengah warga Penanggal. Di pasar, di warung-warung, berita ini menjadi perbincangan hangat. Apalagi para pejuang sengaja menyebar selebaran tentang rencana pengambilalihan Besuki dari tangan Belanda.	Devita, 2014:194	PR	Penyebaran informasi tentang keberadaan Brigade Damarwulan di Penanggal merupakan wujud propaganda yang sengaja dilakukan Brigade Damarwulan. Brigade Damarwulan dan warga bekerja sama meningkatkan eksistensi Brigade Damarwulan di Besuki. Pamflet ancaman juga disebar untuk mengancam kedudukan Belanda di Besuki. Propaganda terus dilancarkan Brigade Damarwulan untuk meningkatkan semangat juang rakyat Besuki dan memukul mundur pasukan Belanda.
99	“Lha... nilainya bagaimana, Pak Shaleh? Lantas uang NICA kita <i>gak</i> laku lagi?” tanya Wagino penuh khawatir. “Jangan takut, Pak.... Uang NICA tetap	Devita, 2014:195-196	PR	ORI hadir di wilayah Penanggal sebagai penetralisir kekacauan yang dibuat Belanda. Propaganda dengan pemberlakuan ORI dipenanggal bertujuan untuk menghentikan

	<p>laku. Nilainya sama, 1 uang ORI sama dengan 1 uang NICA.”</p> <p>“Wah... wah... bagus kalau begitu. Biar tahu rasa itu Belanda! Jangan mau pakai uang NICA! Mulai sekarang pakai ORI!” timpal seorang bapak tua yang sejak tadi diam saja.</p> <p>ORI sengaja dipilih oleh pasukan Damarwulan untuk melakukan propaganda. Lewat ORI semangat perlawanan rakyat dibangkitkan.</p>			<p>pengaruh ekonomi Belanda terhadap wilayah Penggal. Hal tersebut dapat menjadikan benteng perlawanan perekonomian Penanggal. Propaganda dapat menjadi jalan untuk menyadarkan rakyat Penanggal tentang pentingnya menghargai ketentuan wilayah yang dihuni dan semangat juang melawan segala pengaruh penjajah. Masyarakat yang tngnya menghargai ketentuan wilayah yang dihuni dan semangat juang melawan segala pengaruh penjajah. Masyarakat yang turut melakukan propaganda memiliki arti sebagai pejuang karena mereka turut andil dalam melaksanakan propaganda.</p>
100	<p>Untuk menyasati mata-mata Belanda, Sroedji mengintruksikan anak buahnya untuk menyebar pamflet berisi gertakan. Siapa saja yang berkhianat kepada Negara Republik Indonesia dengan cara membantu Belanda diancam hukuman. Pamflet sengaja di tempel di lokasi-lokasi yang dianggap berpotensi menyimpan mata-mata.</p>	Devita, 2014:197	PR	<p>Data tersebut teridentifikasi sebagai propaganda yang dilakukan Brigade Darmawulan. Propaganda dilakukan dengan sengaja menyebar pamflet di lokasi – lokasi yang dianggap menyimpan mata – mata Belanda. Hal tersebut dilakukan untuk mengancam mata – mata Belanda. Keserakahan terhadap materi membuat beberapa rakyat Indonesia mengabdikan sebagai antek – antek Belanda. Keberadaan antek – antek Belanda membuat para pembela tanah air kesulitan melakukan pergerakan diam – diam. Propaganda juga diharapkan dapat</p>

				menyadarkan pentingnya persatuan dan kerja sama sesama rakyat Indonesia.
101	Beberapa dari mereka, termasuk Lurah Sastro yang tetap bungkam dan tidak mau bekerjasama dengan tentara Belanda, dibunuh dengan cara yang sangat keji. Kepala Lurah Sastro diinjak-injak sepatu lars hingga wajahnya hancur tidak dapat dikenali lagi.	Devita, 2014:198	DM	Lurah Sastro diam tidak mau menjawab pertanyaan Belanda dan tidak mau melakukan kerjasama dengan Belanda. ia bersikokoh mengabdikan diri sebagai nasionalis. Gertakan dan penganiayaan yang ia terima tidak menggetarkan hatinya untuk ikut serta menjadi budak Belanda. Lurah sastro membawa jiwa nasionalismenya hingga akhir hayat.
102	Melalui pertempuran hebat di desa Pronojiwo, dan Candipuro, akhirnya Brigade yang dikomandani Sroedji berhasil merebut dan menduduki desa Penanggal. Setelah berhasil menguasai Penanggal yang menjadi pintu masuk keresidenan Besuki, Sroedji bermaksud mengubah siasat.	Devita, 2014:198	PE	Sroedji dan pasukan melakukan pertempuran hebat untuk mengambil alih wilayah yang dikuasai Belanda. Pertempuran tersebut membuahkan hasil yang bagus. Belanda meninggalkan desa Penanggal dan rakyat Penanggal dapat menempati wilayahnya dengan nyaman. Pertempuran dapat menaklukkan wilayah yang dikuasai Belanda secara bertahap satu demi satu.
103	Sroedji, sang komandan, melarang anak buahnya menyalakan api unggun terlalu besar karena khawatir akan menarik perhatian musuh. Garis <i>Van Mook</i> merupakan wilayah rawan. Serdadu Belanda setiap saat bisa datang mengancam.	Devita, 2014:202	MH	Api yang besar dapat menimbulkan asap yang tebal. Asap tebal yang melewati tingginya pohon dihutan akan menunjukkan keberadaan para pejuang yang sedang beristirahat di hutan. Sroedji selalu meminimalisir tindakan yang kurang menguntungkan bagi dia dan anggotanya.

				Mereka menghindari keberadaan Belanda karena mereka melakukan perjalanan untuk mencari tempat aman, bukan untuk melakukan perang.
104	Saat di Lodoyo, batalion pelapor yang bertugas membuka jalan sempit bentrok dengan satu kompi patroli Belanda yang hendak ke Blitar. Adu tambah hanya berlangsung sejenak hingga rombongan induk tidak samapai terpergok serdadu Belanda.	Devita, 2014:203	MH	Data menunjukkan pembagian posisi saat melakukan perjalanan sehingga strategi bertahan dan melawan para pejuang terkordinasikan dengan baik. Bentrok dilakukan secara cepat dan sidap untuk menghindari peperangan yang akan merugikan Sroedji dan rombongan. Pemanfaatan strategi yang tepat dapat menghindarkan mereka dari keadaan yang merugikan.
105	Setiba di Pomo, Sroedji berunding dengan Mayor Syafiuddin serta dokter Soebandi untuk mulai melakukan aksi gerilya. sasaran pertama adalah mengambil alih lahan perkebunan milik Belanda seperti yang telah dilakukan sebelumnya di Jatiroto.	Devita, 2014:206	PE	Pertempuran berlanjut ke Pomo. Sroedji dan pasukannya kembali menggelar pertempuran untuk merebut lahan perkebunan milik Belanda. Kenyakinan mereka bertempur untuk merebut wilayah milik Belanda muncul setelah beberapa kali berhasil mengalahkan Belanda. Mereka merasa beruntung saat wilayah kekuasaan Belanda berhasil direbut karena hak rakyat kembali kepada rakyat.
106	Tanpa perlawanan berarti, Kadarusmin dan anak buahnya menyerah. Kompi II Batalion 25 berbesar hati karena berhasil	Devita, 2014:206-207	ID	Pemberontakan yang dilakukan Kadarusmin dan komplotan tidak diberi pembalasan berarto oleh Sroedji. Sroedji hanya menahan

	merebut senjata ringan sebanyak 32 pucuk. Sroedji melarang mereka membunuh Kadarusmin dan anak buahnya yang sudah menyerahkan diri.			mereka tanpa membunuhnya. Ideologi Sroedji membuat Sroedji tentang pentingnya menghargai nyawa seseorang. Ia tidak ingin menghabiskan nyawa saudara sebangsanya.
107	Tak seberapa lama istirahat, pasukan Sroedji mendapat serangan balasan dua batalion penuh serdadu musuh. Untuk mencegah pertumpahan darah, Sroedji memerintahkan anak buahnya meninggalkan Pomo dan bergerak ke Jenggawah, Jatisari, Gayasan.	Devita, 2014:207		Serdadu KNIL yang datang dengan jumlah pasukan yang banyak membuat Sroedji menyuruh anak buahnya untuk meninggalkan Pomo. Sroedji dan anak buahnya meninggalkan Pomo untuk menghindari pertumpahan darah yang merugikan pihaknya karena kalah dalam jumlah pasukan. Para pejuang akan tetap selamat saat mereka memahami kondisi dan situasi sehingga tidak bertindak gegabah.
108	Belanda mendapat informasi dari mata-mata bahwa pasukan Sroedji beristirahat di Gayasan. Belanda mengerahkan kekuatan penuh, mengepung Gayasan. Mereka mendatangkan bala bantuan dari Ambulu, Mangli, Jember, Tempurejo, dan sekitarnya. Pertempuran dahsyat tak terelakkan. Komado Brigade III dan Batalion 25 berjibaku menahan gempuran Belanda. Korban berjatuhan di kedua belah pihak.	Devita, 2014:208	PE	Perlawanan melalui pertempuran kembali dilakukan oleh rakyat Jawa Timur. Pertempuran dilakukan untuk merebut wilayah milik rakyat Jawa Timur yang dikuasai oleh Belanda. Pertempuran menunjukkan aksi kuat para rakyat Jawa Timur yang pemberani dan mencintai tanah airnya. Pertempuran yang sering dilakukan oleh rakyat Jawa Timur bertujuan untuk memotivasi rakyat wilayah lain dan mengancam kedudukan bangsa Belanda di Indonesia.
109	Belanda yang tahu sulitnya posisi	Devita, 2014:210	PE	Sroedji dan pasukan tetap memberikan

	<p>pasukan Sroedji, terus mendesak. Dalam kondisi lelah dan keterbatasan amunisi, pasukan Roedji berusaha mengadakan perlawanan sambil terus bergerak menuju Karang Kedawung di Mumbulsari.</p>			<p>perlawanan meski dalam keadaan terdesak. Keterbatasan amunisi dari pihak Sroedji tidak menyurutkan semangat juang para pejuang kemerdekaan. Pergerakan para pejuang terus diadakan hingga meringsek barisan pasukan Belanda. Para pejuang bersikeras untuk menahluukkan setiap wilayah Jawa Timur yang dikuasai Belanda. Setiap jengkal tanah yang dikuasai Belanda adalah milik bangsa Indonesia, sehingga warga Indonesia berhak memiliki dan menikmatinya.</p>
110	<p>Kota Malang yang dipikir cukup aman bagi keluarga Sroedji, nyatanya malah tidak aman lagi. Berbekal pakaian seadanya dan tanpa uang yang cukup, Rukmini terpaksa kembali mengungsi. Di tengah malam, dengan menggendong Puji yang masih usia belasan bulan, diam-diam Rukmini pergi dari rumah yang ditinggalinya.</p>	Devita, 2014:216	MH	<p>Rukmini mengungsi ke tempat lain setelah banyak mata-mata Belanda mulai mengincar ia dan keluarganya. Pilihan berpindah tempat lagi adalah pilihannya untuk menghindari operasi Belanda. Belanda semakin giat mencari Sroedji dan keluarganya hingga menyebar selebaran dengan hadiah uang dengan nominal besar. Pilihan aman untuk menjaga keamanan dan identitas keluarga yaitu dengan menyingkir dari kota Malang.</p>
111	<p>Sroedji tetap tenang dan tegas memberi instruksi kepada yang hadir, “kita lakukan perlawanan.” “Siap, Pak!” Serempak semua yang hadir menjawab.</p>	Devita, 2014:220	PE	<p>Keadaan medesak tidak mengurungkan niat Sroedji dan para rekannya memberikan perlawanan. Pertempuran kembali terjadi walaupun tanpa siasat karena serangan mendadak dari Belanda. Pertempuran dipimpin oleh Sroedji dengan mengadakan</p>

	<p>“Kita hadapi Belanda. Ayo ke tempat pasukan, semua keluar dengan siap siaga, langsung adakan perlawanan dan cepat buat pertahanan!” lanjut Sroedji.</p>			<p>pembagian tugas secara cepat. Strategi berperang tetap diperlukan walaupun dalam keadaan terdesak untuk mengurangi resiko berjatuh korban dan resiko kekalahan. Perlawanan Sroedji dan pasukan menunjukkan bahwa mereka selalu siap sedia dengan segala keadaan.</p>
112	<p>“Jumlah kita kalah banyak...,” batin Sroedji. “Batalion lain sudah terpecah-pecah untuk menyerbu Jember dari segala arah. Benar, ada yang berkhianat, memberitahukan kekuatan di sini tidak maksimal,” Sroedji menganalisis dengan cepat.</p> <p>“Imam, cepat kamu dekati pasukan kawal terdepan kita, siapkan pasukan dan adakan perlawanan dari arah belakang!”, Sroedji menunjuk Mayor Imam Sukarto untuk menerobos kepungan.</p>	Devita, 2014:221	PE	<p>Pembagian tugas secara singkat dilakukan oleh Sroedji untuk memanfaatkan waktu secara tepat. Sroedji yang cerdas membuat strategi perang mudah didapatkan oleh Sroedji. Ia juga menunjuk orang yang tepat untuk melakukan strategi yang ia miliki. Penyesuaian strategi dengan kondisi dan pelaksana strategi juga ia pertimbangkan. Seluruh pasukan Sroedji selalu mengikuti arahan Sroedji sehingga tidak terjadi perlambatan tindakan perlawanan.</p>
113	<p>Serangan Belanda yang msangat gencar mendapat perlawanan sengit dari para perwira Sroedji. Juair membuka jalan untuk Mayor Imam Sukarto dengan bregun-nya yang tak henti menyalah, bersahutan dengan stegun Asan.</p>	Devita, 2014:221	PE	<p>Perlawanan terus dilakukan dalam perang. Juair menerobos garis depan musuh dengan bregun yang ia bawa. Juair dan Asan saling bekerja sama dalam melindungi Imam. Tidak ada rasa takut dalam benak Asan dan Juair dalam membuka jalan untuk Imam. Suara letusan senjata sahut menyahut menambah riuh peperangan.</p>

114	Meski tidak terucap, namun sinar matanya Rustamaji diam-diam menyadari, sang komandan kali ini tidak seyakin biasanya. Buru-buru dia meninggalkan pertempuran, mengendap-endap ke arah berlawanan seperti perintah Sroedji.	Devita, 2014:222	PE	Setiap pasukan harus peka terhadap kode yang diberikan oleh pimpinan pasukan. Rustamaji menanggapi gelagat Sroedji dengan cepat dan langsung melaksanakan perintah Sroedji. Rustamaji meninggalkan medan perang dari arah berlawanan.
115	Abdul Syukur dan beberapa lainnya melindungi dengan melancarkan tembakan balasan. Tembakan-menembakan tak berhenti. Peluru datang dari segala penjuru, lemparan granat menebar maut.	Devita, 2014:223	PE	Peperangan berlangsung sengit. Adu senjata terus berlangsung. Suara tembakan-menembakan sekin riuh menambah suasana mencekam di medan peperangan.
116	Sroedji mendekap lukanya dengan tangan kanan. Tanpa memedulikan darah yang terus mengucur, ia keluar dari parit. Tangan kirinya mengacungkan pistol terkakang. Hatinya hancur. Satu lagi sahabatnya tewas oleh tangan-tangan telengas penjajah.	Devita, 2014:224	PE	Sroedji yang dalam keadaan terluka tetap memberikan perlawanan. Ia bersikeras melakukan perlawanan untuk mempertahankan diri dan menuangkan kemarahannya atas tindakan Belanda terhadap rekan dan bangsa Indonesia. Ia yakin bahwa perlawanan yang ia lakukan dapat memberikan sumbangan berarti atas kemerdekaan bangsa Indonesia wilayah Jawa Timur.
117	Kyai Dullah meniru gaya mengajar guru-guru di perguruan tinggi Muhammadiyah. Dia tidak hanya memberikan materi mengaji, melainkan juga banyak bercerita tentang kepahlawanan Rasulullah dan	Devita, 2014:226	ID	Ideologi nasionalis Kyai Dullah terlihat dari cara mengajarnya. Ia mengajarkan rasa percaya terhadap keyakinan yang diridhoi Allah. Pembelajaran dengan bercerita tentang kepahlawanan Rasulullah dapat menjadi cara

	para sahabat dalam menegakkan ajaran Islam.			untuk menyebarkan ideologi nasionalisme. Para anak didik diajarkan untuk berani melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pembelajaran yang diajarkan terum-menerus akan mempengaruhi pola pikir anak didik secara tidak langsung. Hal tersebut akan menyebabkan semangat juang anak didik meningkat.
118	Kyai Dullah diam-diam juga tokoh perjuangan. Dia ingin rakyat Indonesia merdeka. Melalui cerita, dia tanamkan rasa cinta tanah air kepada para santrinya. Selain berkisah tentang kegagahan dan keperkasaan para sahabat, semisal Khalifah Umar bin Khattab, dalam perang Badar, Perang Uhud, ataupun perang Khandak, Kyai Dullah juga bercerita tentang kegigihan Imam Bonjol dalam perang Padri, kegagahan Pangeran Diponegoro, Penyerbuan Sultan Agung ke Batavia, Keberanian Cut Nyak Dien yang bahu membahu bersama Teuku Umar di Aceh, dan berbagai kisah heroik lainnya.	Devita, 2014:226		Kyai Dullah dianggap sebagai tokoh perjuangan karena ia memiliki peran sebagai influencer. Ia memberikan dorongan dan motivasi kepada orang lain dengan menyebarkan ideologi nasionalisme. Ideologi dapat menjadi pemicu semangat juang seseorang karena ideologi adalah pondasi utama dalam bertindak. Bercerita menjadi cara yang ampuh karena didalam sebuah cerita menyimpan makna dan kesan mendalam bagi pendengarnya. Hal tersebut dapat menjadi cara untuk merubah pola pikir seseorang.
119	Karjo yang bersorak atas kemenangan teman-temannya, tak menyadari datangnya bahaya. Dia tidak berkutik, tak	Devita, 2014:229	DM	Karjo hanya diam dalam menanggapi serangan dari anak-anak Belanda. rekan-rekannya tidak berkutik karena posisi mereka

	sempat lari menghindar.			sebagai subordinat. Serangan yang datang secara mendadak membuar Karjo tidak dapat lari menghindar.
120	<p>“Aku tidak akan tinggal diam,” geram Sroedji. “Aku sudah kehilangan Karjo, kini Bandi. Allahu Akbar! Enyah kalian penjajah!” Sroedji meringsek maju. Ia laksana <i>banteng ketaton</i> nekat bertarung dalam jarak dekat.</p>	Devita, 2014:233	PE	<p>Sroedji pantang untuk menyerah dalam keadaan. Semakin lama ia semakin yakin untuk memberikan perlawanan. Sroedji meringsek maju dengan bertarung dalam jarak dekat. Ia menunjukkan diri sebagai seorang yang berani dan tidak mudah dikalahkan oleh pasukan Belanda. Ia tidak mempedulikan kondisinya dan kemungkinan kehidupan keluarganya tanpa dia. Ia hanya berharap bahwa pertempuran ini dapat membangkitkan semangat juang para pejuang kemerdekaan dan bangsa Indonesia dapat merdeka. Kemerdekaan bangsa Indonesia akan memberikan keamanan serta ketentraman anak cucunya di masa mendatang.</p>
121	<p>Si lelaki tua merasa serba salah, bingung apa yang harus dikatakannya. Jika menjawab ‘ya’ dia takut mengalami nasib serupa, dicongkel matanya. Jika dijawab ‘bukan’, derita apa yang akan dia terima? Melihat si lelaki tua diam tak menjawab, si bengis meradang. Aura pembunuh</p>	Devita, 2014:236	DM	<p>Lelaki tua hanya diam karena merasa di posisi serba salah. Ia tidak tahu harus mengambil pilihan jawaban yang tepat. Jawaban yang tepat adalah jawaban yang menenangkan serdadu Belanda sehingga hal itu sulit bagi lelaki tua.</p>

	membayang jelas di mukanya.			
122	<p>Matanya kembali berkilat. Sangkur di genggamannya lagi-lagi beraksi, mencongkel kedua bola mata Sroedji.</p> <p>Jerit tertahan dan air mata meleleh dari warga desa yang memuja sang komandan. Namun mereka tidak berani berlaku apa-apa karena todongan moncong senapan mengancam mereka.</p>	Devita, 2014:239	DM	Jasad Sroedji diseret berkeliling Jember dan matanya dicongkel oleh Belanda. Tindakan keji Belanda mengundang amarah rakyat Jember. rakyat jember hanya bisa diam karena dihadapkan oleh todongan senapan Belanda. Jumlah rakyat yang lebih banyak dibandingkan jumlah serdadu Belanda tidak menjamin adanya tindakan anarkis oleh rakyat Jember. tindakan diam menjadi pilihan karena tindakan anarkis tanpa strategi merupakan tindakan yang tidak tepat saat melakukan perlawanan fisik.
123	<p>Menjelang siang, dua hari setelah peristiwa Karang Kedawung, datang lelaki setengah baya yang mengaku bernama Ahmad Dachnan asal Kreongan ke markas Belanda, menghadap pasukan Belanda.</p> <p>“Saya keluarga dari jenazah yang Tuan jemur kemarin. Izinkan saya mengambil dan mengurusnya.” Demikian permintaan Ahmad Dachnan, berlagak sopan namun tegas.</p>	Devita, 2014:241	ID	Data menunjukkan ideologi nasionalisme Ahmad Dachnan yang berani menemui serdadu Belanda setelah peristiwa yang menggemparkan Jember. Ahmad Dachnan yang berideologi sama dengan Sroedji menginginkan saudaranya sebangsanya yang telah gugur di medan perang diperlakukan dengan layak. Asas ketuhanan Ahmad Dachnan diidentifikasi sebagai wujud nasionalisme.
124	Di sekelilingnya telah berkumpul warga sekitar musala. Begitu kantong hitam dibuka, semua yang hadir menyaksikan	Devita, 2014:243	ID	Ideologi yang sama antara Ahmad Dachnan dan warga Jember membuat mereka berani melawan peraturan yang telah dibuat oleh

	<p>jasad dalam kantong seketika terperanjat. Benar, itu jasad Komandan Sroedji!</p> <p>“Subhanallah!” Seruan tertahan meluncur dari bibir orang-orang yang berdiri di dekat jasad.</p> <p>“Benar-benar keji... biadab,” timpal yang lain.</p>			<p>Belanda. Mereka berani membuka kantong hitam pembungkus Sroedji karena mereka ingin memperlakukan jasad Sroedji dengan layak. Sroedji yang beragama islam wajib dimandikan dan disholatkan sebelum disemayamkan. Asas ketuhanan membuat seseorang wajib dimuliakan walaupun sudah tidak benyawa. Jasad yang tak utuh dimandikan dan dikafani dengan hati-hati oleh warga. Warga yang menyaksikan jasad Sroedji merasa tidak berdaya tetapi harus tetap tegar untuk kebaikan Sroedji.</p>
125	<p>Setelah prosesi pemandian dan salat jenazah yang dipimpin oleh Kyai Dachnan, jasad Sroedji dibawa ke pemakaman. Mayor Imam memimpin anak buahnya menggotong keranda. Di belakangnya ribuan arak-arakan panjang warga Jember mengiringi kepergian Komandan Brigade Damarwulan.</p>	Devita, 2014:244	ID	<p>Ideologi nasionalisme menyatukan semua umat di Jember untuk mengantarkan jasad Sroedji ke tempat peristirahatan terakhir. Mereka kembali lagi melanggar kesepakatan yang dibuat oleh Ahmad Dachnan dan Belanda. Mereka tidak menghiraukan kesepakatan tersebut karena memanusiaikan manusia dan menghargai saudara sebangsa lebih penting daripada kesepakatan Belanda. Ahmad Dachnan berani mengambil kosekuensi daripada harus mengabaikan saudara sebangsanya yang berjasa bagi pertahanan kemerdekaan Indonesia wilayah Jawa Timur.</p>
126	<p>Kyai Ahmad Dachnan dijebloskan dalam tahanan. Tiga hari dia mendekam di sana</p>	Devita, 2014:245	ID	<p>Ahmad Dachnan menerima keputusan Belanda karena hukuman yang ia terima</p>

	<p>sebelum akhirnya dibebaskan atas desakan rakyat yang berduyun-duyun datang hendak mengamuk. Khawatir terhadap kemarahan dan bersatunya rakyat Jember, sang pimpinan pasukan Belanda itu memerintahkan pembebasan Kyai Dachnan. Kyai pemberani itupun bisa pulang dan kembali khusyuk berzikir di mushala sembari terus membantu perjuangan TNI diam-diam.</p>			<p>tidak sepadan dengan kesempatan menyemayamkan jasad Sroedji dengan baik. Hal tersebut menunjukkan kemauan keras Ahmad Dachnan dalam membela saudara sebangsanya. Rakyat Jember yang protes dengan keputusan Belanda menunjukkan solidaritas rakyat Jember terhadap saudara sebangsanya. Mereka selalu mendukung saudara sebangsanya yang memiliki niatan baik demi kebaikan bangsa Indonesia.</p>
127	<p>Gugurnya Sroedji ditambah kesewenangan serdadu Belanda terhadap mayat sang komandan membuat pasukan Brigade Damarwulan meradang. Rakyat Jember yang marah bersatu dan bertekad meneruskan cita-cita luhur Komandan Sroedji, mengusir Belanda dari bumi pertiwi!</p>	Devita, 2014:246	ID	<p>Ideologi kuat yang dimiliki rakyat Jember membuat mereka tidak termakan oleh gertakan Belanda. Rakyat tidak merasa ketakutan, tetapi semakin yakin untuk melakukan perlawanan. Rakyat Jember tetap semangat melanjutkan perjuangan Sroedji. Mereka tidak menyerah walaupun pejuang yang disegani mereka telah gugur. Ideologi nasionalisme semakin memuncak karena kemauan merdeka rakyat Jember semakin meningkat.</p>
128	<p>Tatkala berondongan musuh menerjang, pejuang yang selamat itu buru-buru tiarap. Tapi tak urung pundak kirinya terserempet peluru. Hampir saja dia berdiri karena nyeri lukanya. Saat hendak</p>	Devita, 2014:251	DM	<p>Pejuang yang selamat tiarap untuk menghindari gempuran senjata. Bahunya masih terserepet peluru saat ia tiarap. Tubuh rekannya yang gugur menimpa dirinya. Dia hanya diam untuk melakukan kamufase. Ia</p>

	bangkit, tiba-tiba tubuh kawannya yang sudah tewas menimpa. Dia tak lagi berusaha bangun. Dia pura-pura tewas, berlindung di bawah tindihan jasad kawannya.		para-pura tewas dibawah tubuh temannya agar terhindar dari serangan lawan yang beruntun mengarah ke sekitarnya.
--	---	--	---

Keterangan

DM : diam

MH : menghindar

ID : ideologi

PE : perang

PR : propaganda

LAMPIRAN G**RENCANA PERANGKAT PEMBELAJARAN****RPP****A. Identitas Pembelajaran**

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/1
Materi Pokok	: Informasi dalam Novel Sejarah
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (satu pertemuan)

B. Kompetensi Dasar

3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah

C. Indikator

1. Mendata informasi penting dalam teks sejarah.
2. Menentukan hal-hal menarik dalam novel sejarah.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendata informasi penting dalam teks sejarah yang telah dibaca.
2. Siswa mampu menentukan hal-hal menarik dalam novel sejarah yang telah dibaca.

E. Materi Pembelajaran

Novel sejarah adalah novel yang didalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai sejarah, bisa bersifar naratif atau deskriptif. Novel sejarah termasuk dalam teks naratif jika disajikan dengan menggunakan urutan peristiwa dan urutan waktu.

Materi 1. Mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah

novel sejarah dapat dikategorikan sebagai novel ulang (rekon). Supaya tidak terjadi kesalahpahaman atas frasa “novelulang”, berikut adalah penjalan tentang

jenis-jenis novel ulang. Berdasarkan jenisnya, novel ulang terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

4. Rekon pribadi adalah novel yang memuat kejadian dan penulisnya terlibat secara langsung.
5. Rekon faktual (informasional) adalah novel yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi, dan lain-lain.
6. Rekon imajinatif adalah novel yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan ceritanya lebih rinci.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel sejarah termasuk rekon imajinatif. Artinya, novel tersebut didasarkan atas fakta-fakta sejarah yang kemudian diceritakan kembali dengan sudut pandang lain yang tidak muncul dalam fakta sejarah. Misalnya, kegemaran, emosi, dan keluarga.

Materi 2. Mendata informasi dalam teks sejarah

Kegiatan mendata informasi penting dalam novel sejarah berbeda dengan mendata informasi dalam teks sejarah. Informasi penting dalam novel sejarah lebih mengarah pada fakta sejarah yang dijadikan latarcerita serta imajinasi penulis terhadap fakta tersebut. Seperti dipaparkan pada novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita yang mengandung fakta sejarah perjuangan Sroedjidan pejuang dari Jawa Timur untuk mengusir Penjajah. fakta sejarah tersebut terdapat pada tokoh, latar cerita, dan alur cerita. Fakta tersebut diimajinasi oleh penulis hingga menjadi novel yang menarik.

Latihan

Bentuklah kelompok beranggotakan 3 sampai 4 siswa. Bacarah sinopsi novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dengan seksama. Slama membaca, tulislah informasi penting dalam sinopsis novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dalam tabel berikut ini!

NO	KUTIPAN	INFORMASI PENTING
1	Sroedji memiliki riwayat pendidikan di <i>Onko Loro</i> , HIS, dan	Riwayat pendidikan Sroedji.

	<i>Ambactsleergang.</i>	
2	Sroedji bekerja sebagai mantri malaria di rumah sakit Kreongan.	Pekerjaan Sroedji di Jember.
3	Sroedji dan Rukmini memiliki enam orang anak.	Jumlah anggota keluarga Sroedji
4	Tugas Sroedji sebagai bagian PETA adalah membentuk <i>Deidan</i> dan merekrut rakyat Jember sebagai tentara PETA.	Pangkat Sroedji dalam PETA.
5	Agresi Militer I dilakukan Belanda karena Belanda tidak pernah puas dengan hasil yang peroleh dari diadakannya perundingan. Belanda membatalkan perjanjian Linggarjati secara sepihak.	Peristiea agresi militer I.
6	Soebandi gugur dengan tembakan di kepala saat membopong Sroedji.	Penyebab kematian Soebandi.

Materi 3. Menentukan hal-hal menarik dalam novel sejarah

Ketika membaca kutipan novel, tentulah terdapat bagian-bagian yang menarik. Menariknya sebuah kutipan novel dapat berupa waktu, tempat, tokoh, peristiwa yang mungkin bagi sebagian orang tidak asing.

Tugas

Bacalah sinopsis novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan tentukanlah hal-hal menarik bagi kalian dalam sinopsis novel tersebut!

NO	KUTIPAN	ALASAN
1	Sroedji memiliki semangat yang	Pendidikan sangat diutamakan untuk

	tinggi terhadap sekolah. Sroedji beranggapan bahwa pendidikan adalah hal paling penting.	kehidupan yang lebih baik
2	Strategi yang diterapkan Jepang mendorong adanya organisasi kepemudaan di tanah air. Pemuda Indonesia menggunakan organisasi sebagai sarana mempersatukan rakyat menuju kemerdekaan.	Bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang berfikir revolusioner demi memerdekakan bangsa Indonesia
3	Sroedji dan TKR melaksanakan pertempuran besar di Surabaya untuk melawan Inggris. Sroedji dan pasukan TKR dari berbagai daerah bertempur secara sengit dengan mencurahkan seluruh tenaga untuk melawan mempertahankan Surabaya dan fikiran untuk mengatur strategi bertahan dan menyerang.	Sroedji dan pejuang dari penjuru Jawa Timur berani melawan penjajah dengan persenjataan minim. Keberanian mereka melawan penjajah mendorong kita untuk lebih semangat menjaga kedaulatan bangsa.

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model pembelajaran : Inquiry Based Learning
3. Metode Pembelajaran : Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1) Siswa memberi salam kepada guru	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 2) Siswa dan guru berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing 3) Guru mengecek kehadiran siswa 4) Siswa diberi pertanyaan mengenai pengalamannya tentang novel oleh guru 5) Guru mengaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dipelajari 6) Guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari 7) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa 8) Siswa membentuk kelompok kecil yang berisi tiga hingga empat kelompok 9) Siswa menerima lembar soal dan lembar sinopsis novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita 	
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa dalam masing-masing kelompok mengamati dengan membaca dan memahami petunjuk dari materi ajar yang disajikan. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Siswa bertanya jawab dengan guru tentang petunjuk yang berisi materi pembelajaran yang belum dipahami <p>Menalar atau mengumpulkan informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Siswa berdiskusi dengan rekan satu kelompoknya terkait jawaban yang didapat 	70 menit

	<p>dari petunjuk di lembar soal yang telah dibagikan dan jawaban yang diberikan guru</p> <p>Mencoba</p> <p>4) Siswa secara berkelompok mencoba mendata informasi penting dalam sinopsis novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita dan menulis jawabannya di lembar jawaban .</p> <p>5) Siswa secara individu mencoba menemukan hal-hal menarik dalam sinopsis novel <i>Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan</i> karya Irma Devita.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>6) Siswa secara individu mencoba mengkomunikasikan hasil temuannya dengan menulis hasil temuan di buku tugas.</p>	
Penutup	<p>1) Siswa dengan panduan guru menyimpulkan materi ajar sesuai yang telah dipelajari.</p> <p>2) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan</p> <p>3) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama sesuai keyakinan dan agama masing-masing</p> <p>4) Siswa memberi salam penutup</p>	10 menit

H. Penilaian

1. Penilaian proses
2. Penilaian produk



LAMPIRAN H**LEMBAR SOAL****Soal 1**

Bentuklah kelompok beranggotakan 3 sampai 4 siswa. Bacalah sinopsi novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dengan seksama. Slama membaca, tulislah informasi penting dalam sinopsis novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dalam tabel berikut ini!

NO	KUTIPAN	INFORMASI PENTING
1		
2		
3		
4		
5		
6		

Soal 2

Bacalah sinopsis novel *Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan tentukanlah hal-hal menarik bagi kalian dalam sinopsis novel tersebut!

NO	KUTIPAN	ALASAN
1		
2		
3		
4		
5		

AUTOBIOGRAFI



Dina Lutfiani, penulis skripsi ini lahir di Banyuwangi, 02 November 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri, Riduwan dan Mukhibatul Asslamiyah (alm) yang bertempat tinggal di Dusun Cempokosari RT 03 RW 01 Desa Sarimulyo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Penulis memulai pendidikannya di taman kanak-kanak Khadijah 79 Sarimulyo dan lulus pada tahun 2003.

Kemudian melanjutkan pendidikan di MI Al-Himmah Sarimulyo lulus pada tahun 2009, SMPN 2 Cluring lulus pada tahun 2012, dan SMAN 1 Cluring lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi melalui SNMPTN dan diterima di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada tahun 2015.